

**PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Team Peneliti :

Ketua/Penanggungjawab : Drs. Nasruddin Sulaiman
Anggota : 1. Drs. Rusdi Sufi.
2. Drs. Azhar Djohan.
3. Drs. M. Salim Wahab.
4. Drs. Dahlan Hasan.
Konsultan : Drs. Zakaria Ahmad

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIT. TRADISI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEP. HUKUM DAN PERADILAN

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN HNSF
DEPBUDPAR**
NO. INV : 849
PEROLEHAN :
TGL : 28-05-2007
SANDI PUSTAKA : 646.359811

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN KEMUDAJARAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT BUDAYA DAN TRADISI
PROYEK PENELITIAN KEBUDAYAAN DAN PEMERIKSAAN KEWAJIBAN BUDAYA

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

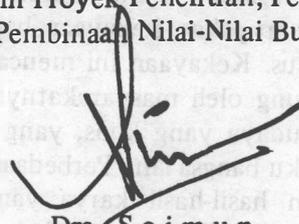
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA


DIREKTOR JENDERAL KEBUDAYAAN

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN PUSTAKA

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 6 (enam) Aspek Kebudayaan Daerah tahun 1985/1986. Hasil dari pada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia. Tahun Anggaran 1985/1986 salah satu yang diteliti adalah : Pakaian Adat Tradisional Daerah. Penelitian ini dipercayakan kepada satu tim yang telah pengalaman untuk itu.

Berhasilnya tim dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mengumpulkan data-data hingga menjadi buku laporan seperti ini adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan Tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya. Di samping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kakanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan, Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Buku ini dirasakan masih banyak kekurangan-kekurangan, oleh karenanya kepada semua pihak diharapkan kritik-kritik yang konstruktif demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Insya Allah tahun-tahun mendatang penelitian ini dapat disempurnakan dan dilanjutkan.

Akhirnya penuh harapan kami semoga penulisan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Pebruari 1986
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh

P e m i m p i n,

ttd.

DRS. ALAMSYAH
NIP. 130343205

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IIDD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berawal tahun 1985. Tujuan utama proyek ini adalah untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah yang ada di Aceh. Proyek ini dilaksanakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Proyek ini dilaksanakan di Aceh selama dua tahun, yaitu tahun 1985 dan 1986. Hasil dari proyek ini adalah terdapatnya 1000 buku dan 1000 foto yang menggambarkan kebudayaan Aceh. Selain itu, terdapat pula 1000 rekaman audio dan 1000 rekaman video yang menggambarkan kebudayaan Aceh.

Proyek ini dilaksanakan di Aceh selama dua tahun, yaitu tahun 1985 dan 1986. Hasil dari proyek ini adalah terdapatnya 1000 buku dan 1000 foto yang menggambarkan kebudayaan Aceh. Selain itu, terdapat pula 1000 rekaman audio dan 1000 rekaman video yang menggambarkan kebudayaan Aceh.

Proyek ini dilaksanakan di Aceh selama dua tahun, yaitu tahun 1985 dan 1986. Hasil dari proyek ini adalah terdapatnya 1000 buku dan 1000 foto yang menggambarkan kebudayaan Aceh. Selain itu, terdapat pula 1000 rekaman audio dan 1000 rekaman video yang menggambarkan kebudayaan Aceh.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Latar Belakang dan Masalah	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Metode Penelitian	4
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	7
1. Lokasi dan Penduduk	7
2. Latar Belakang Sejarah dan Budaya	10
BAB III PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAP- AN TRADISIONAL	14
A. Suku Bangsa Aceh	14
1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan ke- lengkapan	15
2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan ke- lengkapan tradisional	39
3. Bahan dan proses pembuatannya	43
4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, per- hiasan dan kelengkapan tradisional	46
5. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkap- an tradisional	47

B. Suku Bangsa Aneuk Jamee	49
1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan kapannya	49
2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	57
3. Bahan dan proses pembuatannya	59
4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	61
5. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	63
C. Suku Bangsa Tamiang	64
1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan kapannya	64
2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	70
3. Bahan dan proses pembuatannya	71
4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	72
5. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	74
D. Suku Bangsa Gayo dan Alas	75
1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan kapannya	75
2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	97
3. Bahan dan proses pembuatannya	98
4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	98
5. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional	100
BAB IV PENUTUP	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
LAMPIRAN	105
1. Peta Daerah Istimewa Aceh	105
2. Peta Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh	106
3. Peta Lokasi Pengumpulan Data	107
4. Daftar Informan	108

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tujuan

Pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh suku bangsa (etnik) maupun sub suku bangsa (sub etnik) yang terdapat di seluruh daerah Indonesia, merupakan unsur dari kebudayaan nasional dan sekaligus merupakan kekayaan kebudayaan dari bangsa Indonesia. Pakaian adat tradisional ini juga dimiliki oleh suku bangsa yang mendiami daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Unsur kebudayaan yang berupa pakaian adat tradisional di dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi, sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya pesan-pesan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang ingin disampaikan oleh masyarakat pendukung kebudayaan itu, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam ragam hias pakaian adat tradisional dari masing-masing etnik. Saat ini hal-hal yang berkenaan dengan pesan tersebut sudah mulai dilupakan orang, bahkan tidak lagi digemari oleh generasi penerus. Oleh karena itu usaha untuk mengadakan inventarisasi pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh setiap etnik merupakan usaha yang mendesak sebagai usaha untuk melestarikan nilai budaya Indonesia.

Melalui pakaian adat tradisional yang dipakai oleh setiap kelompok etnis dengan mudah dapat membedakan umur, yang

merupakan nilai dari pakaian adat tradisional tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman dan panutan bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal tersebut harus diataati untuk dijalankan dan tidak boleh dilanggar.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang diakibatkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, nilai-nilai tersebut juga mengalami pergeseran. Akibat dari pergeseran tersebut, dewasa ini kelompok-kelompok etnis yang terdapat di Daerah Aceh juga telah mengalami perkembangan di dalam hal berpakaian. Pakaian adat tradisional sudah mulai ditinggalkan, walaupun dipakai hanya pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan kepada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka studi ini mempunyai tujuan antara lain:

- a. Untuk menginventarisasi serta membuat dokumentasi pakaian adat tradisional dari kelompok-kelompok etnis yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- b. Untuk mengetahui tentang jenis, ragam hias, fungsi dan arti simbolik serta aktivitas pemakaian pakaian adat tradisional.
- c. Untuk kepentingan penyebaran informasi, bahan studi di dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

2. Latar belakang dan masalah

Usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang merupakan puncak kebudayaan di daerah, diperlukan terlebih dahulu memahami unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan baik secara langsung maupun tidak dan secara sadar ataupun tidak disadari, telah dijadikan kerangka acuan untuk bertidak oleh setiap warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Salah satu dari nilai-nilai budaya tersebut di dalam pakaian adat tradisional.

Masalah lain yang mendorong dilakukannya penelitian tentang pakaian Adat Tradisional Daerah adalah karena belum adanya suatu data yang telah diinventarisir dengan lengkap tentang pakaian adat tradisional dari tiap-tiap daerah. Pengetahuan tentang pakaian adat belum diwariskan secara tertulis dan dibukukan, namun pewarisannya berlangsung secara turun temurun dalam bentuk tulisan. Pengetahuan inipun sangat terbatas yang memiliki-

nya, hanya dimiliki oleh pemangku-pemangku adat pada masing-masing etnis. Tradisi mencatat atau membukukan pengetahuan tentang pakaian adat tradisional secara khusus belum dijumpai.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa melalui pakaian adat tradisional dari setiap kelompok etnis dapat dibedakan menurut strata sosialnya, mengandung arti simbolis dan lain-lain. Apabila pewarisan pengetahuan ini tetap dan berlangsung seperti sekarang ini secara turun temurun, maka dikhawatirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin lama semakin menyimpang dari yang aslinya. Pada saat sekarang inipun tidak dapat dipungkiri bahwa makna simbolis maupun bentuk telah ada yang menyimpang dari makna/bentuk semula pada saat ia dicetuskan dan kemudian diterima menjadi tradisi.

Salah satu masalah lagi yang dihadapi dewasa ini berkenaan dengan pakaian adat tradisional daerah, ialah semakin langkanya tokoh-tokoh masyarakat (tokoh adat, tokoh agama, dan lain-lain) yang mengenal dengan baik tradisi pakaian adat. Beberapa tokoh yang masih ada telah berusia lanjut. Mengingat kelangkaannya seseorang tokoh serta telah berusia lanjut, diperlukan dengan segera melakukan inventarisasi tentang pakaian adat tradisional daerah.

3. Ruang lingkup

Penelitian "Pakaian Adat Tradisional Daerah" ini, sesuai dengan pola penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan yang mengenal dengan baik tradisi pakaian adat. Beberapa tokoh yang masih ada telah berusia lanjut. Mengingat kelangkaannya seseorang tokoh serta telah berusia lanjut, diperlukan dengan maka lokasi penelitian perlu dibatasi.

Seperti diketahui bahwa Daerah Aceh memiliki beberapa kelompok etnis, dengan sendirinya untuk setiap kelompok etnis tersebut dipilih lokasi penelitian, diperkirakan di daerah tersebut dan dapat dikumpulkan dengan data-data yang lengkap guna kebutuhan penelitian ini. Untuk kepentingan tersebut lokasi yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok etnis Aceh akan dilakukan penelitian di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Madya Banda Aceh.
- b. Kelompok etnis Gayo, lokasinya ditetapkan Kecamatan Bandar di Kabupaten Aceh Tengah dan Kecamatan Blang Kejeren di Kabupaten Aceh Tenggara.

- c. Kelompok etnis Alas, lokasinya di Kecamatan Bandar Kabupaten Aceh Tenggara.
- d. Kelompok etnis Aneuk Jamee, lokasinya di Kecamatan Sama Dua dan Kecamatan Tapak Tuan di Kabupaten Aceh Selatan.
- e. Kelompok etnis Tamiang, di Kecamatan Kota Kuala Simpang dan Kecamatan Seuruwai di Kabupaten Aceh Timur.

Adapun dasar dari penetapan lokasi-lokasi untuk setiap etnis seperti di atas, dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan pusat dari konsentrasi dari etnis dimaksud. Selain itu bahwa di daerah ini masih sudah ditemui baik bahannya (pakaian) maupun informan yang diklasifikasikan memenuhi persyaratan.

Penelitian ini selain membatasi pada lima kelompok etnis di Daerah Istimewa Aceh, perlu kiranya dijelaskan hal-hal yang diinventarisasi dan didokumentasikan itu meliputi, jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. Pengrajin pakaian dan perhiasan. Bahan dan proses pembuatannya. Ragam hias dan arti simbolik dari pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

4. Metode Penelitian

Penelitian Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, diprakarsai dan dibiayai sepenuhnya oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun anggaran 1985/1986. Sebelum penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan. Persiapan ini meliputi penyusunan tim peneliti, penyusunan rencana dan waktu pelaksanaannya, penentuan kelompok etnis yang akan diteliti serta pengarahan kepada tim peneliti.

Dalam pelaksanaan kegiatan, sejak dari tahap persiapan sampai kepada penyusunan laporan, seluruhnya berada di bawah tanggung jawab Ketua Tim peneliti. Untuk memperlancar pelaksanaan penelitian di lapangan serta penyusunan laporan, penanggung jawab dibantu oleh seorang konsultan dan tenaga peneliti. Adapun susunan tim peneliti terdiri:

K e t u a : Drs. Nasruddin Sulaiman.
Sekretaris : Drs. Azhar Djohan.
Anggota : Drs. M. Salim Wahab.
 Drs. Rusdi Sufi.
 Drs. Dahlan Hasan.
Konsultan : Drs. Zakaria Ahmad.

Di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini, dipergunakan metode-metode yang lazim dipakai dalam penelitian sosial/kemasyarakatan meliputi studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Stdui kepustakaan dilakukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data di lapangan dimulai, untuk mengatasi hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bidang ini maupun yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu sangat dibutuhkan sebagai pedoman pada saat pengumpulan data-data baru di lapangan dan dijadikan sebagai sumber rujukan.

Metode wawancara dipergunakan di lapangan terhadap informan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Mereka terdiri dari pemangku-pemangku adat, ulama, tokoh-tokoh masyarakat yang diduga mempunyai pengetahuan yang luas di bidang pakaian adat. Melalui metode wawancara ini diharapkan dapat diperoleh sebanyak mungkin data-data yang berkenaan dengan cara pemakaian, fungsi, arti simbolik serta proses pembuatan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. Dari hasil wawancara ini dicatat secermat-cermatnya yang kemudian diolah sebagai sumber penulisan.

Di samping kedua metode yang telah disebutkan, dipergunakan pula metode observasi. Karena data-data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan langsung akan lebih memperjelas terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan melalui kedua metode terdahulu. Observasi atau pengamatan langsung ini dilakukan terutama terhadap foto-foto kenangan atau dokumentasi lainnya yang mempergunakan pakaian adat atau dilakukan pula pada saat terjadi upacara adat tertentu.

Data-data yang dapat dikumpulkan dari lapangan selanjutnya diolah kembali dengan melakukan klasifikasi data, analisa des-

etnis asli yang ada di Aceh (Gayo, Aneuk Jamee, Alas, Tamiang, Simeulu. Kleut) seluruhnya memeluk agama Islam. Dengan adanya Islam telah mempercepat terjadinya pembauran antara etnis pendatang dengan etnis Aceh. Hal ini terlihat di dalam perjalanan sejarah dari masyarakat Aceh.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi dan Penduduk

Propinsi Daerah Istimewa Aceh secara astronomis terletak pada garis antara 2° – 6° Lintang Utara (L.U) dan antara 95° – 98° Bujur Timur (B.T). Dilihat dari segi letak lintangnya, berarti seluruh daerah Aceh terletak pada daerah tropika. Propinsi ini terletak di pintu gerbang dari wilayah Republik Indonesia di bagian barat, karena berhadapan langsung dengan negara-negara tetangga seperti India, Pakistan, Bangladesh, Srilangka dan Malaysia. Di sebelah barat lautan Hindia, di sebelah utara dan timur terletak Selat Malaka, sedang di sebelah selatan berbatas dengan salah satu propinsi tetangga yaitu Propinsi Sumatera Utara.

Areal Daerah Istimewa Aceh mempunyai luas 55.390 km^2 . Hampir seluruh daerah Aceh dikelilingi oleh laut, yaitu sebelah utara, barat daya dan timur dengan garis pantai 1.110 km. Hanya pada bagian selatan dari daerah ini yang berbatasan dengan daratan yaitu Propinsi Sumatera Utara. Wilayah daratan yang merupakan persambungan dari daerah Sumatera Utara terdiri dari daratan rendah dan daratan tinggi yang berbukit-bukit serta terdapat gunung-gunung berapi. Selain daratan, Propinsi Aceh terdapat pula pulau-pulau baik yang terletak di bagian utara, barat dan selatan dari daratan Aceh. Diantara pulau-pulau tersebut yaitu Pulau Weh (Sabang), Pulau Simeulu, Pulau Nasi dan lain-lain.

Bukit Barisan membelah daratan yang terdapat di Aceh menjadi dua bagian, yaitu bagian sebelah utara dan timur (pesisir

utara dan timur) serta bagian barat dan selatan (pesisir barat dan selatan). Belahan utara dan timur mempunyai dataran rendah yang lebih luas, jika dibandingkan dengan pesisir barat dan selatan.

Selain kedua pesisir ini, terdapat dataran tinggi yang letaknya dibagian tengah pada ketinggian 500 – 2.000 m dari permukaan laut. Dataran tinggi ini dinamai dataran tinggi Gayo dan dataran tinggi Alas. Pada dataran tinggi ini terdapat lembah Takengon dan lembah Alas, pada masing-masing dataran tinggi ini mempunyai kelembaban yang tinggi dan berudara dingin yang berkisar antara 12° – 23° C. keadaan suhu di daerah pesisir Aceh relatif lebih panas, bila dibandingkan dengan dataran tinggi gayo. Temperatur udara di daerah pesisir berkisar antara 26° – 30° C. dan mengandung banyak hujan dan kelembaban yang tinggi (Zakaria Ahmad: 1 – 17, T. Syamsuddin, 1978/1979 : 11 – 12).

Pembagian secara administratif, Propinsi Daerah Istimewa Aceh dibagi dalam 10 Daerah Tk. II itu terdiri dari dua Kotamadya dan 8 kabupaten. Kesepuluh Daerah Tk. II tersebut adalah Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Dari gambaran umum tentang letak dan keadaan geografis Daerah Istimewa Aceh seperti yang telah disebutkan di atas, serta dihubungkan dengan kelompok etnis yang mendiami daerah Aceh yaitu etnis Aceh, Gayo, Alas Aneuk Jame, Tamiang, Kluet dan Simeulu. Kelompok etnis Aceh merupakan mayoritas dari penduduk daerah Aceh. Mereka tersebar di pesisir utara, timur, barat dan selatan. Mereka mendiami daerah Kotamadya Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Selatan. Kelompok etnis Aceh bersinggungan dengan semua kelompok etnis yang lain. Hal ini disebabkan mereka merupakan daerah kelompok mayoritas, juga mendiami hampir seluruh daerah Aceh kecuali di Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Kelompok etnis Aceh mempergunakan bahasa pengantamya bahasa Aceh.

Kelompok etnis Gayo, mereka mendiami daerah di dataran tinggi Gayo dan Alas. Berdasar Wilayah Administratif, mereka mendiami dua kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan

Kabupaten Aceh Tenggara, yang terbanyak di Aceh Tengah. Di daerah Aceh Tenggara mereka berpusat terutama di daerah yang disebut Gayo Luas atau daerah Blang Kejeren. Sebagian kecil mereka juga mendiami daerah Lokop yang terletak di Kabupaten Aceh Timur. Dilihat dari sudut persinggungan etnis grup, mereka bersinggungan langsung dengan etnis Aceh dan etnis Alas.

Kelompok etnis Aneuk Jamee, mereka mendiami daerah pesisir selatan dan sebagian kecil terdapat di pesisir barat. Seperti telah dijelaskan, bahwa mereka tidak terkonsentrasi hanya pada satu daerah, karena mereka mendiami daerah pesisir selatan sebagian kecil terdapat di pesisir barat. Seperti telah dijelaskan, bahwa mereka tidak terkonsentrasi hanya pada satu wilayah khusus, karena mereka mendiami beberapa lokasi yang bersifat Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan seperti yang telah disebutkan yaitu di Kecamatan Tapak Tuan, Samadua, Labuhan Haji dan Susoh. Keempat Kecamatan tersebut berada pada teluk-teluk kecil yang merupakan rangkain teluk-teluk lain yang terdapat di sepanjang pantai selatan Aceh dan terhampar di atas dataran rendah yang diapit oleh pegunungan Bukit Barisan. Masing-masing kecamatan tidak bertautan, melainkan terpisah satu sama lain oleh kecamatan yang didiami oleh etnis lain terutama etnis Aceh. Di Kabupaten Aceh Selatan selain didiami oleh etnis Aneuk Jamee dan Aceh, juga masih terdapat etnis lain yaitu etnis Kluet. Dengan demikian etnis Aneuk Jamee, mereka berdekatan dengan kelompok etnis Aceh dan kelompok etnis Kluet.

Kelompok etnis Alas, mereka mendiami daerah tenggara dari Propinsi Aceh atau tempatnya di Lembah Alas. Jika dilihat dari Wilayah administratif, mereka terkonsentrasi di Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah di utara dan Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara di selatan seperti telah dijelaskan di atas bahwa di Kabupaten ini selain didiami oleh orang-orang Alas, terdapat pula orang-orang Gayo. Dengan demikian etnis Alas ini bersinggungan langsung dengan etnis Gayo dan Karo.

Kelompok etnis Tamiang, mereka mendiami daerah pantai timur, atau tepatnya di Kabupaten Aceh Timur. Kelompok etnis ini merupakan bagian kecil dari kelompok etnis Melayu yang terdapat di Aceh. Mereka oleh karena sudah cukup lama bersinggungan dengan etnis Aceh, menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang walaupun dalam ukuran yang sangat kecil dengan etnis Melayu yang terdapat di Sumatera Utara (Melayu Deli dan

lain-lain). Kelompok etnis Tamiang ini seperti halnya dengan kelompok etnis Aneuk Jamee, mereka terkonsentrasi pada beberapa Kecamatan saja di Kabupaten Aceh Timur yaitu Kecamatan Bandara, Kecamatan Seruway, Kecamatan Karang Baru, Kecamatan Keujuran Muda dan Kecamatan Kuala Simpang.

Komunikasi antar suku/kelompok etnis yang terdapat di Aceh dipergunakan bahasa Indonesia, karena masing-masing suku ini mempunyai bahasa tersendiri. Bahasa yang dimiliki oleh tiap kelompok etnis ini tidak dapat dimengerti oleh kelompok etnis yang lain. Oleh karenanya sarana komunikasi yang paling efektif dan komunikatif, yaitu bahasa Indonesia.

Penduduk yang mendiami Propinsi Daerah Istimewa Aceh menurut data pada Kantor Statistik pada tahun 1984 sebanyak 2.824.485 orang, dengan perincian 1.406.450 orang laki-laki dan 1.418.035 wanita. Apabila dibandingkan dengan luas daerah sebagaimana yang telah disebutkan di atas seluas 55.390 km², berarti kepadatan penduduk 53 orang/km². Pesisir utara dan timur lebih padat penduduknya jika dibandingkan dengan pesisir barat dan selatan Aceh. Hal ini disebabkan karena pesisir utara dan timur terhampar dataran rendah yang luas yang dapat dipergunakan sebagai areal pertanian dan perkebunan. Di pesisir barat dan selatan selain dataran rendahnya yang sempit, juga sebagian besar tanahnya merupakan rawa-rawa terutama di pesisir barat.

Selain penduduk asli yang dikelompokkan berdasarkan etnis seperti yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula pendatang. Mereka terdiri dari suku Batak, Minangkabau, Jawa, orang Cina dan lain-lain. Suku pendatang ini sudah ada sejak zaman kerajaan Aceh, namun semakin ramai setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya. Mereka telah hidup berbaur dengan penduduk asli, terkecuali orang-orang Jawa yang bekerja di perkebunan maupun yang didatangkan dalam bentuk transmigrasi. Mereka ini masih hidup berkelompok.

2. Latar Belakang Sejarah dan Budaya

Pada abad 13 atau bahkan jauh sebelumnya, Aceh mulai berkenalan dengan agama Islam. Di Aceh sejak abad ke 13 telah terbentuk kerajaan Islam Samudra pasai, sebagai kerajaan Islam yang tertua di Indonesia. Samudera Pasai di dalam perkembangan selanjutnya, menempatkan diri sebagai pusat perdagangan dan pengembangan kebudayaan. Di sini tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai bangsa seperti Rum, Turki, Arab, Persia, Gujarat.

Kling, Malaya, Jawa dan Siam. (Uka Tjandrasasmita, 1981 : 164). Kerajaan Samudera Pasai pernah mengeluarkan mata uang emas yang disebut derham dan merupakan mata uang emas tertua di Asia Tenggara.

Pada abad ke 16 terbentuk pula kerajaan Aceh Darussalam dengan Sultannya yang pertama Sultan Ali Mughayatsyah (1514 – 1528). Usahnya yang pertama adalah memperluas wilayah teritorial, dengan jalan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil yang mempunyai kekuasaan sendiri. Usaha perluasan wilayah tidak terhenti pada Sultan yang pertama saja, bahkan usaha ini diteruskan oleh pengganti-penggantinya. Puncak kejayaan kesultanan Aceh berada di bawah pimpinan Sultan Iskandarmuda (1607 – 1636), yang pada waktu itu wilayah kerajaan Aceh bukan saja meliputi daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh saja. Tetapi wilayah Aceh waktu itu termasuk pesisir barat sampai Pariaman, pesisir timur dan sebagian Semenanjung Malaka.

Sejak Islam mulai masuk ke Aceh, baik pada saat terbentuknya kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh, di Aceh telah berlangsung proses Islamisasi yang begitu lama dengan menggunakan berbagai pendekatan. Akibat dari terjadinya proses Islamisasi, menyebabkan masyarakat menyesuaikan kebudayaan mereka dengan kebudayaan baru yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena proses Islamisasi ini terjadi melalui pendekatan sosial budaya. Unsur-unsur budaya setempat seperti bahasa, tulisan, arsitektur, kesenian, adat istiadat, diselaraskan dengan ajaran Islam. Adat Meukuta Alam, yang menjadi pedoman baik hukum dan aturan-aturan lainnya di kerajaan Aceh, adalah hasil pengejawantahan antara adat di Aceh dengan Islam. (Uka Tjandrasasmita 1981 : 364).

Dengan telah diterimanya Islam sebagai agama bagi masyarakat Aceh, maka seluruh aspek kehidupan disesuaikan pula dengan ajaran Islam. Pengaruh kebudayaan sebelumnya terutama berasal dari unsur-unsur kebudayaan Hindu dan Budha, maupun unsur-unsur kebudayaan asli (nenek moyang) mulai ditinggalkan oleh masyarakat yang sebelumnya menjadi pendukung dari kebudayaan itu. Sisa-sisa yang masih dapat bertahan, secara beransur-ansur disesuaikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu didapati di seluruh kelompok etnis asli yang mendiami Daerah Istimewa Aceh beragama Islam.

Peranan agama Islam telah membentuk kebudayaan Aceh sebagai kebudayaan Islam. Hal ini tergambar dari ungkapan yang berlaku di dalam masyarakat Aceh, yang berbunyi "*Adat ngon hukum, lagee zat ngon sipeut*". Artinya antara adat dengan hukum, seperti zat dengan sifat. Maksud dari ungkapan ini bahwa antara adat (kebudayaan) adalah bersatu dengan hukum (Islam), seperti bersatunya antara zat dengan sifat.

Sejak terbentuknya kesultanan Aceh sampai pada masa permulaan pemerintahan Sultan Iskandarmuda, kelihatan bahwa wilayah Aceh tidak saja merupakan satu kesatuan administratif, tetapi juga berbentuk satu kesatuan adat istiadat. Namun demikian dalam rangka kemajuan-kemajuan yang diperoleh di bidang ekonomi melalui penjualan lada, menyebabkan perluasan areal tanaman lada ke Pantai Barat dan Timur. Di bagian barat, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Minangkabau, sehingga menyebabkan terbentuknya adat Aneuk Jamee. Ke pantai timur, kelompok etnis Aceh bertemu dengan kelompok etnis Melayu, sehingga timbul percampuran kebudayaan yang tercermin dalam adat Tamiang. Keadaan ini berlaku untuk daerah gayo dan Alas, meskipun frekwensi percampuran itu tidak demikian tinggi kadarnya. (T. Syamsuddin, 1978/1979 : 21 - 22). Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa terbentuknya kelompok etnis yang lain. Masing-masing membaaur dengan membentuk adat istiadat yang berbeda dengan adat istiadat Aceh. Bagi masyarakat etnis Aceh hal ini dengan mudah dapat diterima, karena etnis Aceh tidak terbentuk dari satu masyarakat yang homogen, namun terbentuk dari segala unsur-unsur yang bersifat heterogen. Penduduk semenanjung Malaka, orang-orang Melayu, orang-orang Batak, orang-orang Nias, orang-orang Keling yang berasal dari berbagai wilayah di India, orang-orang Arab, orang-orang Afrika, orang Jawa, telah berbaur dengan penduduk asli dan dari unsur-unsur inilah keturunan etnis Aceh terbentuk. Dari itu dengan sendirinya adat istiadat dari mereka juga ikut berbaur menjadi satu yang kemudian disebut dengan adat istiadat Aceh (Julius Yacobs, 1894 : 1 - 6).

Pembauran yang terjadi di Aceh tidak saja di bidang adat istiadat atau kebudayaan pada umumnya, yang lebih penting bahwa mereka telah menerima Islam sebagai agama yang mereka anut. Menyangkut masalah agama, tidak saja kelompok etnis Aceh yang memeluk agama Islam, namun seluruh kelompok

yahg ada di Aceh (Gayo, Aneuk Jamee, Alas Taimiang, Simeulu, Kleut) seluruhnya memeluk agama Islam. Dengan Islam telah mempercepat terjadinya pembauran antara etnis pendatang dengan etnis Aceh. Hal ini terlihat di dalam penjajahan sejarah dari masyarakat Aceh.

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.2. Tujuan dan Maksud

yang ada di Aceh (Naya, 2004: 100).
dalam etnografi, menurut Jones (1990: 100)
menyebutkan bahwa penelitian etnografi adalah
cara Aceh ini telah di dalam penelitian etnografi
yang ada di Aceh (Naya, 2004: 100).

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

A. Suku Bangsa Aceh

Seperti telah diuraikan di dalam BAB II terdahulu bahwa pada masing-masing suku bangsa atau kelompok etnis yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh mempunyai adat istiadat tersendiri. Pakaian perhiasan dan kelengkapan tradisional yang merupakan salah satu bagian dari perangkat adat istiadat tersebut juga dimiliki oleh masing-masing etnis itu. Walaupun antar kelompok etnis ini oleh karena terjadinya persinggungan kebudayaan, di sana sini terjadi pula persamaan-persamaannya.

Berbicara mengenai pakaian adat tradisional pada suatu suku bangsa, berarti kita berbicara pakaian yang telah menjadi tradisi pada suatu suku bangsa atau khususnya suku bangsa Aceh yang sedang kita bicarakan. Di dalam pakaian adat yang telah ditradisikan oleh masyarakatnya, tentu saja mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang hendak dicapai terutama oleh si pemakai. Nilai-nilai atau makna simbolis yang terkandung di dalam pakaian adat tersebut telah diyakini dan diterima secara umum oleh masyarakat pendukungnya. Pewarisan nilai-nilai semacam ini biasanya dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keyakinan semacam ini tidak saja terdapat pada suku bangsa Aceh, tetapi juga terdapat pada suku bangsa lainnya di Indonesia. Guna menyelami lebih lanjut tentang pakaian adat tradisional dari suku bangsa Aceh, pada bagian ini yang merupakan inti dari penelitian ini akan dicoba untuk menjelaskannya secara lebih terperinci. Adapun hal-hal yang diuraikan lebih lanjut meliputi

jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapannya. Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. Bahan dan proses pembuatannya. Ragam hias dan arti simbolik dari pakaian dan kelengkapan tradisional. Dan bagian terakhir dari uraian di dalam bab ini yaitu mengenai fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Dari uraian yang akan dijelaskan mengenai hal-hal seperti tersebut itu diharapkan agar dapat memberikan suatu gambaran yang jelas tentang pakaian tradisional dari suku bangsa Aceh. Bagi para peneliti studi ini merupakan langkah awal di dalam mengenal pakaian tradisional Aceh, guna menuju ke penelitian yang lebih sempurna. Berikut ini akan dicoba untuk menguraikan satu persatu dari bagian-bagian yang telah disebutkan di atas secara lebih terperinci.

1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya.

Pada setiap masyarakat, apakah pada masyarakat yang masih tradisional maupun masyarakat yang sudah modern, setiap anggota dari masyarakat itu memiliki busana. Busana yang mereka pakai tersebut sangat tergantung sekali pada tinggi rendahnya pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu sangat dipengaruhi juga oleh keyakinan yang mereka anut masing-masing. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa pada masyarakat yang telah menganut agama Islam seperti Aceh, mereka berbusana tradisional yang dapat menutupi auratnya, sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Untuk memperlengkapi busana pakaian diperlukan pula perhiasan-perhiasan dan kelengkapan lainnya. Pakaian, perhiasan dan kelengkapan-kelengkapan lain diciptakan dan dipakai pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan maksud pada saat diciptakan pakaian ini. Baik bentuk, warna, motif dan lain-lain serta aturan pemakaiannya diterima secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kemudian menjadi tradisi.

Di dalam mendiskripsikan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya secara tradisional pada suku bangsa Aceh, terlebih dahulu akan dideskripsikan secara berturut hal-hal yang menyangkut jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan lainnya. Berbicara masalah pakaian pada suku bangsa Aceh pada masa yang lampau sudah dikenal berbagai jenis pakaian. Dalam perkembangan zaman, sebagian besar jenis-jenis pakaian yang terdapat di Aceh pada masa yang lampau tidak dapat dijumpai lagi. Atau

dengan kata lain pada saat sekarang ini hanya dikenal nama-nama dari jenis-jenis pakaian tersebut, baik yang dikenal melalui ceritera-ceritera tokoh-tokoh adat maupun yang telah diinventarisir di dalam hasil-hasil penelitian pada masa lampau.

Bila didasarkan kepada hasil penelitian yang telah dilakukan pada masa lampau, jenis-jenis baju saja, terdapat lebih dari dua puluh jenis. Hoesein Djajadiningrat menyebutkan jenis-jenis baju (Aceh : *bajee*) yang terdapat di Aceh pada masa lampau yakni *bajee Aceh*; *bajee balek takue* atau *balek dada* (baju jas terbuka model eropah); *bajee bandong* (baju model orang sunda), *bajee beuso* (harus, yang dipakai sewaktu di dalam peperangan). *bajee dara baro* atau cop Meulaboh (atau disebut juga *bajee meukeureuyay*, jenis baju ini seperti baju kurung dan dilekatkan emas di antaranya, baju ini pada zaman yang lampau hanya dipakai oleh pengantin perempuan); *bajee direh* (semacam baju zirah); *bajee jahih* atau *bajee kot* (baju jas atau coot); *bajee jubah* atau *haji* (baju jubah yang dipakai oleh orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji); *bajee et sapay* (baju lengan pendek); *bajee geutah* (baju dalam); *bajee jah* (jas militer yang diisi kapas di dalamnya); *bajee hak kot* (Eng hal fcoat), *bajee keumeja* atau *bajee krot jaro* (baju kemeja atau disebut juga baju kerut tangan), *bajee hob*, *bajee kuala* (baju merah yang khusus dipakai oleh ulee balang), *bajee panyang* (baju melayu), *bajee meuseuket* (baju tanpa tangan, baju ini diberi nama menurut nama sebuah kata di dras yaitu Maskat). *bajee meuseuson* (baju bersusun, dimana pada bagian dada diberikan hiasan dengan sulaman). *bajee plah dada* (baju kebaya biasa), *bajee rok* (rok), *bajee sadariah* (baju Arab); *bajee sayeup seumantong* (baju yang mirip dengan kimono dan tangannya longgar). (Hoesein Djajadiningrat, I, 1934 : 109 – 110).

Menilik pada nama-nama baju yang telah disebutkan, sebenarnya suku bangsa Aceh cukup banyak jenis baju yang dipergunakan. Namun di dalam perjalanan zaman seperti telah dijelaskan di atas sebagian besar dari jenis-jenis baju tersebut hanya tinggal namanya saja. Selain itu sangat disayangkan bahwa di antara sekian banyak dari baju yang tidak dijumpai lagi, bentuknya pun tidak dapat rekonstruksikan lagi.

Pada masyarakat suku bangsa Aceh juga memakai celana yang dalam bahasa Aceh disebut *sileueu* atau *seuleue*. Perkataan ini berasal dari bahasa Melayu *seluar* atau bahasa arab *Sirwal*. Bentuk celana adalah panjang yang bagian atas dari pinggang sampai ke pa-

ha berbentuk lebar dan pada bagian kaki agak sempit. Di samping itu petak celana (bahasa Aceh disebut thong) agak turun sesuai dengan longgarnya celana tersebut.

Sesuai dengan baju yang mempunyai ragam jenis, demikian pula halnya dengan jenis-jenis celana, Hoesein telah mencatat jenis-jenis celana yang terdapat di Aceh antara lain: *Silueue Aceh* dengan petaknya yang lebar, celana jenis ini dipakai oleh laki-laki dan perempuan yang membedakan yaitu pada jenis sulamannya; *silueue balek suja* (celana yang pada petak celananya ditambah kain lain), *silueueu mubang-bang* (celana yang diberikan sulaman kupu-kupu), *silueue gampong* (celana yang petaknya sampai ke lutut; *silueue gukee kameng* (celana yang pahanya lebar), *silueue kujoeuet* atau *kukoi* (celana yang berasal atau berbentuk dari gujarat), *silueue lamboyang* (warna lembayung), *silueue lambhuk*, *silueue lamsayung* (berdasarkan nama tempat di tempat), *silueue lutong meukasab* (celana yang diberi benang kasab), *silueue masam keueng*, *silueue dua lhee neucob*, *silueue pha gajah*, *silueue pang tujuh lompat*, *silueue cham*, *silueue cina*, *silueue Arab*, dan masih banyak lagi. (Hoesein Djajadiningrat, II, 1934 797 – 798).

Dalam berbusana selain memakai baju dan celana, masyarakat suku bangsa Aceh masih memakai perlengkapan-perengkapan lainnya sebagai kelengkapan pakaian terutama yang menyangkut dengan pakaian adat. Diantara kelengkapan dari pakaian adat, terutama untuk pakaian wanita yaitu perhiasan. Karena tanpa menggunakan perhiasan masih dianggap belum sempurna di dalam berbusana. Perhiasan baik yang dipakai oleh wanita dan laki-laki, ada yang dipakai di kepala, di leher, di dada, di tangan, di pinggang dan di kaki.

Berikut ini akan dicoba untuk mendeskripsikan satu persatu dari jenis-jenis pakaian yang disesuaikan dengan fungsinya yaitu pakaian harian atau pakaian kerja, pakaian yang berhubungan dengan ibadat, pakaian adat. Di dalam pendeskripsiannya terutama lebih ditujukan kepada pakaian adat, sedangkan lainnya hanya disinggung sepintas. Hal yang lebih mendasar pula bahwa pendeskripsian ini didasarkan pada jenis-jenis pakaian yang masih dipergunakan dewasa ini.

a. Pakaian biasa atau pakaian sehari-hari.

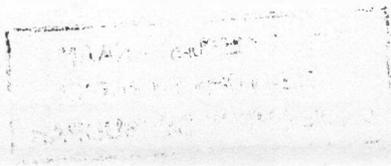
Sebagaimana halnya etnis-etnis yang terdapat di Indonesia, di dalam kehidupannya mereka mempunyai pakaian sehari-hari,

demikian pula pada masyarakat etnis Aceh. Pengertian pakaian biasa atau pakaian sehari-hari di sini dimaksudkan sebagai pakaian yang dipergunakan sehari-hari, terutama yang dipergunakan sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sebenarnya bila kita menyebutkan pakaian yang di dalam bahasa Aceh disebut *peukayan* yang bagi orang-orang Aceh mempunyai pengertian bukan saja busana tetapi mencakup perhiasan, barang-barang perhiasan barang-barang yang digunakan untuk menghias, perlengkapan senjata, yang kesemuanya ini disebut *peukayan*.

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan bahwa pada masyarakat etnis Aceh, sejak dari anak-anak telah mempergunakan pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak khususnya anak perempuan yang berumur sampai dengan 4 tahun, kepada mereka dipakaikan *cupeng* sebagai pakaian. *Cupeng* sejenis alat yang berbentuk seperti hati serta diberikan tali tempat gantung. Dengan tali tersebut *cupeng* digantung di pinggang anak perempuan guna menutupi kemaluannya di kala ia sedang bermain-main bersama temannya. *Cupeng* dibuat dari berbagai jenis bahan, ada yang dibuat dari emas, dari perak dan ada pula dari batok kelapa. Hal ini sangat tergantung kepada kemampuan ekonomi dari tiap anggota warga masyarakat. Bagi anak-anak yang telah berumur di atas 4 tahun baik anak laki-laki maupun wanita, mereka telah diberikan pakaian yang terdiri dari baju pendek dan celana pendek. Kadang-kadang banyak di antara anak-anak mereka diberikan pakaian dengan celana panjang. Warna hitam merupakan warna yang umum dipergunakan di dalam masyarakat. Pakaian anak-anak yang dipakai untuk sehari-hari ini pada lazimnya tidak dilengkapi dengan perhiasan-perhiasan baik yang terbuat dari emas atau jenis-jenis perhiasan dan kelengkapan lainnya.

Bagi kaum remaja pemuda dan gadis remaja sehari-hari memakai pakaian yang terdiri dari celana dan baju. Pada dasarnya bentuk pakaian yang dipergunakan oleh kaum remaja tidak banyak berbeda dengan yang dipakai oleh orang dewasa. Bagi para pemuda dan orang dewasa (laki-laki) dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan dalam hal berbusana. Namun antara para gadis dengan ibu-ibu terdapat sedikit perbedaan.

Para pemuda mengenakan celana panjang dengan lengan pendek. Tetapi ada juga pemuda yang mempergunakan baju dengan lengan panjang. Baik baju dengan lengan pendek atau *bajee et sa-pai* maupun *bajee* yang berlengan panjang bentuknya seperti baju



kurung serta dibelah di dada dan diberikan kancing di leher serta berukuran longgar. Cara pemakaiannya dimasukkan melalui leher. Pada umumnya baju berwarna hitam.

Celana yang dipakai yaitu celana Aceh yang berukuran besar. Pada bagian pinggang sangat longgar, paha longgar dan menyempit dibagian kaki. Dahulu bentuk celana dan antara laki-laki dan perempuan bentuknya sama, celana tersebut dapat dipakai baik laki-laki maupun wanita secara bergantian. Celana pada umumnya berwarna hitam. (J. Kreemer, 1923 : 271).

Guna melengkapi busana sehari-hari bagi para pemuda menggunakan kain sarung (*ija pinggang*). Pemakaian *ija pinggang* ini dililitkan di atas celana, tingginya ada yang sampai di atas lutut dan ada pula yang sampai di bawah lutut. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan bahwa apabila yang mengenakan kain sarung sampai pada batas lutut, itu menunjukkan bahwa mereka berasal dari kalangan rakyat biasa. Akan tetapi bila yang memakai kain sarung itu sampai di bawah lutut, itu memberi pertanda bahwa mereka berasal dari kaum bangsawan. Ciri lain dari kelompok mereka ini dalam pemakaian kain sarung (*ija pinggang*), sebelah kanan dari bagian bawah agak naik ke atas sedikit. Kreemer menyebutkan apabila tidak memakai *ija pinggang* berarti belum disebut busana atau pakaian Aceh. Pemakaian kain sarung ini dililit di atas celana sehingga menutupi pinggang sampai batas lutut atas. Dalam memakai kain sarung ini pula letaknya dibawah baju dan kancing baju bagian bawah selalu dibuka, supaya nampak pemakaian kain yang rapi atau di atas kain sarung dipakai lagi seutas tali pinggang (*talo keuing*), sebagai penahan kain. *Talo keuing* ini dibuat dari kain dan mempunyai kantong-kantong kecil tempat menaruh uang. Dengan demikian urutan pemakaian pakaian dapat disebutkan, mula-mula memakai celana, di atasnya dipakai kain sarung dan diikat dengan tali pinggang dan terakhir baru memakai baju.

Kelengkapan pakaian harian lainnya pada kelompok etnis Aceh yang selalu dipakai adalah kain penutup kepala (*tangkulok*). Kain *tangkulok* dililitkan di atas kepala sehingga menutupi seluruh kepala. Kelengkapan lainnya yang dipergunakan oleh laki-laki yaitu dengan menyelipkan sebilah *rencong* atau *siwah* di pinggang.

Kebiasaan berpakaian seperti yang telah diuraikan di atas untuk pakaian sehari-hari, tidak hanya dipakai oleh para pemuda, tetapi dipergunakan pula oleh orang-orang tua di Aceh. Hal ini ber-

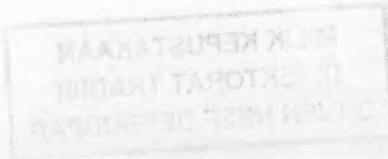


arti pakaian harian antara pemuda dengan orang tua tidak terdapat perbedaan. Dalam perkembangannya tata busana seperti ini tidak dipergunakan lagi. Jika seseorang ingin tampil dalam busana Aceh dewasa ini, ia akan menggunakan pakaian adat. Ini berarti perlengkapan lebih lengkap lagi dari yang telah disebutkan.

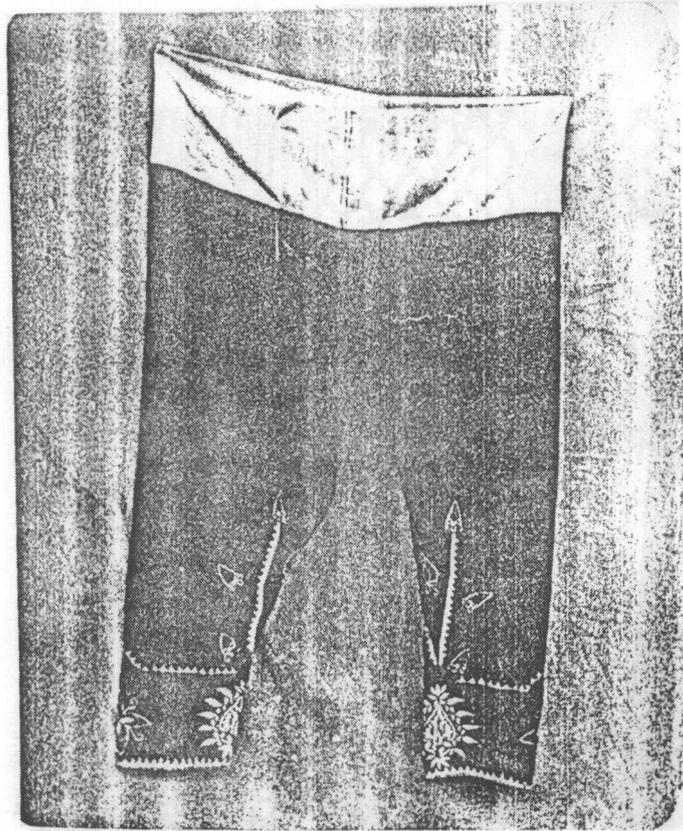
Bentuk pakaian untuk bekerja baik petani maupun nelayan pada lazimnya mempunyai bentuk yang sama. Mereka memakai celana yang agak longgar dan tingginya sedikit di bawah lutut. Baju dipakai menyerupai baju kurung yang terbelah dada ataupun berbentuk baju kemeja. Pada umumnya baju kerja ini berlengan pendek dan ada kalanya berlengan panjang. Warna yang dipergunakan warna hitam. Kelengkapan lain yang dipergunakan namun tidak seluruhnya, menggunakan tengkulok sebagai penutup kepala.

Perhiasan dalam busana sehari-hari bagi kaum pria tidak banyak yang dipergunakan. Salah satu di antara perhiasan itu berupa rencong atau siwah. Rencong dalam pakaian lebih merupakan perhiasan, jika dibandingkan dengan fungsinya sebagai alat senjata. Bentuk rencong atau siwah yang dipergunakan dalam busana, biasanya rencong/siwah yang gagangnya telah dilapisi dengan emas dan diberi permata. Selain itu perhiasan yang juga dipergunakan berupa cincin baik cincin yang diberi bermata ataupun jenis cincin lainnya.

Di kalangan gadis-gadis dalam berpakaian sehari-hari boleh dikatakan sama dengan pakaian yang dipergunakan ibu-ibu. Bentuk pakaian untuk wanita hampir sama dengan bentuk pakaian laki-laki seperti yang telah dijelaskan. Mereka memakai celana, baju, kain pinggang, tali pinggang, selendang dan sejumlah perhiasan.



Celana untuk wanita sama dengan celana untuk laki-laki, yaitu celana yang pinggangnya longgar serta pada ujung kakinya menyempit. Celana model ini dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Untuk jelasnya bentuk celana tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Perbedaan antara celana anak gadis dengan orang dewasa biasanya terletak pada hiasan sulaman yang diberikan. Bagi anak gadis celana mereka disulam dengan sulaman kasab yang mempergunakan berbagai motif bunga dan sulur daun. Motif-motif yang lazim disulam di celana seperti motif *pucok reubong* (tumpul), *bungong awan-awan* (awan berarak), dan lain-lain. Sulaman ini biasanya disulam pada ujung kaki dan pada jahitan betis. Celana untuk ibu-ibu umumnya berbentuk palas.

Jika telah membicarakan bentuk celana, sudah pada tempatnya pula kita bicarakan bentuk baju. Menurut informasi baju yang dipergunakan untuk perempuan berbentuk baju kurung dan terbelah dada. Bentuk baju ini tidak memakai kerah dan pada leher diberi hiasan kasab yang disebut *peuseumen* (Belanda : *passement*). Kadangkala pada ujung kedua tangan juga diberikan sulaman kasab. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar di bawah ini.





Selain baju dan celana sebagaimana yang terdapat pada pakaian laki-laki, selain memakai baju dan celana juga dipakai kain panjang di atas baju. Fungsi kain panjang sama halnya dengan laki-laki, ada yang tingginya di atas lutut dan ada yang tingginya di bawah lutut seperti yang telah diuraikan terdahulu. Sebagai pengikat kain pinggang ini dipergunakan *talo keuing* (tali pinggang) yang terbuat dari emas, atau perak ataupun dari suasa. Untuk kain pinggang ini dipakai kain palikat biasa dan ada pula yang memakai kain yang berwarna lembayung (*ija lambayong*). Kain pinggang ini biasanya diberi motif berbunga seperti sulur daun dan bungabunga. Di antara motif yang terdapat pada kain pinggang se-

perti *bungong keupula* (motif bunga tanjung), *bungong awan-awan* (pinggir awan), *bungong mancang* (bunga embacang) dan lain-lain.

Kelengkapan pakaian harian wanita lainnya mempergunakan selendang (*ija sawak*). Selendang untuk pakaian harian ini biasanya lebar dan diselempangkan di atas bahu. Selendang yang dipergunakan untuk anak-anak gadis dihias bunga-bunga yang lebih kontras, jika dibandingkan dengan yang dipakai oleh orang dewasa. Motif-motif yang selalu tampil pada kain selendang, sama halnya dengan motif pada kain pinggang.

Dalam rangka memperindah penampilan sehari-hari, diperlengkapi lagi dengan perhiasan-perhiasan. Perhiasan tersebut ada yang dibuat dari emas, suasa dan perak. Banyak di antara perhiasan yang dibuat dari perak sering disepuh dengan emas. Perhiasan yang dipakai sewaktu memakai pakaian harian tidak terlalu berlebihan atau bermewah-mewahan. Hal ini juga sejalan dengan kemampuan ekonomi mereka masing-masing, atau sesuai dengan status sosial di dalam masyarakat. Di antara perhiasan yang dipakai antara lain perhiasan-perhiasan yang digunakan di telinga untuk orang tua subang dan untuk anak gadis *anteng-anteng glunyang* (anting-anting). Di leher dipakai pula perhiasan yang disebut *talo taku* atau *euntuk* (*kalung*). *Taloe takue* atau *euntuk* ini banyak jenisnya seperti *boh agok*, *boh glem*, *boh ranub* (bunga sirih), *boh bili* (buah sejenis aur kecil), *boh deulima* (putik buah delima), *bah deureuham* (mata uang emas yang dirangkaikan menjadi kalung) dan lain-lainnya. Pada penampilan hari-hari biasa di leher hanya dipakai satu atau dua bentuk saja.

Perhiasan yang dipakai di dalam antara lain *kawet bajee*, *boh bajee*, *boh caie*, *boh kralebub*, dan lain-lain. Sebagaimana halnya dengan kalung hanya dipakai beberapa saja. Di tangan dipakai *gleuang jaroe* (gelang tangan), atau *taloe jaroe* (kalung tangan) atau lainnya. Di jari tangan dipakai *euncien* (cincin) yang terdiri dari berbagai bentuk dan namanya disesuaikan dengan bentuknya. Ada pun nama-nama dari jenis-jenis cincin ini dapat disebutkan; *euncien meumata*, *mata akek*, *mata intan*, *mata deulima*, *mata piraiik* (cincin bermata) *euncien siblah* (cincin belah rotan), *euncien boh eungkot* (berbentuk telur ikan), *euncien bruek geuteum* (berbentuk kepiting), *euncien gajah minom*, *euncien gilek* atau *boh muling* (berbentuk buah maninjau), *euncien lhee mata*, limong mata, (*cincin bermata tiga*, *bermata lima*), *euncien meu-*

genta (*berbunyi*), euncien meuciem (*berbentuk burung*), euncien puta taloe (*berbentuk putar tali*), euncien seuleupok atau bungong seuleupok (*berbentuk bunga teratai*), euncien cap atau euncien segel (*cincin tuangan*), dan lain-lain. Pemakaiannya hanya digunakan satu atau dua dari bentuk-bentuk atau jenis-jenis tersebut.

Penggunaan perhiasan yang paling meriah dipakai pada saat menggunakan pakaian adat resmi ataupun pada saat memakai pakaian pengantin. Pada saat ini para gadis akan terlihat lebih glamor atau lebih meriah jika dibandingkan dengan penampilan pada saat-saat yang lain. Pada saat ini mereka akan memakai sebanyak mungkin perhiasan yang dimilikinya, bahkan jika perlu pinjam pada famili terdekat ataupun pada tetangga-tetangganya.

b. Pakaian ibadah.

Masyarakat etnis Aceh yang sejak abad ke 13 telah bertemu dengan agama Islam, dalam waktu yang relatif singkat telah menjadi pemeluk Islam. Hal ini dibuktikan dengan telah berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, seperti telah dijelaskan di muka seperti kerajaan samudera Pasai dan Kerajaan Aceh. Pada masa jayanya kerajaan-kerajaan tersebut tidak saja merupakan pusat perdagangan bahkan merupakan pusat penyebaran agama Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal itu mengakibatkan seluruh etnis Aceh menjadi pemeluk agama Islam. Dengan demikian pakaian yang dipergunakan secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Islam yaitu menutupi aurat.

Guna memenuhi akan ajaran agama Islam yang salah satu diantaranya beribadat kepada Allah S.W.T. yang merupakan pengabdian manusia kepada khaliknya. Dalam rangka beribadat tidak saja dapat dilakukan dengan serta merta, tetapi memerlukan syarat-syarat yang dituntut agar ibadat itu lebih sempurna. Dalam kerangka inilah diciptakan pakaian yang berhubungan dengan ibadah, khususnya ibadah (shalat) Jum'at yang dilaksanakan seminggu sekali. Pakaian yang digunakan untuk keperluan shalat Jum'at berbeda dengan pakaian yang dipergunakan keperluan sehari-hari dan berbeda dengan pakaian adat lainnya.

Pakaian untuk keperluan ibadah Jum'at terutama bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji, mereka akan memakai baju jubah warna putih yang sering disebut bajee *haji* seperti yang telah disebutkan terdahulu. Selain memakai baju jubah ini, dipakai pula akan sarung dan peci haji yang berwarna putih serta di atas-

nya dililitkan kain serban yang hingga menutupi bahu. Penggunaan kain serban juga digunakan oleh para santri. Apabila anggota warga masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji, pakaian mereka pada hari Jum'at tersebut berbeda. Mereka mempergunakan kain sarung, baju kurung yang berbelah dada dan adakalanya juga baju kemeja serta dilengkapi dengan memakai peci. Adapun peci pada masa dahulu ada yang terbuat dari beludru dan ada pula yang dibuat dari serabut yang tedapat pada pohon enau (*kupiah rimang*).

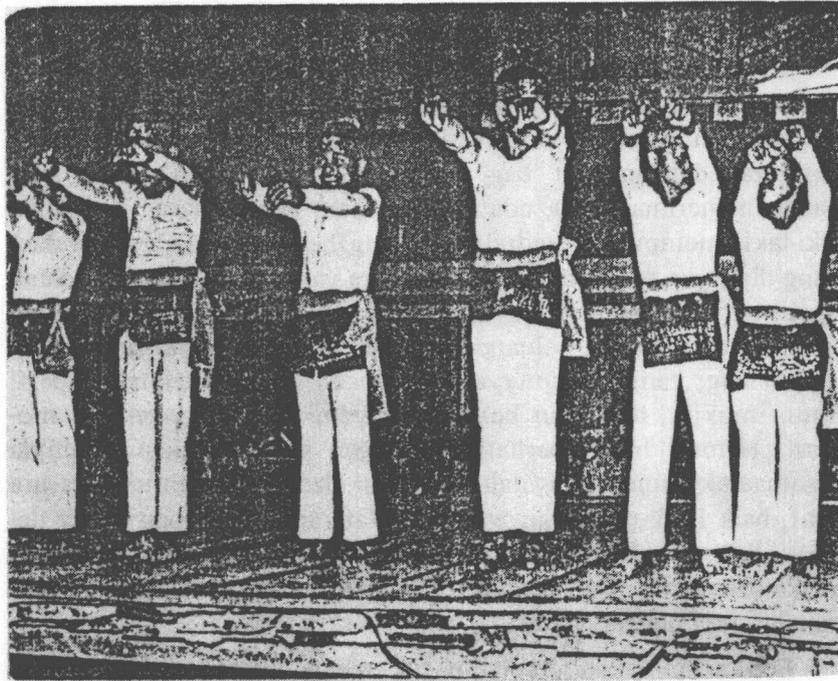
Sesuai dengan perkembangan zaman, terutama pada masa sekarang ini, pakaian yang khusus untuk ibadah Jum'at tidak dipergunakan lagi. Setiap orang dapat memakainya dengan bebas, asal saja menutupi aurat. Ini berarti telah terjadi perubahan yang sangat mendasar.

c. Pakaian untuk kesenian.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia agar dia selalu dapat menikmati rasa estetika atau keindahan. Kesenian dapat berujud seni suara, seni tari dan lain-lain cabang kesenian. Dalam hubungan antara seni dengan pakaian tradisional ini, hanya akan diketengahkan pakaian yang digunakan di dalam seni tari dan seni suara. Karena di dalam ke dua cabang seni ini selalu tampil dengan pakaian yang khusus.

Pada cabang kesenian yang berujud seni tari tradisional seperti *seudati*, *ranub lam puan*, dan tari lainnya selalu tampil dengan pakaian yang khas. Para pemain tari *seudati* yang berjumlah delapan orang yang kesemuanya lain-lain memakai pakaian yang sama. Mereka memakai celana panjang berwarna putih (sekarang celana panjang biasa) dengan baju kaus panjang yang tipis serta berwarna putih pula. Di pinggangnya dipakai kain panjang yang biasanya kain songket atas sulaman benang emas. Sebagai hiasan diselipkan pula di pinggang dengan sebilah *rencong* yang bergang emas serta diikat dengan pita berwarna merah, kuning ataupun hijau. Sebagai pelengkap pakaian *seudati* lainnya, mereka menggunakan *teungkulok* sebagai penutup kepala. *Teungkulok* yang dipakai untuk tari *seudati* berbeda dengan yang dipakai pada pakaian hari-hari sebagaimana yang telah dijelaskan. Pada pakaian *seudati* *teungkulok* digulung sedemikian rupa, yang pada bagian muka telah berbentuk bulat dan bahagian belakang berbentuk segi tiga yang runcing ke atas. Bagian pakaian ini selalu tampil

dalam bentuk yang sama pada tiap tari seudati. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas di bawah ini turut ditampilkan pakaian seudati.



Bentuk pakaian yang lain yang digunakan dalam tarian, terutama yang dipakai oleh penari-penari wanita atau gadis-gadis seperti para tari *ranup lam puan*, laweut, lazimnya mempergunakan pakaian adat seperti yang akan diterangkan nanti. Perbedaannya hanya terletak pada perhiasan yang sangat sedikit dipergunakan. Hal yang sama juga berlaku bagi pria dalam berbusana untuk menari selain tari seudati, mereka selalu tampil dengan bentuk pakaian adat.

Bila diperhatikan dengan seksama dalam berpakaian untuk menyanyi, tidaklah berbeda dengan menari. Pakaian yang dipergunakan untuk menyanyi biasanya dalam bentuk pakaian adat, baik pria maupun wanita. Dalam perkembangan selanjutnya mulailah diciptakan modifikasi di lapangan pakaian dengan mengambil

motif tradisional yang dimodernkan. Pakaian yang demikian ini sering dipergunakan atau dipergunakan dalam membawakan tari kreasi baru. Di mana pakaian disesuaikan dengan kebutuhan dari tari yang akan dimainkan.

d. Pakaian upacara adat.

Membahas masalah yang berhubungan dengan pakaian upacara khususnya upacara adat, merupakan inti dari pembahasan mengenai pakaian secara keseluruhan. Berbicara masalah upacara yang berkaitan dengan adat bagi masyarakat etnis Aceh seperti adat dalam menerima tamu, adat perkawinan, adat sunatan bagi anak laki-laki, mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Kedudukan yang dianggap paling istimewa di antara yang disebutkan itu adalah upacara perkawinan. Pada upacara ini dilakukan secara besar-besaran terutama pada keluarga yang terpandang, keluarga raja-raja, hulubalang, yang mempunyai kedudukan penting lainnya seperti imum mukim, hartawan bahkan sekarang bagi golongan elit modern. Namun bila diperhatikan dengan seksama akan dijumpai kesamaan-kesamaannya dalam berpakaian bagi semua upacara adat, baik bagi pria atau wanita, antara anak-anak dan orang dewasa. Jadi di bidang pakaian upacara adat tidak dibedakan antara anak-anak dan orang dewasa, tetapi yang dibedakan antara bentuk pakaian pria dengan wanita.

Berikut ini akan dicoba untuk mengetengahkan bentuk pakaian upacara adat yang digunakan oleh pria maupun oleh wanita. Hal yang berkaitan dengan pakaian upacara pengantin pernah dibahas di dalam laporan penelitian tentang "Arti perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1984/1985", Namun untuk melengkapi laporan penelitian ini sesuai dengan yang dituntut akan dicoba untuk mendalaminya lebih luas, sesuai dengan informasi-informasi tambahan yang dapat dikumpulkan.

Pakaian upacara adat yang dipakai oleh kaum pria terdiri dari celana, kain pinggang, baju dan kopiah. Bentuk celana adalah sama seperti yang telah diuraikan terdahulu, dengan pinggang lebar dan ujung kaki yang menyempit. Pada ujung kaki dari celana diberikan sulaman kasab, adakala berwarna kuning emas atau putih. Motif sulaman yang paling umum dipergunakan di celana berupa pilin tali ataupun motif bunga (bungong tunjong) yang dibentuk sedemikian rupa sehingga motif secara keseluruhan

berbentuk tumpal (*pucoq reubong*). Celana yang telah disulam pada kaki dengan memakai motif bungong tunjong disebut *siluweu meutunjong* Bentuk motif bungong tunjong seperti di bawah ini.



Selesai menggunakan celana, di atasnya dililit sehelai kain pinggang yang telah disulam pula atau kain songket yang mudah diperolehnya. Tingginya pemakaian kain pinggang sebatas lutut atau naik sedikit di atas lutut. Cara pemakaiannya dengan melilitkan di pinggang, dengan terlebih dahulu, menggulung dari sebelah kanan ke kiri baru yang sebelah kiri ke kanan. Dengan demikian gulungan sebelah kanan di bawah dan gulungan sebelah kiri berada di atas. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan tata cara Islam. Pada pinggang dililitkan pula seuntai tali pinggang sebagai penahan kain.

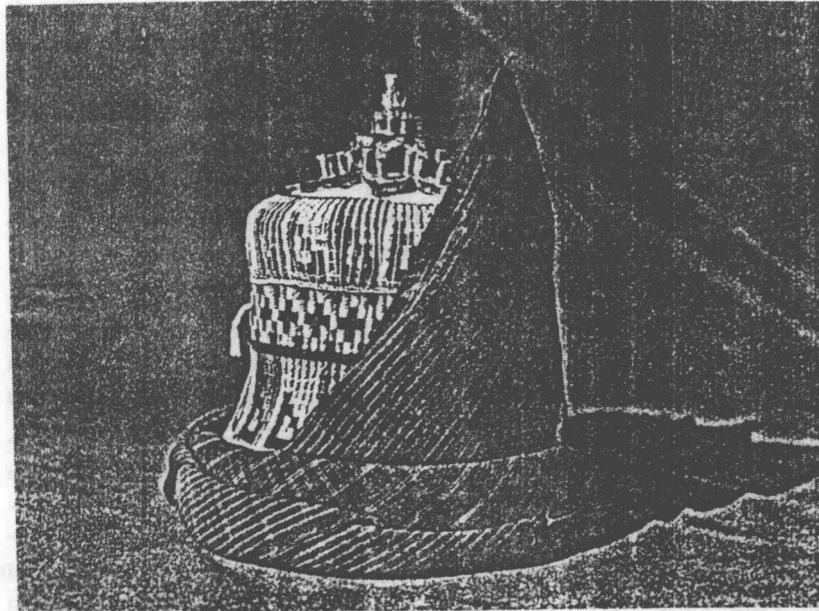
Baju berlengan panjang, berbentuk krah cina. Pada leher bagian depan, saku dan ujung tangan diberi sulaman. Motif su-

laman pada leher atau peuseumen, saku dan ujung tangan bermotif pucuk rebung, putar tali atau motif bunga lainnya sedangkan pada bagian depan atau tepatnya pada lobang kancing di sulam dengan motif daun berpucuk tiga dengan tehnik men-jalar kekiri dan ke kanan. Pada setiap lobang kancing diberikan kancing baju yang terbuat dari emas, yang disebut *boh dukma* atau sering juga disebut *boh bajee Aceh* (kancing baju Aceh). Bentuknya seperti piramid yang meruncing ke atas. Pada kancing ini terdapat piligram-piligram kecil. Baju dipakai di atas kain pinggang, sehingga urutannya baju berada di atas kain pinggang dan kain pinggang berada di atas celana. Dengan demikian celana hanya nampak dari lutut ke bawah, kain pinggang nampak dari kaki baju sampai lutut.

Kopiah merupakan salah satu dari busana adat laki-laki selain yang telah dijelaskan. Kopiah ini disebut *kupiah meukutop*, yang bentuknya seperti topi pada bangsa Turki atau topi trubus. Topi ini berbentuk tinggi yang terbuat dari kain dilapisi kapuk dan dihiasi pita-pita kecil yang beraneka warna disusun secara melingkar dalam bentuk geometris dan melahirkan motif-motif tumpal. Pada kopiah ini juga diberikan hiasan yang terdiri dari *tampok kupiah*. Selain hiasan tampok kupiah, pada topi dililitkan pula selembar kain *tangkulok*, dengan bentuk di bagian depan berbentuk bulat sedangkan dibagian belakang membentuk segi tiga yang tegak ke atas sejajar dengan topi. Bentuk tangkulok ini sama seperti yang dipakai oleh pemain tari seudati. Pemberian kain *tangkulok* ini dapat memperindah bentuk topi dan yang lebih penting bahwa lambang keperkasaan dari seorang laki-laki. Mengenai arti dan fungsi dari setiap sulaman yang diberikan pada celana, kain pinggang, baju dan kopiah seperti yang telah dijelaskan, akan diuraikan lebih lanjut.

Perhiasan yang digunakan pada laki-laki tidak banyak jika dibandingkan dengan yang dipakai oleh perempuan. Perhiasan bagi laki-laki sangat sederhana sekali, yaitu perhiasan yang digunakan di kepala, di pinggang dan jari tangan. Di kepala selain kopiah yang merupakan salah satu bagian dari pakaian upacara adat yang lengkap, di kopiah ini turut pula diberikan hiasan. Seperti telah dijelaskan terdahulu, kopiah yang dipergunakan adalah *kupiah meukutob*. Pada kopiah ini setelah dililit *kain tangkulok* yang dibagian depan/muka berbentuk ban bulat dan dibagian belakang membentuk segi tiga seperti yang telah dijelaskan. Selain dihias dengan *tengkulok*, masih diberikan sebuah perhiasan lagi

yang disebut *tampok kupiah* (tampuk kopiah). Tampok kupiah sebagai benda perhiasan berbentuk binatang persegi delapan, terdiri dari tiga atau empat tingkat, terbuat dari emas atau perak sepuh emas. Bagian atas berbentuk bunga melur, pada setiap tajuk bunga terdapat sebuah permata yang berdiri tegak di atas daun. Permata yang paling besar terdapat pada tajuk bunga yang paling atas. Pada perhiasan ini diberi pula hiasan/ornamen yang bermotif sulur simetris. Perhiasan ini ditempatkan atau ditempelkan di puncak kopiah (lihat foto).



Salah satu lagi perhiasan untuk pengantin laki-laki yang harus ada yaitu perhiasan yang dipakai di pinggang. Perhiasan yang digunakan di pinggang ini kalau tidak rencong, tentu memakai *siwah*. Baik rencong maupun *siwah*, kedua-keduanya merupakan senjata-tusuk tradisional yang khas terdapat di Daerah Aceh. Perbedaan di antara keduanya terletak pada gagang. Gagang rencong seperti lazimnya berbentuk melengkung, gagang siwah berbentuk bulat dan ujungnya besar dan rata. Pada sarung dan gagang rencong yang berfungsi sebagai benda perhiasan dilapisi dengan emas, yang diberi ukiran dalam berbagai motif. Rencong yang telah dilapisi dengan emas pada gagang, kadang turut pula diberi permata disebut *reuncong meupucok* (rencong berpucuk). Siwah seperti halnya dengan rencong juga dilapisi dengan emas atau suasa pada sarung dan

gagangnya. Pada gagang siwah selalu terdapat permata, sehingga kelihatannya lebih gemerlap jika dibandingkan dengan rencong. Baik siwah maupun rencong yang dipakai sebagai perhiasan selalu diikat dengan sehelai pita berwarna merah, kuning atau hijau, yang diikat antara sarung dan gagang. Setelah selesai diikat dengan pita rencong atau siwah diselipkan di pinggang sebelah kiri dan pita tersebut berada di luar baju.

Dalam melengkapi perhiasan bagi laki-laki, kadang-kadang dipergunakan juga cincin. Biasanya kalau pengantin laki-laki memakai cincin selalu dipilih cincin yang bermata dan dipakai di jari manis tangan kiri. Salah satu lagi perhiasan yang juga merupakan pelengkap adalah penggunaan tali jam. Tali jam berbentuk rantai dan mempunyai mainan, salah satu ujungnya diikat pada kancing baju dan ujung yang satu lagi dimasukkan ke saku sebelah kiri. Tali jam tersebut melentur, mainannya berada di atas saku baju. Kedua jenis perhiasan ini merupakan unsur pelengkap, yang kadang-kadang sering ditinggalkan.

Sebagaimana halnya dengan pakaian upacara adat bagi kaum pria, demikian pula dengan wanita. Berikut ini ingin dicoba mengemukakan bentuk pakaian pada upacara adat bagi wanita. Pakaian yang dipakai terdiri dari celana (*seuleuweu*), baju (*bajee*), kain (*ija pinggang*), selendang (*ija sawak*). Dalam berpakaian bagi wanita, mula-mula dikenakan celana panjang yang disebut celana Aceh, yang pinggangnya lebar dan pada ujung kaki agak menyempit. Pada ujung kaki celana disulam dengan kasab dalam berbagai motif, ada yang bermotif sulur daun, ada *pucok rebong* (tumpal dan ada pula yang bermotif bunga, atau *bungong awan-awan* (awan berarak pinggir awan) dan ada yang bermotif bungong tunjong seperti yang telah dijelaskan pada celana laki-laki. Adapun warna dari celana ini pada zaman dahulu terdiri dari warna kuning, hijau, merah dan hitam. Penggunaan warna ini disesuaikan dengan stratifikasi sosial yang belaku dan untuk ini akan dijelaskan lebih lanjut. Pada saat sekarang didapati hampir seluruhnya celana yang dipakai berwarna hitam. Tinggi celana menutupi mata kaki dan ikat pinggang diikat sekuat-kuatnya agar kuat sehingga tidak melorot.

Selesai memakai celana, baru dipakai baju. Mengenai baju yang dipergunakan yaitu ber lengan panjang, krah bulat atau sering disebut model krah celana dan memakai kancing dibagian depan. Baju yang dipakai dalam upacara adat, biasanya berbeda dengan baju

yang dipakai sehari-hari. Pada baju adat lazimnya tidak diberi sulam emas atau kasab, karena di atas baju ini nanti akan di lengkapi beraagai perhiasan, baik di tangan, dada, leher. Sedangkan baju yang dipakai harian, disulam dengan benang emas, perak atau kasab di leher, dada dan ujung tangan yang berfungsi sebagai pengganti perhiasan dari emas. Mengenai warna sama halnya dengan celana, yaitu merah, kuning, hijau dan hitam. Dewasa ini untuk pakaian wanita lebih suka dipergunakan warna merah, hijau atau kuning.

Dalam berpakaian selain memakai celana dan baju, juga memakai kain di pinggang. Pemakaian kain di pinggang yang disebut *ija pinggang*, sehingga menutup sebagian celana dan dipakai baju lalu di atasnya dililitkan kain. Teknik pemakaian kain dipinggang ini dengan cara memasukkan ke pinggang, lalu dihubungkan kedua ujung kain dibagian depan sehingga dapat berbentuk lipatan atau berlipat. Tinggi kain biasa agak sedikit di bawah lutut, sedangkan pada zaman dahulu tinggi kain sedikit di atas mata kaki.

Pada masa yang lampau, kain yang dipakai di pinggang ditenun khusus, terbuat dari bahan sutera. Pada kain ini disulam dari benang emas atau kasab, dan pada bagian pinggang selalu diberi warnamerah. Dengan kata lain kain pinggang ini terdiri dari dua bagian yang di atas berwarna merah dan yang di bawah terdiri dari warna yang lain, yaitu hijau, merah, kuning dan hitam. Kain yang dipakai dipinggang ini selalu kontras warnanya dengan baju dan celana yang dipakai. Guna menahan kain jangan turun, di pinggang kain itu dililitkan dengan seutas tali pinggang yang di dalam bahasa Aceh disebut *taloe pending* atau *taloe keuing* yang terbuat dari emas ataupun perak sepuh emas. Pada kain pinggang yang ditenun khusus untuk ini di bagian kakinya disulam dengan motif *pucok reubong* dan di atasnya dengan menggunakan motif-motif yang lain, seperti *bungong keupula*, motif *bugong reunek leuk*, *bungong teubee*, *bungong seumangsa* *bungong gima*. dan lain-lain. Teristimewa pada kain ini terdapat motif binatang seperti motif bludru dan lain-lain, kalau motif bunga yang sering ditenun dengan motif bunga tanjung serta motif-motif lain yang umum dipergunakan di Aceh, seperti yang telah diuraikan di atas.

Mengenai halnya dengan *ija sawak* atau selendang, di dalam masyarakat Aceh dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dikenal *ija sawak lambayong palet* (selendang lembayung lilit), karena warnanya lembayung

yang dan dapat dililitkan keseluruhan bahu. Ada pula *ija sawak lambayong panyang, ija sawak dua blah hah* dan lain-lain. Kesemua selendang ini berfungsi untuk menutup kepala sampai keseluruhan bahu. Kain selendang ini semuanya merupakan hasil produksi di daerah sendiri. Apabila diperhatikan di dalam berpakaian bagi wanita dari suku bangsa Aceh mempergunakan selendang yang disilang di bahu kiri dan kanan, yang ujungnya dimasukkan ke dalam kain pinggang, ini merupakan unsur baru di dalam tata pakaian. Hal ini bisa terjadi sebagai pengganti *simplah* (perhiasan badan) yang dipakai dibahu menyilang dibagian depan dan belakang. Seperti telah dijelaskan dengan kain pinggang, demikian pula *simplah* sudah sangat langka. Tukang emas yang masih menguasai tehnik membuat *simplah*, tidak mampu untuk mengerjakannya lagi sedangkan tukang-tukang emas yang muda tidak menguasai tehniknya. Guna mengganti kedudukan dari *simplah* ini, dirubahlah dengan menggunakan selendang yang sudah disulam dari benang emas atau kasab. Bahkan tidak jarang sekarang dipergunakan selendang sepasang dengan kain songket.

Salah satu unsur baru yaitu dalam hal penggunaan sepatu, pada waktu lampau masyarakat etnis Aceh tidak mempergunakan sepatu di dalam kehidupan sehari-hari. Sepatu yang dipergunakan bagi wanita sebagai kreasi baru, biasanya berwarna hitam dan disulam dari kasab yang berwarna kuning emas. Motif sulaman pada sepatu umumnya berbentuk sulur daun, bunga atau kembang. Untuk memperindah kaki, sebenarnya bagi wanita telah diinai kakinya dengan pacar cina seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika telah memakai sepatu, dengan sendirinya ukiran yang telah dibuat dengan susah payah akan tertutup

Sehubungan dengan digunakannya pakaian dalam rangka upacara adat dikalangan wanita, agar tampil lebih mempesona mereka menggunakan sejumlah perhiasan. Penggunaan perhiasan bukan saja agar lebih tampak indah, namun dibalik itu mengandung makna-makna simbolik yang diharapkan agar dapat memberikan sesuatu kepada pemakainya. Perhiasan ini ada yang dipakai dirambut/kepala, leher, dada/badan, telinga, tangan dan jari, pinggang dan kaki.

Perhiasan yang dipakai di kepala dan rambut pada perempuan terdiri dari *patam dhoi, cucok ok* atau *cucok sanggoi* (berbentuk *bungong sunteng* atau *bungong ok*), *bungong tajok, priek-priek* dan *ulee ceeumara*. Berikut ini akan dicoba untuk menjelaskan motif-motif atau bentuk dari setiap benda tersebut.

Cucuok ok atau *cucok sanggoi* (tusuk rambut atau tusuk sanggul ini ada berbagai-bagai bentuknya. Ada yang berbentuk *bungong sunteng* (bunga sunteng), berbentuk *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong ok* (bunga rambut). Dari berbagai bentuk/motif ada yang telah dirangkaikan menjadi satu, yang diikat pada sehelai emas. Bahunya terbuat dari emas, suasa atau perak sepuh emas, yang tentu saja erat hubungannya dengan pelapisan sosial di dalam masyarakat. Pada kembang tersebut diberi sedikit tangkai dan tempat ikatan tersebut berbentuk melengkung, sehingga bentuk yang demikian disebut *ceukam sanggoi* (penyekam sanggul).

Di samping tusuk sanggul, dipakai pula sebagai perhiasan di rambut yaitu *priek-priek* dan *ayeuk gumbak* atau *ulee ceumara*. *Priek-priek* yaitu sejenis mainan yang berbentuk rumbai-rumbai, yang digantungkan di sanggul bagian kiri dan kanan. *Ayeum gumbak* atau *ulee ceumara*, sejenis hiasan rambut yang berbentuk putik bunga, digantungkan juga pada sanggul disebelah kiri dan kanan dibagian belakang.

Salah satu perhiasan kepala atau rambut yang tidak boleh teringgal adalah *patam dhoi*. Berbentuk seperti mahkota yang biasa dipakai oleh seorang ratu di negara-negara barat, pada saat penobatannya sebagai ratu atau pada upacara-upacara resmi. Sebagaimana hiasan pada mahkota serta pada *patam dhoi* dihiasi pula dengan permata yang beraneka warna. *Patam dhoi* dipakai di dahi yang melingkar ke kiri dan ke kanan. Untuk lebih jelasnya semua perhiasan tersebut dipakai di kepala atau rambut.

Tehnik pemakaian atau penggunaan dari benda-benda perhiasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Setelah selesai memakai sanggul secara baik dan rapi, barulah dipakai perhiasan-perhiasan. Mula-mula dipakai *patam dhoi* di dahi, yang berbentuk melingkar dan setelah dipakai *patam dhoi* ini maka rambut akan tertutup bagian depan dan yang nampak hanya sanggul. Selesai memakai *patam dhoi*, dilanjutkan dengan memasang *ceukam sanggoi* atau *cucok ok* yang telah diuntai. Pertama dipasang *bungong ok* yang melingkar sanggul. *Bungong ok* ini ada yang bermotif bunga rambut atau bermotif *bungong jeumpa* (cempaka) yang tangkainya pendek. Setelah dipasang *bungong ok* ini seolah-olah menyatu dengan sanggul, karena tidak menonjol, bentuk ke atas. Pemasangan *bungong ok* ini di sekeliling sanggul bagian depan, sehingga kalau dilihat dari depan nampak dengan jelas.

Kemudian di belakang bungong ok dipasang pula sunteng, yang tangkainya lebih tinggi dari bungong ok. Bungong sunteng juga dipasang melingkar dan sanggul dipasang pula satu hiasan yang disebut bungong tajok masing-masing satu buah. Selain itu masih dipakai priek-priek (yang berbentuk berumbai panjang) dengan cara digantung di sanggul sebelah kiri dan kanan agak ke depan. Di bagian belakang sanggul di kiri dan kanan pula digantung ulee ceumara.

Perhiasan-perhiasan inilah yang dipergunakan di dalam menata sanggul wanita tradisional Aceh. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan zamannya dan juga keinginan para pemakainya, hiasan sanggul terus berkembang. Ada yang menambah dengan sisir emas di atas sanggul dan sering pula ditemukan penambahan kembang goyang. Kembang goyang ditusuk di selingkar sanggul, sehingga sedikit saja bergerak kembang tersebut akan bergoyang dan semakin memperindah sanggulnya.

Selain itu dipakai pula perhiasan pada anggota badan (leher, dada dan pinggang). Perhiasan yang dipergunakan di badan terdiri dari *klah taku* atau *lilet*, *taloe taku*, *euntuk*, yang kesemuanya dipakai atau dikalungkan di leher. Pada dada biasanya dipergunakan perhiasan *kawet bajee* atau *keutab bajee*, *ganceng* atau *keutab lhee lapeh*, *seurafi*, *simplah*. Sedang di pinggang dipergunakan *taloe keuing* atau *taloe pending*.

Tentang benda-benda perhiasan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Klah takue* atau *lilet* bentuknya seperti kalung leher dan agak lebar serta ukurannya pas pada leher. Pada *klah takue* ukuran berbentuk pligram dan cawardi. Hiasan pada leher wanita Aceh yang dipakai pada badan wanita disebut *taloe taku* atau *euntuk* (kalung). Bentuk-bentuk kalung yang tradisional tersebut ada berbagai jenis yang kesemuanya mempunyai nama tersendiri. Pemberian nama terhadap kalung semata-mata didasarkan kepada bentuk atau motif dari benda perhiasan itu sendiri, seperti motif *bungong ranub* (bunga sirih), *bungong jok* (bunga enau), *boh deureuham* (untaian mata uang emas/derham), *pawon* (untaian mata uang paun), dan lain-lain. Kalung ini ada yang pendek dan ada yang panjang sehingga memudahkan dalam pemakaiannya.

Kawet bajee atau *ketab bejee* (bros), bentuknya menyerupai bunga, yang disematkan sebagai kancing baju. Sedangkan *ganceng* atau *keutab lhee lapeh* (keutab tiga lapis), bentuknya menyerupai

bulan sabit yang bersusun tiga, yang antara satu dengan lainnya dihubungkan dengan rantai. Apabila mainannya hanya terdapat satu saja atau tidak bersusun, maka namanya disebut seurapi. Pada setiap mainan ini selain diberi berukiran sebagaimana lazimnya pada perhiasan lain, diberikan pula permata dari mutiara atau batu jacob dari berbagai warna. Di setiap ujung yang berbentuk bulan sabit ini, yang pada lapisan atas diberi rantai yang agak panjang untuk digantungkan di leher.

Simplah yaitu sejenis perhiasan yang berbentuk bintang yang dirangkai dengan rantai dan digantung di kedua pundak dengan cara menyilang (simplah) di bagian dada dan juga menyilang dibagian belakang. Terakhir perhiasan yang dipergunakan di pinggang adalah *taloe keuing* atau *taloe pending* (tali pinggang) yang berbentuk lempengan persegi empat yang dirangkai antara satu dengan yang lainnya. Tempat mengikat kedua ujung di bagian depan dipergunakan bentuk lain yang lebih besar dan disebut pending.

Berkaitan dengan tata cara pemakaian perhiasan yang dipakai di leher, dada dan pinggang, tehnik pemakaiannya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama-tama simplah dipakai di atas pundak dengan menyilang dibagian dada dan belakang. Pada leher dipakai klah takue yang melilit diseluruh leher, karena ukurannya persis leher, setelah klah takue dipakai krah baju tidak nampak lagi sama sekali. Selanjutnya dipasang secara berturut-turut keutab lhee lapeh, berbagai jenis kalung seperti euntuk boh agok, euntuk boh muling, euntuk paun, boh deureuham, bing meuh dan lain-lain. Pemakaian kalung ini walaupun jenisnya terlalu banyak dan motifnya berbeda-beda, tetapi yang dipakai antara lima sampai tujuh macam. Mulai kalung yang pendek sampai kalung yang panjang talinya.

Perhiasan yang digunakan di telinga, terutama pada masa lampau ada dua jenis yaitu yang disebut dengan subang (kerabu), dan *anteng-anteng glunyang* (anting-anting). Jenis subang mempunyai bermacam-macam nama, pemberian nama ini disesuaikan dengan bentuk atau motifnya seperti *subang meulimpok*, *subang mencintra* dan *subang bungong meulu* (subang berbentuk bunga melati). Bentuk subang pada umumnya bulat, seperti *subang meucintra* merupakan subang yang besar dan berbentuk bunga mata hari, sedang subang meulimpok bentuknya sama, tetapi perbedaannya terletak pada permata yang ada. Pada subang

meucintra terdapat sebuah permata yang besar di tengah-tengahnya dan dikelilingi dengan permata lain di pinggirnya, sedangkan subang meulimpok hanya satu mata di tengahnya saja. Subang bungong meulu, bentuknya kecil menyerupai kembang melati. Berkaitan dengan karangan ini terutama yang menyangkut pakaian adat jenis-jenis subang seperti yang telah disebutkan di samping bendanya sudah langka, subang ini sudah sangat jarang dipakainya. Untuk menghias telinga sering dipergunakan anteng-anteng (anting-anting) yang bentuknya berumbai-umbai, yang terlihat seperti daun-daunan kecil yang dirangkaikan. Dengan terus bergesernya perhiasan-perhiasan tradisional, untuk perhiasan telinga juga diperkenalkan kreasi baru yang berciri khas daerah Aceh yaitu *subang pinto Aceh*. Bentuknya khas menyerupai pintu rumah Aceh dan di ujung sebelah bawah diberi berumbai yang agak pendek. Jenis inilah yang sekarang sangat digemari terutama oleh gadis-gadis remaja.

Taloe keuing atau taloe pending (ikat pinggang) merupakan satu-satunya perhiasan yang dipergunakan di pinggang. Tali pinggang dipasang di atas kain pinggang, sehingga ujung kain yang sebelah atas menjadi tertutup. Setelah diberi ikat pinggang, ujung kain sebelah atas tertutup oleh ikat pinggang.

Bagian anggota tubuh lainnya yang dihias dengan perhiasan yaitu kedua belah tangan wanita. Jenis-jenis perhiasan yang dipakai dipergelangan tangan dan lengan terdiri dari berbagai jenis seperti *sawek meurantee*, *sawek pucok reubong*, *gleung kruncong*, *ajeumat meuraket*, *ikai*, *boh rue bungkoih* dan *euncin*. Pemakaian perhiasan lebih dulu dipasang di lengan atau di atas siku sebelah kiri dengan *ikai* (gelang lengan). Pada lengan ini dipasang pula *ajeumat meuraket* yang telah dirangkaikan yang terdiri dari beberapa buah dan dirangkai menjadi satu untai. Di dalam ajimat ini terdapat ayat Al Quran dan doa-doa yang ditulis di kertas dan dimasukkan ke dalamnya. Ajeumat meuraket dipasang pada lengan sebelah kanan dan kiri di bawah ikai.

Di pergelangan tangan sebelah kanan dan kiri dipasang secara berturut dari atas ke bawah yang dimulai dengan *gleung kruncong* (gelang kroncong), *sawek meurante* (sawek berbentuk pucuk rebung tumpal), dan yang paling bawah dipakai gelang kroncong. Pada jari tangan terutama jari manis dipakai cincin. Cincin (*euncin*) di dalam masyarakat Aceh dikenal ada berbagai jenis seperti *euncin awe siblah* (cincin belah rotan), *euncin boh jantung* (cin-

cin berbentuk jantung), *euncin bungong seulupok* (cincin berbentuk bunga teratai), *euncin gilee'* (cincin bulat) dan masih banyak jenis lainnya. Biasanya dalam tata rias, cincin dipakai pada jari manis di sebelah kiri dan kanan masing-masing satu utas cincin. Untuk melengkapi perhiasan pada tangan kanan memegang sehelai kain bungkus yang ke empat ujungnya telah digantung dengan *boh rue bungkoih* (sejenis perhiasan yang berbentuk buah eru).

Kaki merupakan bagian yang terakhir yang ikut diberi perhiasan. Satu-satunya perhiasan yang dipakai di kaki yaitu *gelang kaki* (gelang kaki). Pemakaian gelang kaki kanan dan kiri ditempatkan di atas celana.

2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Berbicara masalah pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional lainnya kelompok etnis Aceh, merupakan suatu persoalan tersendiri. Sejalan dengan perkembangan sejarahnya bahwa pada kelompok etnis Aceh, sejak zaman kerajaan Aceh, mereka telah mengenal tradisi pembuatan pakaian, perhiasan dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan pakaian tersebut. Seperti diketahui bahwa masyarakat Aceh pada masa lampau telah memiliki pengetahuan yang tinggi di bidang agama, ilmu pengetahuan serta teknologi tradisional, termasuk di dalamnya tentang cita rasa pakaian dan perhiasan. Pengetahuan tentang cara-cara membuat pakaian, perhiasan dan perlengkapan pakaian lainnya, mereka peroleh secara turun temurun sesuai dengan tradisi zamannya. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, mereka peraktekkan sendiri-sendiri atau dengan cara membentuk kelompok kerja. Sambil bekerja dan bagi yang senior, mempunyai kewajiban mendidik kader-kader baru sebagai generasi penerus. Mereka yang sedang belajar terjun langsung ke lapangan atau dengan kata lain sambil belajar mereka berperaktek. Dengan cara demikian berarti proses pengalihan ilmu pengetahuan dan ketrampilan di bidang ini dapat berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Para pengrajin pakaian dengan pengrajin perhiasan serta perlengkapan-perengkapan lainnya tidaklah dapat dirangkap. Artinya masing-masing mereka tidak dapat mengerjakan tugas orang lain di luar profesi mereka masing-masing. Hal ini berarti bahwa seorang pengrajin pakaian tidak dapat mengerjakan barang-

barang perhiasan atau barang-barang perlengkapan lainnya, demikian pula sebaliknya. Yang lebih istimewa lagi masing-masing profesi pengrajin dikonsentrasikan dalam wilayah-wilayah tertentu. Misalnya pengrajin pakaian terdapat pada satu desa (Aceh: Gampong) tertentu, sedangkan pengrajin perhiasan terdapat di desa yang lain. Sangat jarang sekali dijumpai pada satu gampong terdapat beraneka ragam pengrajin. Keadaan seperti ini tidak berlaku lagi pada zaman sekarang ini, karena dewasa ini telah banyak terjadi penggeseran-penggeseran nilai yang sekaligus terjadi perubahan pola-pola kerja atau mata pencaharian hidup.

Pengrajin pakaian pada zaman lampau terdapat di seluruh daerah yang didiami oleh kelompok etnis Aceh. Sebagai pengrajin pakaian dapat dikerjakan oleh kaum laki-laki maupun wanita. Menurut informasi, yang mengerjakan pakaian lebih banyak ditekuni oleh kaum wanita. Hal ini dapat dimaklumi karena mengerjakan pakaian (celana, baju, kain panjang, kain selendang) pada umumnya diberi sulaman dengan berbagai motif. Pekerjaan semacam ini sebenarnya pekerjaan yang ditekuni dan digemari oleh kaum wanita. Maka dari itu tidaklah mengherankan kalau pekerjaan ini lebih banyak dimonopoli oleh wanita.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pengrajin pakaian terdapat hampir di seluruh daerah dan di tiap-tiap tempat tersebut mempunyai kekhususan sendiri. Di antara desa-desa pada zaman itu mempunyai kedudukan yang menonjol di bidang pengrajin pakaian. Misalnya seperti di desa Lambhuk, desa Lamgugop, desa Lamsajuen, Meulaboh dan lain-lain. Lambhuk (desa yang sekarang termasuk dalam Wilayah Kotamadya Banda Aceh) pada zaman kerajaan Aceh mempunyai peranan yang penting di bidang pengembangan industri tradisional. Di daerah ini terdapat pengrajin-pengrajin kenamaan yang selalu mengembangkan usahanya di dalam lapangan industri tekstil. Mereka memproduksi kain-kain dengan menggunakan alat tenun tangan yang disebut *teupeun* sedangkan pekerjaannya disebut *pok teupeun* dan hasilnya disebut *ija pok teupeun*. Dari desa Lambhuk yang dihasilkan kain-kain yang sangat terkenal seperti kain sarong (*ija krong*), kain selendang (*ija sawak*) dan jenis-jenis kain lainnya. Begitu terkenalnya sehingga selalu dicari orang, yang sering dinamakan dengan *ija krong* Lambhuk.

Salah satu desa lagi yang cukup terkenal di bidang produksi kain ini berada di desa Lamgugop. Desa ini lebih terkenal dari desa

desa lain, karena mutu kain yang dihasilkan jauh lebih bagus. Hasil-hasilnya seperti juga di desa Lambhuk yaitu *ija krong*, *ija pinggang*, *ija sawak*, *ija bajee* (kain untuk baju) dan lain-lain. Kain yang dihasilkan dari daerah ini sangat terkenal di seluruh Aceh, sehingga diberikan nama tersendiri untuk membedakan dengan kain dari daerah lain. Di antara kain yang terkenal yang berasal dari daerah ini seperti *ija krong Lamgugop bungong peuet*, *ija krong Lamgugop kasab bungong seuleupok*, *ija krong Lamgugop kasab bungong tabae*, *ija krong Lamgugop ijo*, *ia krong Lamgugop mirah*, *ia krong Lamgugop lambayong*.

Menilik kepada nama-nama yang diberikan kepada hasil produksinya, dapat disimpulkan bahwa kain-kain ini sangat terkenal di daerah Aceh. Menurut informasi apabila memiliki kain-kain yang berasal dari daerah Lamgugop dan Lambhuk merupakan suatu prestise tersendiri. Karena tidak semua orang dapat memilikinya. Kain-kain yang berasal dari kedua daerah tersebut hanya dipakai pada upacara-upacara tertentu dan tidak dipergunakan sebagai pakaian sehari-hari. Namun kenyataan yang terdapat dewasa ini bahwa di kedua daerah ini hanya tinggal nama saja. Semua pengrajin yang dahulu begitu terkenal, sekarang telah sirna sama sekali. Orang-orang tua yang masih tinggal di kedua daerah tersebut yang dahulu sebagai pengrajin jin, kini hanya dapat berceritera belaka tentang kenangan masa lalu. Proses pengalihan keterampilan di bidang ini rupa-rupanya tidak berlangsung lagi.

Selain dari kedua daerah ini masih terdapat daerah-daerah lain yang pekerjaannya merupakan usaha *pok teupeuen*. Di antara daerah-daerah ini dapat disebutkan seperti desa Lamkareueng, desa Lamsayum yang kesemuanya berada di wilayah Aceh Besar. Demikian pula di desa-desa lain yang terdapat di Pidie, Aceh Utara dan Aceh Barat. Nasib dari pengrajin di daerah ini mengalami nasib yang serupa seperti yang telah kita jelaskan dua daerah terdahulu.

Pengrajin pakaian khususnya baju dan celana yang sangat terkenal berasal dari daerah Meulaboh Aceh Barat. Pakaian yang dibuat di daerah itu terkenal dan bahkan umumnya dipergunakan sebagai pakaian pada upacara adat perkawinan. Pakaian yang berasal dari daerah ini selalu disebut dengan *bajee cop meulaboh*. Maksudnya baju hasil produksi dari Meulaboh. Apabila telah disebut dengan pakaian daerah ini, semua orang telah memaklumi-nya bahwa pakaian ini akan dipergunakan khusus untuk pakaian

uapcara pengantin, yang disebut juga *bajee meukeureuja* (baju untuk pengantin). Terkenalnya bajee dari Meulaboh oleh karena jahitannya yang begitu rapi, sulaman diberikan dalam berbagai motif yang serasi seperti yang telah dijelaskan terdahulu. Hasilnya benar-benar dapat dibedakan dengan produksi dari daerah lain.

Kupiah meukutop yang merupakan salah satu bagian dari pakaian adat yang dipakai di kepala laki-laki tidak diproduksi di daerah-daerah yang telah disebut di atas. Kupiah meukutop ini khusus dibuat di desa Garot Kabupaten Pidie sekarang ini. Di daerah ini khusus memproduksi kupiah meukutop dan sulaman-sulaman kasab lainnya seperti kipas, sarung bantal dan lain-lain. Walaupun di daerah ini juga dijahit pakaian namun tidak begitu terkenal. Di Meulaboh dan Garot sedikit berbeda dengan Lambhuk dan Lamgugop. Kalau di Lambhuk dan Lamgugop ketrampilan industri hilang sama sekali, namun di Meulaboh dan Garot ketrampilan masih dimiliki oleh generasi muda sekarang ini, dengan kata lain produksinya masih berjalan walaupun sangat terbatas sekali.

Pengrajin perhiasan sebagaimana halnya dengan pakaian, terdapat di seluruh daerah Aceh. Para pengrajin perhiasan disebut *utoh* (tukang). Pengertian *utoh* di dalam masyarakat Aceh sangat luas, termasuk tukang emas, perak, tukang rumah, tukang/pengrajin besi, dan tukang-tukang lainnya. Desain dari bentuk-bentuk perhiasan dikerjakan oleh tukang-tukang yang sudah cukup berpengalaman dan pekerjaannya dikerjakan oleh tukang-tukang yang lain. Pengetahuan yang diperoleh tentang ini didapatnya secara turun temurun yang dipelajari sejak kecil pada saat ia membantu orang tuanya mengerjakan perhiasan. Bahkan banyak di antara mereka yang mempunyai ketrampilan di bidang ini berada di dalam ikatan kekeluargaan. Di antara desa yang sangat populer di bidang kerajinan perhiasan emas dan perak tersebutlah desa Kampung Pandee (Daerah Kotamadya Banda Aceh). Menilik kepada nama *kampung* ini yaitu *kampung pandee* (desa pertukangan) sudah menunjukkan identitas desa ini sebagai pusat kerajinan perhiasan. Menurut informasi dapat dijelaskan bahwa pada zaman kerajaan Aceh pemerintah telah membagi daerah-daerah industri. Industri yang berupa industri rumah tangga (home industri) dikonsentrasikan di desa-desa Lamgugop, Lambhuk, Lamkareueng, Lamsayum merupakan pusat industri pertenunan, kampung pandee pusat industri kerajinan emas dan perak (pertukangan perhiasan, Aceh: pandee). Baet sebagai pusat industri senjata (reuncong

dan lain-lain). Di desa ini hampir seluruh penduduknya pada waktu lalu pekerjaannya sebagai pengrajin perhiasan. Sejalan dengan perkembangan zaman sebagian besar di antara mereka telah meninggalkan profesi ini. Bahkan banyak perhiasan yang bermotif tradisional seperti *simplah* sekarang tidak ada lagi *utoh* yang dapat mengerjakannya. Walaupun ada perhiasan tradisional yang sekarang masih dikerjakan, tetapi mutunya jauh lebih rendah. Bahkan ada bagian-bagian tertentu seperti *cawareudi* (sejenis hiasan yang ditatah dalam bentuk yang sangat halus) tidak dapat dihasilkan lagi pada masa sekarang ini.

Antara pengrajin pakaian (*pok teupeuen*) pengrajin umumnya terdiri dari wanita-wanita sedangkan pengrajin perhiasan (*utoh*) mereka adalah kaum pria. Dapur-dapur tempat memproses perhiasan biasanya dibuat bangunan tersendiri di samping rumah masing-masing. *Teupeuen ija* (alat produksi kain) umumnya ditempatkan di bawah rumah masing-masing.

3. Bahan dan proses pembuatannya

Bila kita singgung tentang bahan dan proses pembuatan pakaian, perhiasan dan perlengkapan lainnya, sama halnya dengan berbicara tentang pengrajin. Ini disebutkan demikian karena sejalan dengan kenyataan bahwa daerah Aceh pada masa lalu dapat membuat serta memproses sendiri bahan-bahan yang diperlukan terutama bahan kain, tetapi sekarang telah sirna sama sekali. Jadi jika kita membahasnya berarti kita menulis cerita masa lampau yang sekarang tidak ditemukan lagi di tengah-tengah masyarakat penilik kebudayaan.

Kain yang dibutuhkan untuk membuat berbagai jenis pakaian seperti untuk baju, celana, kain sarung, selendang dan tangkulok semuanya diproduksi sendiri di Aceh. Untuk pembuatan kain dipergunakan dari bermacam-macam bahan, ada yang dari benang dan ada pula yang dari sutera. Kain yang berkualitas tinggi, terutama yang dipakai untuk upacara-upacara tertentu seperti perkawinan, sunatan dan kalangan raja-raja tentu saja dibuat dari bahan sutera. Sedangkan kain yang digunakan untuk pakaian sehari-hari atau yang dipergunakan sebagai pakaian kerja, dibuat dari kualitas bahan yang lebih rendah atau benang.

Proses pembuatan kain dari bahan sutera berbeda dengan bahan yang dipergunakan dari benang. Untuk menghasilkan benang sutera di pergunakan tenun dan hasilnya sebagai kain, terlebih

dahulu harus ditenakkan ulat-ulat sutera yang dapat menghasilkan sutera. Biasanya pengrajin kain mereka tidak menternakkan sendiri ulat sutera. Mereka cukup membeli sutera dari para peternak ulat sutera. Sutera yang berasal dari ulat tersebut di olah kembali oleh pengrajin menjadi benang yang siap ditenun menjadi kain.

Jika kain yang ditenun berasal dari benang kapas, tentu saja diolah terlebih dahulu bahan-bahan kapas ini dengan cara memintal. Kapas dihasilkan dari perkebunan-perkebunan kapas yang terdapat di daerah setempat. Kadang kala untuk memenuhi benang kapas yang begitu banyak terpaksa didatangkan dari luar negeri seperti dari India dan negara-negara lainnya.

Setelah ditenun masih ada proses lain yang dikerjakan. Apabila sutera dan kapas tersebut telah diproses menjadi benang, kemudian fase yang kedua yang harus dikerjakan pengrajin yaitu memberi warna dengan cara pencelupan. Mencilup benang sutera dan benang kapas sesuai dengan warna yang dibutuhkan seperti merah, lembayung, kuning, hitam dan lain-lain. Proses pencelupan dengan jalan dimasak agar warna tahan lama dan tidak memudar. Sebagai bahan pewarna dipergunakan kulit-kulit atau getah-getah kayu tertentu yang dapat menghasilkan warna yang diinginkan dan tidak mempergunakan bahan-bahan kimia.

Menenun merupakan proses yang terakhir di dalam kerangka membuat kain. Apabila benang-benang tersebut telah selesai dicelup kemudian ditenun untuk menjadi kain. Di dalam menenun kain sesuai dengan pola-pola yang dikehendaki serta untuk memberi corak dan motif yang berbeda-beda tentu saja mempergunakan tehnik tenun yang berbeda-beda pula. Di antara tehnik yang sering digunakan terdapatlah tehnik songket, tehnik ikat, baik ikat lungsi maupun pakan dan tehnik lain.

Di dalam proses pembuatan pakaian khususnya baju yang siap untuk dipakai serta celana dan selendang yang berasal dari kain yang ditenun tadi masih dilanjutkan dengan proses penjahitan. Sebelum dijahit baik kain baju maupun celana (khususnya) yang memakai sulaman disulam terlebih dahulu. Bahan yang digunakan untuk sulaman ada yang dari kasab dan ada pula dari benang wol. Sulaman yang diberikan pada baju atau celana motifnya bermacam-macam.

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan proses pembuatan kain, kini sama sekali tidak dapat dijumpai lagi. Adapun kain yang digunakan sebagai

bahan baju atau celana dan lainnya seluruhnya merupakan barang-barang yang dimasukkan dari luar daerah bahkan dari luar negeri. Para pengrajin yang masih ada hanya menjahit dan menyulam saja.

Bahan yang dipergunakan untuk perhiasan ada yang dibuat dari emas, suasa maupun perak. Bahan-bahan ini umumnya didatangkan dari luar negeri. Proses pembuatannya dengan cara menatah, setelah emas, suasa atau perak dileburkan menjadi lempengan-lempengan. Dari lempengan-lempengan ini kemudian dibentuk menjadi perhiasan-perhiasan yang diperlukan dengan cara menatah tersebut. Pada perhiasan ini ada yang ditambah *cewareudi* dan adapula yang diberi mata dari permata, berlian, zamrut, delima, batu akek dan kaca. Kesemuanya ini semata-mata untuk lebih memperindah dan mempertinggi nilai perhiasan tersebut. Perhiasan yang dibuat dari perak, kadang-kadang diberikan sepuhan emas yang seolah-olah menyerupai perhiasan emas.

Kupiah meukutop yang bentuknya menyerupai topi turki dibuat dari bahan kain. Kupiah ini dibuat dari kain tebal yang di dalamnya dihiasi dengan kapas. Pada bagian luar diberi lapisan kain yang beraneka warna (merah, kuning, hijau dan hitam), yang disusun sedemikian rupa menurut syarat-syarat tertentu sehingga menghasilkan topi yang indah. Pada kupiah meukutop yang dipakai di dalam upacara adat masih ditambah lagi hiasan yang dibuat dari emas atau perak sepuh emas dipuncak kupiah yang disebut *tampok* (pucuk) yang bentuk bintang persegi delapan. Pada bagian bawah masih dihiasi lagi dengan kain *tengkulok* yang dililit disekelilingnya serta pada bagian belakang dari topi ini berbentuk segi tiga. Topi yang sudah diberi hiasan seperti ini disebut *kupiah meutampok* (topi yang bertampuk).

Rencong atau siwah yang merupakan salah satu kelengkapan pakaian tradisional lainnya dibuat dari besi. Proses pembuatannya melalui pemanasan yang kemudian dibentuk dengan cara menempa. Pada zaman dahulu rencong dibuat oleh *utoh* (empu) yang dikerjakan sampai bertahun-tahun untuk menyelesaikan sebilah rencong. Oleh karenanya rencong dan siwah tersebut mempunyai isi atau nilai magis tertentu. Untuk gagang rencong atau siwah dipergunakan berbagai bahan ada tanduk, gading, atau kayu. Sebilah rencong yang baik, gagangnya akan dibalut/dilapisi lagi dengan emas atau suasa serta matanya dari delima atau kaca. Rencong atau siwah semacam ini semata-mata dipergunakan sebagai perhiasan. Dapur tempat menempa merencong disebut *teupeuen*

dan kebersamaan/gotong royong. Hal ini mengandung maksud bahwa setiap orang yang memakai kain dengan peucok reubong diharapkan akan memperoleh kesuburan terutama di dalam memperoleh rezeki termasuk anak-anak sebagai pewaris keturunan. Demikian pula halnya dengan bungong awan-awan, setiap pemakai seolah-olah telah diperingatkan, di dalam kehidupan ini manusia tidak dapat hidup sendiri, berarti di dalam hidup ini harus selalu hidup berdampingan serta bantu membantu penuh dengan keakraban.

Pemunculan warna pada pakaian seperti merah, kuning, hijau, putih dan hitam, para pemakaiannya harus selalu didasarkan kepada status sosial atau stratifikasi sosial yang berlaku. Dengan demikian akan terlihat dengan jelas bahwa warna-warna tersebut menunjukkan status sosial.

5. Fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam Bab II terdahulu, Seluruh penduduk Daerah Aceh beserta etnis-etnis asli yang mendiaminya semuanya beragama Islam. Kehidupan sehari-hari tercermin adanya pengaruh agama Islam dan sangat dominan. . Sehingga hampir semua tindakan yang lahir dari mereka baik dalam bertindak, tingkah laku dan kebudayaan-khususnya pakaian-juga mengikuti ajaran agama Islam. Sebab pada dasarnya di kerajaan Aceh ingin melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam di dalam seluruh segi kehidupan rakyatnya. Walaupun harus diakui bahwa tidak semua perbuatan dan tindakan yang dijalankan di kerajaan Aceh benar-benar berdasarkan ajaran Islam yang murni. Ada tindakan-tindakan terutama yang menyangkut dengan kebudayaan, terdapat budaya asli daerah yang berasal dari sebelum masuknya Islam ke Aceh. Namun budaya yang diteruskan setelah Islam masuk ke Aceh yaitu budaya yang dapat ditoleris oleh Islam.

Memperhatikan kenyataan seperti yang diungkapkan di atas, khususnya masalah kebudayaan dengan segala aspeknya tidak terlepas dari kerangka acuan di atas. Pakaian sebagai salah satu aspek terkecil dari sistem budaya yang terdapat di dalam kehidupan etnis Aceh dahulu selalu mengikuti kepada norma-norma yang telah ditetapkan di dalam ajaran agama yang diyakini dan menjadi pedoman hidupnya. Busana/pakaian yang tampil selalu selaras dengan tuntutan Islam. Hal ini dapat diamati ketika mereka memakai pakaian tersebut. Bagi seorang pria biasanya memakai

celana, baju serta penutup kepala baik berupa kain teungkulok ataupun kupiah atau peci. Wanita memakai celana sampai sebatas tumit, baju berlengan panjang, memakai lagi selendang yang lebar, yang pemakaiannya untuk pakaian sehari-hari yaitu menutup seluruh kepala sampai ke bahu. Ini menunjukkan pemakaian pakaian seperti ini semata-mata didasarkan kepada ajaran agama Islam. Dari sudut ini jelas terlihat bahwa pakaian yang dipergunakan berfungsi sebagai penutup aurat (anggota tubuh) yang merupakan salah satu dari ajaran agama yang harus dilaksanakan.

Fungsi lain dari pakaian pada kelompok etnis Aceh menunjukkan unsur keindahan atau estetika. Ini terlihat pada penggunaan atau pemakaian sulaman benang kasab pada celana, baju serta kain pinggang, selendang serta memakai berbagai motif ragam hias. Dengan memakai sulaman pakaian tersebut nampak lebih indah, jika dibandingkan dengan pakaian yang tidak disulam dari kasab.

Berkenaan dengan penggunaan perhiasan dalam hubungannya dengan fungsi, semata-mata lebih tertuju kepada segi-segi keindahan. Walaupun bila diamati dengan lebih cermat beberapa diantara perhiasan itu terdapat fungsi yang lain. Pemakaian perhiasan pada kepala dan rambut, leher, lengan dan tangan, badan, pinggang dan kaki, terutama perhiasan emas menunjukkan berasal status sosial kelas atas atau kelompok elit lainnya, yang pada masa lampau berasal dari kalangan bangsawan.

Ada beberapa perhiasan yang mempunyai fungsi ganda (*taloe keuing* atau *pending* selain sebagai benda perhiasan-fungsi estetis-pemakaiannya juga sebagai penahan kain pinggang, yang berfungsi sebagai ikat pinggang. Simplah selain berfungsi estetis, mempunyai fungsi sebagai pengganti selendang, demikian pula sebaliknya. Demikian pula dengan pemakaian tusuk sanggul (*bangong ok*), kancing baju (*boh bajee*) dan *ajemat* selain berfungsi perhiasan yang sekaligus berfungsi magis religius.

Rencong dan siwah yang dipakai dalam kaitannya dengan pakaian, terutama berfungsi sebagai benda hiasan, dengan sendirinya berfungsi keindahan. Tetapi dilain pihak menilik kepada bendanya berarti sebagai senjata, yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai alat senjata untuk membela diri.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, memberikan indikasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan fungsi dari pakaian dan perhiasan dari kelompok etnis Aceh. Pemakaian pakaian lebih

berfungsi sebagai penutup aurat dalam rangka menjalankan kewajiban agama jika dibandingkan dengan fungsi estetika. Dengan perkataan lain fungsi estetika dapat ditinggalkan atau mendapat bagian yang relatif kecil. Berbeda dengan perhiasan fungsi estetika lebih diutamakan jika dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Di dalam penampilan benda-benda perhiasan ini diusahakan dengan berbagai cara agar benar-benar nampak gemerlap. Akibat dari kepentingan estetis, yang menurut hukum Islam orang laki-laki dilarang memakai emas, pada umumnya telah dilanggar di Aceh, karena pelbagai perhiasan yang terbuat dari emas dipakai juga oleh pria. (Kreemer I, 123 : 278).

B. Suku Bangsa Aneuk Jamee.

Mengenai penyajian pakaian, perhiasan dan Perlengkapan tradisional pada kelompok etnis suku bangsa Aceh, sudah dijelaskan terlebih dahulu pada halaman-halaman yang lalu. Di sini kita mencoba untuk mendeskripsikan bentuk pakaian, perhiasan dan Perlengkapan tradisional pada masyarakat suku bangsa Aneuk Jamee. Hal-hal yang dideskripsikan bertalian dengan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapannya, pengkrajinan pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional, bahan-bahan dan proses pembuatannya, ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional, fungsi pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapannya.

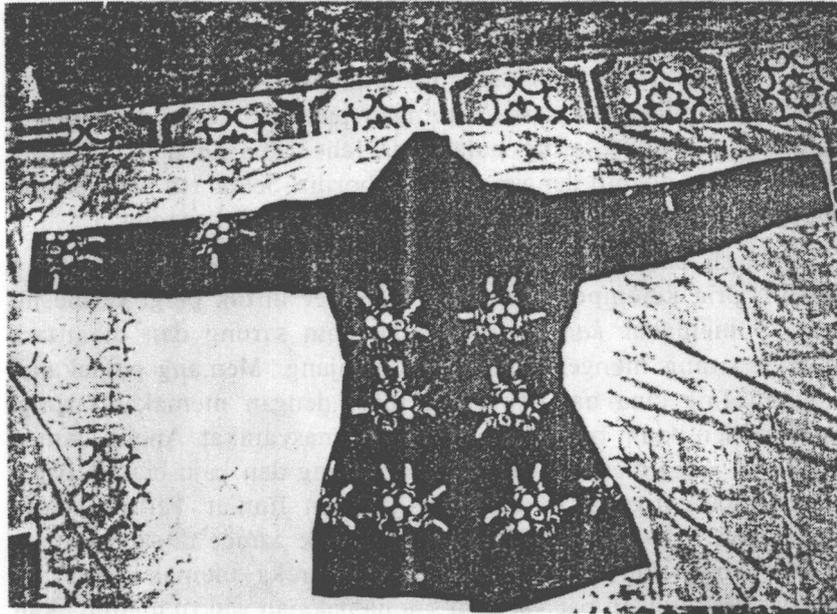
Berdasarkan hasil rekaman informasi-informasi penelitian lapangan yang dilakukan pada masyarakat kelompok etnis Aneuk Jamee, secara relatif menunjukkan bahwa pelbagai variasi dari jenis pakaian, tidaklah begitu banyak aneka ragamnya. Di antara jenis-jenis pakaian yang terpenting akan diuraikan dalam laporan hasil penelitian ini adalah bentuk tradisi pakaian biasa atau jenis pakaian yang dipakai sehari-hari, pakaian yang sering dipakai atau digunakan waktu pergi sembahyang/shalat Jum'at, jenis pakaian seni bela diri tradisional yang dalam masyarakat Aneuk Jamee dinamakan *silat gelombang*, yang nama silat semacam ini sering dipergunakan ketika penjemputan kelompok pengantin pria pada saat upacara perkawinan dan sekedar gambaran mengenai jenis pakaian adat perhiasan perkawinan baik untuk pengantin wanita maupun prianya.

a. Jenis pakaian sehari-hari

Sebagaimana bentuk, jenis atau rancangan pakaian sehari-hari yang sering digunakan oleh masyarakat dari pelbagai kelompok etnis yang berada di daerah Aceh lainnya, suku bangsa Aneuk Jamee menunjukkan ciri yang hampir bersamaan. Artinya ada kesamaan pakaian anak-anak, wanita maupun pria dalam memakai pakaian sehari-hari, pada setiap kelompok etnis masyarakat yang ada di daerah Istimewa Aceh. Barangkali bukan saja kesamaannya di antara masyarakat Aceh sendiri, akan tetapi meluas ditemui pada masyarakat di luar daerah Aceh. Adapun jenis pakaian untuk anak-anak, remaja maupun bagi orang pria dewasa senantiasa memakai pakaian kemeja, khusus pula celana panjang bagi orang dewasa, sedangkan untuk anak-anaknya dipakai celana pendek. Pada lazimnya pola dari pada kemeja ini ada dua bentuk, pertama berlengan panjang sedangkan yang kedua berlengan pendek. Apabila diamati jenis variasi potongan baju kemeja ini tidaklah begitu rumit yaitu biasa saja yang mana pada bagian depannya terbelah dan dihiasi dengan dua ataupun satu kantongnya dibuat krah atau kelepak baju.

Dewasa ini pakaian pria jenis kemeja, sudah ada pengaruh dari daerah luar yakni pemakaian kemeja safari seperti halnya ditemui hampir pada setiap daerah. Kemeja jenis semacam ini mirip dengan potongan baju jas, namun mempunyai lengan pendek serta dihiasi dengan kantong sejumlah empat buah, sedangkan pada kantong di bagian tertentu dijahit dua kali yang tujuannya agar tampak lebih menarik, lebih artistik serta menunjukkan kebesaran. Perlu diajukkan di sini jenis kemeja safari tersebut biasanya hanya dipakai oleh kelompok elit daerah, terutama para pegawai tinggi/para pejabat atau eselon yang berada di tempat itu. Dengan demikian secara umum penampilan pemakaian jenis baju safari itu juga dapat dipandang sebagai tanda bahwa mereka tergolong ke dalam kelompok stratifikasi sosial pada lapisan atas dalam barisan kelompok atau klas sosial pegawainya.

Bentuk pakaian wanita dewasa yang ditampilkan atau dipakai setiap hari adalah *baju balah*. Sebagaimana ditemui di daerah lain bentuk dan potongan atau desain baju balah sangatlah sederhana sekali yang mana pada bagian depannya dibelah tidak banyak fantasi, walaupun ada sedikit pantasi hanya pada bagian depannya saja yang agak terbuka lebar. Di bagian yang terbuka ini (tidak semua baju balah) ditambah sedikit kain bersegi empat yang digunakan dan fungsinya sebagai penghubung kedua belah baju itu.



Pasangan baju balah yang diutarakan di atas adalah kain sarong (*kain sarung*) atau pada waktu tertentu di antara mereka ada yang memakai kain panjang yang dililitkan pada bagian bawah baju balah. Ditambahkan pula bahwa wanita Aneuk Jamee dewasa menutup kepala dengan selendang. Penggunaan selendang ini selain untuk melengkapi pakaian, dan lebih penting lagi menurut pandangan mereka adalah berfungsi sebagai penutup aurat. Penutup aurat ini memang selaras dengan keyakinan mereka sebagai pemeluk agama Islam. Memang, manifestasi semacam ini merupakan hal yang umum ditemui pada masyarakat Aceh termasuk kelompok etnis yang lainnya.

Pakaian anak wanita yang masih remaja atau gadis tidak/kurang perbedaannya jika dibandingkan dengan desain pakaian wanita di daerah lainnya. Artinya jenis pakaian untuk kaum puteri/gadis terdiri dari pelbagai jenis atau pola baik berbentuk blus serta bajunya, longdress ataupun pola pakaian lain-lainnya.

b. Pakaian untuk sembahyang/shalat Jum'at.

Salah satu ciri seorang muslim adalah menunaikan ibadah Jum'at yang dinamakan shalat Jum'at. Kebiasaan pada masyarakat Aneuk Jamee pergi menunaikan shalat Jum'at ke mesjid-mesjid sering menggunakan pakaian yang khas dan potongannya seperti

baju ala model gunting cina, yang bagi masyarakat kelompok etnis Aneuk Jamee dinamakan *baju gunting cino*. Rancangan baju gunting cina ini mirip baju kelompok etnis orang Tiong Howa, krah baju berbentuk bulat serta berlengan panjang. Untuk memperindah baju tersebut sering pula pada leher, lengan dan pinggiran belahan baju dihiasi dengan sulaman bordir. Selain itu pada bagian depan bawah dibuat dan dihiasi dengan dua buah kantong.

Sebagai pasangan baju gunting cina yang dipakai oleh setiap muslim pria kelompok etnis Aneuk Jamee untuk pergi ke mesjid mereka memakai *kain panduo* atau kain sarung dan di antara mereka jarang mengenakan celana panjang. Memang pemakaian baju gunting cina nampak lebih ideal dengan memakai sarung. Namun demikian bukan berarti pada masyarakat Aneuk Jamee tidak ada yang mengenakan celana panjang dan baju biasa sebagai pakaian yang digunakan untuk pergi shalat Jum'at. Perlu dikemukakan lagi bahwa pada masyarakat Aneuk Jamee di samping pakaian yang telah diuraikan di atas, mereka memakai peci di kepala. Penggunaan peci sebagai sarana pakaian waktu menunaikan shalat terutama berfungsi sebagai pelindung rambut agar tetap rapi dan jangan jatuh ke kening dikala melakukan sujud, yang merupakan salah satu rukun dalam ibadah shalat. Memang dalam pandangan umum kaum muslim pemakaian peci seakan-akan merupakan sarana yang paling pokok yang dipakai oleh setiap muslim termasuk ketika tidak melakukan ibadah shalat, sehingga timbul asumsi bahwa peci merupakan sarana hak milik kaum muslim saja.

c. Jenis pakaian Seni Bela diri Tradisional/Galombang.

Jenis pencak silat yang bermotif seni bela diri *galombang*, ditemui pada lingkungan kelompok etnis Aneuk Jamee. Istilah *galombang* hampir bersamaan dengan pengertian gelombang dalam bahasa Indonesia, yang mana ia mempunyai arti alunan atau riakan air laut yang besar yang terus menerus silih berganti.

Atraksi silat *galombang*, mempunyai makna permainan silat yang terdiri dari banyak orang yang bermain secara berderet-deret atau bersaf yang mempunyai gaya alunan dengan penampilan yang cukup indah. Memang dalam pertunjukkan *galombang* sangat mementingkan keindahan. Hal ini bukan saja mewarnai setiap gerakan yang dia pertunjukkan, bahkan pakaian yang digunakan oleh para pemain harus dapat memikat atau menarik perhatian terhadap masyarakat yang menyaksikan.

Unsur lain sebagai penyebab mengapa permainan silat galombang sangat mementingkan suguhan atraksi yang menarik serta pakaian yang cukup artistik, adalah karena permainan silat ini ditampilkan ketika dilaksanakan upacara perkawinan. Pertunjukan galombang disuguhkan ketika menerima rombongan pihak pengantin pria yang sedang mengunjungi rumah pihak pengantin wanita, atau sebaliknya pada saat pengantaran balasan oleh pihak rombongan pengantin wanita terhadap rumah pengantin pria. Penyuguhan pencak silat galombang terdiri dari dua pasang, pihak pasangan penanti dan rombongan silat pihak pendatang, yang tujuan utama mereka adalah salam persahabatan.

Setiap pemain yang akan mendemonstrasikan kebolehannya, senantiasa diri sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Pakaian yang sudah ditetapkan dalam pertunjukan silat galombang adalah sama dengan pakaian jenis silat yang lainnya. Rancangan pakaian galombang terdiri dari kain berwarna hitam, di mana baju dan celananya seragam serta dibuat agak kebesaran, sehingga si pemain silat galombang dengan mudah melakukan gerakan. Pakaian galombang ini tidaklah terlalu rumit dalam mendesainnya seperti pakaian biasa, ia tidak mempunyai krah, hanya bulat tanpa banyak variasi. Begitu juga fantasi pada bagian dada, lengan maupun kaki boleh dikatakan tidak dimilikinya. Dalam menjahit pinggang pakaian silat galombang juga sangatlah sederhana, yang kadang kala hanya dibuat tali kain yang dapat diikat dengan begitu mudah. Walaupun demikian bukanlah berarti pakaian silat galombang tanpa fantasi tambahan. Untuk menambah fantasi agar tampak lebih menarik bagi penonton di bagian pinggul si pemain galombang biasanya ditambah dengan kain sarung pendek maupun selendang. Lilitan selendang atau sarung pendek biasanya ditambah dengan hiasan ikatan ikat pinggang (sabuk) yang baru dan bagus. Selain itu disisipkan pula sebilah rencong di pinggang bagian depan sebagai lambang keperkasaan, pada kelompok pemain tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan pakaian yang dipakai oleh para pemain galombang seperti di bawah ini.



d. Pakaian Adat.

Diskripsi mengenai tata rias pengantin pria maupun wanita pada masyarakat Aneuk Jamee sudah pernah diuraikan secara panjang lebar pada laporan Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh, proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan/Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984/1985.

Walaupun laporan mengenai tata rias pengantin sudah diketengahkan, namun di sini akan diajukan lagi khusus menekankan terhadap aspek pakaian adat perkawinan karena pakaian adat yang dipergunakan pada upacara-upacara adat yang lain, sama bentuknya dengan upacara adat perkawinan baik untuk pria maupun wanitanya. Sebelum diuraikan mengenai pakaian adat per-

kawinan secara resmi untuk pria, terlebih dahulu akan disajikan jenis pakaian pengantin pria yang akan dinikahkan. Alasan ini dirasa perlu karena ada sedikit variasi diantara kedua jenis pakaian itu, walaupun secara umum kurang ditemui perbedaannya. Pakaian nikah dipergunakan bila mempelai laki-laki (*marapulai*) melakukan akad nikah, yang biasanya dilaksanakan 7 hari sebelum upacara peresmian perkawinan. Peristiwa akad nikah semacam ini dalam kelompok etnis Aneuk Jamee dilakukan di Masjid pada perkampungan pihak mempelai wanita (*anak daro*) namun dewasa ini pelaksanaannya sudah sering dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan, pada daerah perkampungan anak daro.

Adapun baju yang dipakai oleh pengantin pria pada berlangsungnya upacara akad nikah adalah baju biasa yang disertai jas. Pada bagian pinggul dipasang selempang yang terdiri dari selendang ataupun kain sarung yang dibagi dua sehingga besarnya tidak jauh berbeda dengan besar selendang. Selain itu yang tidak jarang dilupakan oleh pengantin pria ialah memakai peci. Pemakaian peci ini adalah karena peristiwa akad nikah dapat dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan, sedangkan memakai peci menurut pandangan masyarakat Muslim Aneuk Jamee merupakan suatu bagian pakaian yang sesuai dengan busana muslim pria seperti sudah disinggung pada lembaran uraian pakaian shalat Jum'at.

Memang, sebenarnya perbedaan yang utama antara pakaian pengantin pria dalam upacara pernikahan dengan pesta perkawinan adalah pemakaian peci dan kupiah meukutop. Ini bukanlah berarti pemakaian peci tidak pernah dipergunakan oleh pihak pengantin pria dalam upacara perkawinan, cuma saja upacara perkawinan yang merupakan serangkaian upacara, maka senantiada pakaiannya tentu saja lebih mencerminkan kebiasaan nilai-nilai adat yang mereka anut.

Selain permainan kopiah meukutop (ini sesungguhnya tradisi kopiah dalam upacara adat Aceh) sebagai sarana keindahan dalam busana pengantin pria, pemakaian jas pun sering ditambah dengan hiasan emas berupa mata uang rupiah, ringgit ataupun mempergunakan kalung emas, serta jenis-jenis peralatan keindahan lainnya.

Perlu diutarakan di sini, pemakaian jas bukanlah bentuk pakaian nilai budaya Aneuk Jamee, namun oleh karena jenis pakaian adat perkawinan sudah langka dan sukar diperoleh, maka

jas merupakan pakaian pengantin pria. Pakaian pengantin pria memang dirancang secara khusus yang mana pakaiannya menyerupai pakaian teluk belanga yakni pola potongan lehernya berbentuk bulat (krah bulat), namun dibagian depannya tetap sebagaimana pakaian biasa.

Busana pengantin wanita terdiri dari baju kebaya yang dalam istilah Aneuk Jamee dinamakan dengan *baju balah* dan memakai celana. Berbeda dengan baju balah biasa, baju balah pengantin ini lazimnya terbuat dan terpilih dari kain yang lebih baik misalnya kain saten ataupun jenis kain yang berharga mahal serta dipilih warna yang menyolok dan cerah seperti warna merah.

Perbedaan lain terletak pada pola dasarnya, yang mana baju pengantin dirancang dengan bentuk krah bulat serta pada pinggiran krahnya ditata dengan benang sulaman yang indah. Selain pada krah penataan sulaman benang emas ditemui juga pada pinggiran pergelangan, belahan dada yang dirancang secara vertikal.

Bentuk celana panjang pengantin wanita tidaklah sama dengan celana panjang biasa, melainkan dibuat lebih besar seperti model celana silat, dan dirancang lebih artistik. Kain celana dipilih kain yang lunak, halus yang biasanya berwarna hitam. Celana ini dilengkapi dengan hiasan sulaman bordir yang indah pada bagian kakinya yang tentu saja dicocokkan secara serasi dengan warna kain dan keindahan.

Bila disaksikan secara seksama, disamping baju dan celana bagi pengantin wanita, untuk menambah fantasi keindahan, pada bagian atas bahu terus ke dada ditambah lagi dengan selembar kain selendang yang pada posisi belakangnya dibentangkan vertikal secara menyilang. Kemudian baju serta kain selendang tersebut dimasukkan ke dalam bagian dalam celana serta tidak lupa pula di atas bagian pinggul ditutup dengan selembar kain sarung yang telah dilipat dua yang tentu saja kain tersebut indah dan mahal harganya. Untuk mempererat lilitan kain selendang pinggul ini diikat dengan sebuah ikat pinggang (sabuk) khusus yang dipakai pada pengantin wanita yang dalam bahasa Aneuk Jamee dinamakan *ikeuk pinggang patah sambilan*, yakni ikat pinggang yang terdiri dari sembilan bagian yang sudah disambung-sambung. Ikat pinggang semacam besi putih yang pada bagian luarnya dilapisi dengan emas delapan belas atau dua puluh dua karat yakni sejenis emas yang berkadar tidak murni. Lapisan emas yang tidak murni itu diukir dengan gambar-gambar yang ikut memperindah motif-motif lukisan ikat pinggang.

Perlu disampaikan bahwa baju pengantin di bagian depannya ditaburi dengan tempelan perhiasan emas seperti mata uang emas, dan hiasan permata lainnya. Kesemua perhiasan itu bertujuan untuk memperindah tata rias pengantin wanita yang merupakan pusat perhatian utama sorotan mata hadirin pengunjung upacara peresmian perkawinan yang sedang berlangsung.



2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Usaha kerajinan pakaian yang digerakkan secara khusus atau pengusaha-pengusaha tertentu pada masyarakat Aneuk Jamee (terutama pakaian adat/tradisional) boleh dikatakan tidak ada, hanya saja yang ada dikelola oleh orang-orang tertentu itupun mereka tidak mempunyai profesi khusus sebagai pengrajin pakai-

an. Kurangnya orang-orang tertentu yang melibatkan diri mereka ke dalam usaha kegiatan kerajinan pakaian adalah disebabkan karena kurang menguntungkan bilamana dipandang dari segi keuntungan bisnis, pakaian tersebut sukar untuk dipasarkan, di samping sukar terdapat persaingan dengan pakaian jadi (kemeja, celana) yang dijual di toko-toko.

Celana yang dipakai oleh pihak pria sehari-hari sebagaimana sudah dikemukakan pada halaman sebelumnya tidak berbeda dengan bentuk pakaian di daerah lain. Ini menyebabkan kebutuhan akan pakaian berupa kemeja dan celana dapat dijahit di mana saja atau dibeli pada toko-oko tertentu. Demikian pula halnya dengan penjahitan baju balah (baju wanita dewasa) tidaklah terlalu sukar untuk menjahitnya, oleh karena itu banyak orang yang dapat menjahitnya secara sambilan.

Pakaian biasa yang dikenakan oleh para remaja sebagaimana pernah diuraikan, tidaklah jauh bedanya dengan bentuk dan rancangan pakaian di daerah lainnya. Pakaian ini biasanya dijahit oleh orang-orang tertentu sebagai kerja sambilan. Biasanya penjahit sambilan ini boleh dikatakan kurang mutunya bila dibandingkan dengan penjahit profesional. Oleh karena itu ada orang-orang tertentu terutama orang-orang kaya yakni anak pejabat atau elite daerah, sering mengongkoskan jahitan bajunya pada orang-orang cina tertentu yang khusus menerima jahitan seperti di Tapak Tuan (Ibu Kota Aceh Selatan). Selain itu ada pula di antara mereka yang sengaja membeli pakaian yang dijual di toko-toko.

Rancangan pakaian baju yang dipakai pada waktu shalat Jum'at yakni *baju gunting cino*, biasa dijahit oleh orang tertentu yang juga menjahit pakaian biasa. Sebenarnya jenis pakaian ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan rancangan pakaian bentuk lainnya. Baju semacam ini tidak terlalu banyak fantasinya di mana krah baju itu berbentuk bulat sedangkan pada ujung lengan juga berbentuk bulat tanpa belahan seperti pada baju kemeja yang berlengan panjang. Secara umum kain baju *guntieng cino* terbuat dari kain yang putih dan tipis. Perlu dijelaskan juga bahwa pemakaian baju jenis ini tidaklah dipakai oleh semua orang pada setiap shalat, terutama bagi orang-orang yang memiliki banyak pakaian. Selain itu pada shalat Jum'at bukanlah mewajibkan jenis pakaian ini, karena itu banyak juga masyarakat yang hadir shalat Jum'at dengan memakai pakaian biasa, namun

di antara mereka senang memakai pakaian *guntieng cino* karena lebih praktis.

Rancangan seni pakaian bela diri tradisional galombang juga dapat dijahit oleh penjahit baju biasa. Alasan ini karena pakaian galombang itu secara relatif adalah cukup sederhana, sering juga dengan mudah dapat dikerjakan oleh tukang-tukang jahit manapun.

Jenis pakaian pengantin pria atau pakaian yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat memang agak sukar untuk dirancang, ini disebabkan karena model, desain maupun motif-motif yang ada pada pakaian. Oleh karena sukar untuk dibuat, maka jenis pakaian pria ini hanya dikerjakan orang atau penjahit tertentu. Jahitan untuk pakaian adat ini pada bagian tertentu dikerjakan dengan sulaman tangan secara perlahan-lahan, apabila dalam membuat motif-motif bunga senantiasa mempergunakan sulaman tangan dengan memakai benang emas. Umumnya yang mengerjakan adalah wanita yang sudah berumur dan sudah berpengalaman mengerjakannya. Menurut informasi, pembuatan jenis pakaian ini memerlukan waktu yang agak lama yang kadang kala hampir sebulan lamanya. Pembuatan pakaian yang agak lama ini memang tidak mempengaruhi, sebab kebutuhan dan pemasarannya tidak begitu banyak. Konsumennya hanya kalangan terbatas, ia hanya dipesan oleh orang tertentu yang biasanya orang kaya/elite daerah itu. Oleh karena jumlah baju pengantin atau adat ini sangat terbatas, maka jika ada keluarga yang membutuhkan untuk kepentingan upacara, kebanyakan pihak keluarga tersebut meminjam kepada pihak keluarga yang memilikinya, dengan jalan menyewa. Namun seandainya saudara dekatnya ada yang memiliki, maka pakaian itu akan dipinjamkan.

Rancangan pakaian pengantin wanita (*anak daro*) juga mempunyai tehnik jahitan yang sama dengan pakaian pengantin pria (*marapulai*) terutama yang bertalian dengan motif-motif bunganya yaitu yang terdapat pada baju, maupun yang ditemui pada ukiran ujung kaki celana panjang wanita.

3. Bahan dan proses pembuatannya.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk kepentingan merancang pakaian pada kelompok etnis Aneuk Jamee, kebanyakan dari jenis kain biasa. Bila disaksikan jenis kain yang dipakai warga masyarakat, ada kain biasa yang murah ada pula kain yang harga-

nya cukup mahal. Ini sangat tergantung kepada diferensiasi dari lapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Kalau ia termasuk orang yang berada atau kaya maupun elite jenis pakaian sehari-haripun terdiri dari kain yang mahal harganya. Demikian pula sebaliknya kalau di antara mereka tergolong miskin, maka tentu saja kain yang dipilih untuk berbusana sehari-hari cukup kain yang relatif sederhana. Selain dari pada itu pemilihan jenis kain yang dipakai tersebut sangatlah tergantung kepada waktu dan tempat pemakaiannya. Artinya pemakaian baju sehari-hari seperti baju balah dan sarung, kemeja dan celana maupun baju atau blus yang dipakai seyogyanya mereka menggunakan kain yang sederhana atau murah harganya. Sebaliknya jika mereka hendak bepergian misalnya ke pesta perkawinan atau ke suatu tempat yang lain, maka tidak jarang pula mereka menggunakan jenis kain yang mahal harganya.

Adapun jenis bahan baju yang dibutuhkan untuk menjahit pakaian shalat Jum'at atau baju guntiung cino pada umumnya terdiri dari kain putih, namun demikian ada pula di antara mereka yang memilih kain polos yang berwarna lainnya. Selain itu bahan yang dipergunakan untuk menambah fantasi, pada kedua belahan dada dan kedua ujung lengan baju dibuat gambar bunga atau pola lainnya sesuai dengan kemauan orang yang memakainya. Pemilihan jenis benang yang dipakai adalah benang yang dipergunakan untuk bordir, sedangkan warnanya dicocokkan dengan warna kain baju yang bersangkutan.

Bahan pakaian yang diperlukan untuk keperluan pakaian silat galombang adalah kain berwarna hitam. Ini sebenarnya tidak berbeda dengan warna kain pelbagai jenis silat yang ada, baik pada kelompok etnis masyarakat Aceh maupun yang ditemui pada daerah lainnya. Pemilihan kain yang dipakai agak halus dan lunak. Ini dimaksudkan agar dalam gerakan yang ditampilkan tidak menjadi kaku.

Selain dari penyeleksian kain berwarna hitam bagi keperluan baju dan celana silat, kain celana untuk pengantin juga dipilih kain warna hitam, atau setidaknya kain yang berwarna gelap. Pemilihan jenis kain bagi keperluan baju, celana dan sarana pengantin lainnya secara umum digunakan jenis kain yang berharga mahal, dan berwarna menyolok. Begitu juga jenis kain selampang yang dipakai oleh pengantin pria maupun wanita, di samping indah juga berharga mahal. Dahulu memang kebanyakan

orang memakai kain saten sebagai baju untuk pengantin wanita, namun sekarang tidaklah begitu terikat lagi yang mana jenis kain itu sudah agak jarang sedang mereka lebih senang memilih kain yang mahal.

Pada zaman kerajaan Aceh sampai dengan kedatangan Belanda, untuk keperluan bahan pakaian diproduksi sendiri di Aceh. Dalam masa-masa selanjutnya kain untuk keperluan pakaian sudah mulai didatangkan dari luar bahkan dari luar negeri seperti dari Batubara, Sumatera Barat, Palembang, Malaysia, Cina India/Madras dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena industri kain/tenun yang terdapat di Aceh telah mengalami kehancuran bahkan mengalami kematian sama sekali.

4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Motif dan ragam hias serta makna simbolik yang tercermin pada macam-macam pakaian tradisional yang ditemui pada masyarakat Aneuk Jamee tidaklah begitu menonjol. Artinya kebanyakan baju yang dikenakan oleh masyarakat hanya sebagai lambang keindahan saja, alat penutup tubuh atau aurat sesuai dengan nilai masyarakat yang umumnya menganut agama Islam. Memang gejala semacam ini misalnya tampak bilamana diperhatikan dari segi ragam, bentuk serta tata busana yang ditunjukkan senantiasa menutup aurat. Pakaian baju balah, kain sorong, serta tutup kepala (salendang) yang dikenakan oleh wanita dewasa menunjukkan citra yang tidak menyimpang dengan tata busana seorang muslim. Demikian juga dengan baju biasa (kemeja, celana panjang, serta peci) yang dikenakan juga boleh dianggap selaras dengan tuntunan Islam yakni tertutup aurat bagi kaum laki-laki.

Ragam hias dapat ditemui pada pakaian yang dipakai pada saat shalat Jum'at. Motif-motif hiasan yang dibuat pada belahan kedua depan muka dan pada pergelangan tangan. Jahitan sulaman biasa ini hanya menambah keindahan artinya ia tidak mengandung makna simbolis. Demikian pula dengan ragam hias yang ditemui pada baju dan celana pengantin wanita. Namun demikian nilai makna simbolik tercantum pada jumlah benda perhiasan emas yang tersusun secara artistik di baju pengantin. Bilamana jumlah emas perhiasan yang disematkan agak cukup lumayan, maka ini suatu pertanda ia tergolong ke dalam kelompok elit/berada, kaya

ataupun termasuk ke dalam kelompok masyarakat terhormat, berkaum dan disegani. Sebaliknya kalau sekiranya ia adalah orang dari keluarga miskin, maka mengenakan baju tersebut juga menggambarkan kesederhanaan, atau kurang mengenakan perhiasan yang banyak, dan tata busana terdiri dari kain yang tidak begitu mahal atau kain biasa.

Simbol atau lambang keperkasaan juga ditampilkan lewat pakaian adat atau pengantin. Ini tercermin pada pakaian pria yaitu pemasangan kopiah yang dikenakannya. Lambang kebesaran ini dimaksudkan karena pengantin pria dianggap sebagai raja, karena peristiwa semacam ini merupakan sekali dalam kehidupan manusia. Artinya dalam daur hidup (*lifecycle*) kehidupan masyarakat (khususnya masyarakat Aneuk Jamee), upacara perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting di dalam masyarakat.

Adapun kopiah yang digunakan sebagai lambang keperkasaan berbeda dengan jenis kopiah biasa. Adapun kopiah tersebut sama dengan bentuk kopiah pengantin pria yang ditemui pada masyarakat kelompok etnis Aceh. Bilamana diamati dengan teliti, model atau bentuk kopiah itu menyerupai motif dan gaya kopiah Turki yang dihiasi dengan berjenis-jenis perhiasan agar lebih menarik.

Sebagai lambang keberanian dan keperkasaan dapat ditunjukkan dari pemakaian rencong oleh pengantin pria. Lambang keberanian ini memang sangatlah penting bagi setiap pria yang memulai rumah tangga, karena kehidupan rumah tangga bukan saja dituntut untuk mengatasi kebutuhan ekonomi dalam arti melengkapi kebutuhan mata pencaharian bagi keperluan hidup sehari-hari, seperti makanan dan sebagainya, akan tetapi sang pengantin pria kelak dituntut pula membimbing dan melindungi sang istrinya secara jasmaniah. Di samping fungsi simbol keperkasaan, pemakaian rencong juga bertujuan untuk menambah keindahan dengan maksud kedua fungsi ini selain itu rencong diselipkan pada pinggang bagian depan. Agar lebih menambah keindahan, maka rencong yang dikenakan pada saat upacara perkawinan sering kali dibedakan dengan pemakaian rencong dalam kehidupan sehari-hari. Rencong yang diselipkan saat berlangsungnya upacara perkawinan biasanya dibuat dari gagang yang dilapisi dengan emas. Penggunaan rencong yang bergagang emas menurut pandangan mereka dapat dipandang sebagai pertanda bahwa keluarga yang bersangkutan termasuk ke dalam golongan orang kaya/berada atau dapat dianggap sebagai keluarga yang terpandang pada perkampungan itu.

Selanjutnya dapat pula dijelaskan, bahwa menurut informasi yang diperoleh dari tokoh senior pencak silat galombang baik yang berasal dari kalangan gurunya maupun yang dianggap penasihat mereka menyatakan bahwa pemakaian baju silat berwarna hitam juga berarti mempunyai arti simbolis tertentu. Menurut pandangan mereka pakaian hitam model pakaian silat secara tradisi merupakan pakaian yang telah dipakai sejak zaman lampau oleh kelompok panglima kerajaan. Panglima sebagaimana diketahui merupakan kepala pasukan barisan pengawal raja yang mana mereka itu mempunyai sifat pemberani, penuh keberkasaan serta senantiasa harus sanggup menjadi pelindung raja. Dalam kaitan ini silat sebagaimana sesuatu jenis seni bela diri tradisional (galombang) yang selalu ingin mempertunjukkan atau menampilkan keberanian, keberkasaan dan kebolehkannya terhadap masyarakat, seyogyanya ia harus memakai baju berwarna hitam ala panglima sebagai lambang keberanian dan keberkasaannya. Dengan demikian peragaan pakaian silat galombang itu merupakan simbol yang diperoleh secara turun temurun dari masyarakat Aneuk Jamee.

5. Fungsi pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Pandangan umum masyarakat sejak kebudayaan manusia sudah mengenal pakaian merupakan kebutuhan yang paling fundamental bagi alat penutup tubuh. Fungsi sebagai alat penutup tubuh ini, pada masyarakat Aneuk Jamee umumnya mereka memeluk Agama Islam, sehingga hal tersebut dianggap penting. Sebagai muslim berbusana dengan menutup aurat merupakan suatu ketentuan yang wajib selaras dengan hukum-hukum yang terkandung dalam kaedah hukum Islam. Dengan demikian fungsi yang pertama berbusana adalah fungsi agamis.

Selain fungsi yang disodorkan tersebut di atas, fungsi pakaian mengandung makna sebagai alat perhiasan. Fungsi yang ke dua ini, yaitu pakaian dengan segala atributnya dirancang secara artistik sehingga cukup menawan bagi orang yang menyaksikannya. Daya guna pakaian sebagai sarana artistik sebagaimana sudah diungkapkan pada lembaran halaman terdahulu dapat diamati saat berlangsungnya upacara perkawinan, dimana ke dua pihak pengantin (pria maupun wanita) memperlihatkan keindahan busana yang dikenakannya.

Fungsi pakaian yang ke tiga bagi masyarakat kelompok etnis Aneuk Jamee ialah mempunyai makna simbolik. Makna simbolik

ini merupakan suatu tradisi nilai adat mereka melalui pakaian tradisional, seperti jenis pakaian perkawinan/pengantin yang telah disajikan maupun makna simbolis yang bertalian dengan nilai agamis begitu juga nampak pada pakaian biasa sehari-hari.

Dewasa ini busana yang dipakai sehari-hari disamping mengenakan baju model *jilbab* yakni jenis yang mereka pandang selaras dengan busana muslim. Sesungguhnya model pakaian pola jilbab semacam ini bukan saja dikenakan oleh masyarakat (wanita) Aneuk Jamee, akan tetapi juga ditemui pada wanita kelompok etnis masyarakat Aceh lainnya bahkan juga di daerah-daerah lain. Memang pakaian tersebut bukanlah warisan pakaian wanita Aneuk Jamee, oleh karena pakaian tersebut merupakan jenis pakaian yang cocok dengan busana muslim, maka dengan mudah pengaruh jenis pakaian itu mudah diterima oleh masyarakat.

C. Suku Bangsa Tamiang

1. Jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapannya

Suku Bangsa Tamiang dimana mereka mendiami beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Timur, sebagaimana yang telah disinggung terdahulu mereka termasuk kedalam keluarga besar etnis Melayu yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh. Etnis Tamiang mempunyai persamaan-persamaan budaya dengan etnis Melayu lainnya seperti etnis-etnis Melayu yang mendiami Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Riau. Terlebih lagi bila diperhatikan letak wilayah mereka memang berbatasan langsung Melayu – Langkat. Dengan demikian bila dilihat dari sudut budaya, mereka terus dapat mengikuti pola yang sama dengan pola umum yang dulu untuk etnis Melayu, khususnya dengan Melayu Langkat. Sungguhpun demikian, disebabkan karena telah terintegrasi dengan etnis Aceh dalam kurun waktu yang cukup lama, menyebabkan mereka sedikit banyak telah menerima unsur-unsur budaya Aceh yang disesuaikan dengan unsur-unsur budaya asli.

Di dalam membicarakan jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapannya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada etnis-etnis lain dimana terdapat pakaian sehari-hari, pakaian untuk upacara keagamaan dan pakaian adat. Hal yang sama terdapat pula pada etnis. Mereka tetap membedakan antara satu bentuk dengan bentuk yang lain dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisinya.

Pada penampilan seseorang dari kelompok etnis Tamiang ini dalam hal penggunaan pakaian antara pakaian sehari-hari dengan pakaian adat resmi, sesungguhnya kedua bentuk pakaian ini mempunyai bentuk yang sama. Perbedaannya semata-mata terletak pada perlengkapan yang dipergunakan dan cara memakainya. Untuk dapat mengetahui perbedaannya yang harus diperhatikan teknik pemakaian serta atribut-atribut lainnya. Karena di sinilah letak perbedaannya.

Bagi anak laki-laki umpamanya kalau ia tampil dalam bentuk pakaian tradisional, ia akan memakai celana, baju dan daster. Mereka memakai celana (*seluar*) yang berukuran panjang, baju teluk belanga, kain samping (kain sarung), serta memakai daster (tengkulok). Bentuk untuk anak-anak berbeda dengan yang dipakai oleh orang dewasa. Bagi anak-anak dasternya tidak begitu runcing dan juga ada sedikit tekuk. Pada anak-anak selain dasternya tidak runcing, mereka juga tidak memakai ikat pinggang. Untuk anak-anak perempuan, pada prinsipnya sama dengan pakaian untuk orang yang telah dewasa. Mereka memakai baju panjang, kain dan selendang.

Pakaian yang dikenakan pemuda dan orang-orang tua mempunyai bentuk yang sama. Mereka memakai celana (*seluar*) yang berukuran panjang dan agak longgar. Pinggangnya besar, demikian pula paha dan kaki lebih longgar, jika dibandingkan dengan celana panjang dewasa ini.



Setelah memakai celana, mereka selanjutnya memakai baju teluk belanga. Baju teluk belanga mempunyai ciri dengan leher kerah bulat (*kecak musang*), berbadan longgar, serta bertangan panjang yang longgar. Selesai memakai celana dan baju, di bagian atas dipakai kain sampung (kain sarung) dengan cara menggulung kain tersebut yang tingginya dari pinggang sampai sebatas lutut. Pemakaian kain sampung mempunyai tata cara tersendiri sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. Menurut informasi yang dapat dikumpulkan menjelaskan bahwa yang memakai kain sampung sampai sebatas lutut menunjukkan bahwa mereka berasal dari golongan raja-raja dan datuk-datuk. Bila yang memakainya golongan rakyat biasa, mereka dengan sendiri akan memakai kain sampung yang tingginya sampai betis. Bagi orang laki-laki selain dilihat dari ukuran tinggi rendahnya, pemakaian kain sampung ini harus pula kepala kainnya selalu berada di muka. Ini untuk menunjukkan perbedaannya dengan wanita.

Perlengkapan lain yang dipakai oleh kaum laki-laki yaitu menggunakan tali pinggang. Pemakaian tali pinggang di atas gulungan kain sampung/kain sarung tersebut. Untuk melengkapi pakaian ditambah sebilah senjata yang disebut *tumbuk lada*. Gagang tumbuk lada mempunyai motif kepala burung atau sering disebut *lekuk segi enam*. Masih di dalam kaitan dengan pakaian yaitu penggunaan *selendang*, yang disilang di bahu dari bagian kanan ke kiri. Daster atau tengkulok merupakan bagian yang terakhir daripada pakaian yang dipakai di kepala. Daster setelah dibentuk menjadi runcing ke atas.

Seorang pria dari etnis Tamiang bila berpakaian tradisional yang lengkap, berarti ia memakai celana, baju teluk belanga, kain sampung/kain sarung, tali pinggang, selendang/selempang dan daster. Cara pemakaiannya seperti telah dijelaskan. Untuk lebih jelasnya tentang pakaian tradisional etnis Tamiang dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Di atas telah dijelaskan bahwa cara memakai sarung dapat menunjukkan status sosial mereka masing-masing. Masih dalam hubungan dengan penggunaan kain sarung ini juga dapat menunjukkan suasana pemakaiannya. Dari informasi yang diperoleh cara menggunakan kain sarung ini dapat membedakan suasana tertentu pula. Apabila seseorang ingin menghadiri upacara adat secara resmi, tentu saja kain sarung yang dipakainya akan dilipit. Tetapi pada hari-hari biasa kain sarung tersebut dipakai dengan cara menggulungnya atau gulung lipat.

Pada kain terutama pada masa yang lampau biasanya diberi sulaman atau hiasan seroji dengan motif awan berarak atau pucuk rebung (tumpal). Bila tidak disulam, kain tersebut berarti itu kain *tekat* (kain songket) yang telah diberikan benang emas atau perak. Bagi golongan bangsawan, pada kaki celana diberikan *bertekat* (sulaman).

Pakaian tradisional yang dipakai oleh gadis-gadis dan ibu-ibu mempunyai bentuk yang sama. Mereka memakai baju panjang, kain sarung dan selendang. Baju panjang umumnya mempunyai tinggi sedikit di atas lutut, serta mempunyai lengan yang besar. Pada masa yang lampau kain sarung ditenun khusus, baik yang berupa kain songket maupun yang sulam khusus. Dewasa ini untuk kain sarung sering disamakan dengan kain yang digunakan untuk baju. Demikian pula untuk selendangnya, sehingga antara ketiganya (baju, kain dan selendang) tidak ada bedanya. Penggunaan selendang dengan cara menyilang dibahu dari kanan ke kiri. Bila kain sarung yang dipergunakan adalah kain yang telah disulam atau songket, punggung kain diletakkan di samping. Ini tentu saja berbeda dengan cara pemakaian kain sarung pada laki-laki yang punggung kainnya ditempatkan di muka seperti yang telah dijelaskan terdahulu.



Dalam penampilan pakaian adat yang sempurna atau pakaian pengantin, pada wanita tentu akan *menyempurnakan* pakaiannya. Agar nampak lebih estetik, mereka memakai perhiasan-perhiasan yang dibutuhkan. Di antara perhiasan yang harus ada yaitu perhiasan di kepala seperti mahkota dan kembang goyang atau sanggul goyang. Mahkota diletakkan pada rambut di atas dahi, sedangkan kembang goyang ditusukkan di sanggul. Perhiasan lain yang digunakan berupa gelang, bros, kalung dan lain-lainnya.

Penggunaan warna menurut tradisi mengandung nilai-nilai tertentu, karena melalui warna menunjukkan identitas para pemakainya. Warna-warna tertentu hanya dapat dipergunakan oleh kalangan tertentu pula. Warna kuning di setiap kelompok etnis diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, bagi kelompok etnis Tamiang juga mempunyai makna yang sama. Warna hitam kalau pada kelompok etnis yang lain merupakan warna pakaian untuk rakyat, namun bagi etnis Tamiang warna ini diperuntukkan bagi kelompok *datuk-datuk*. Kalangan rakyat biasa dapat mempergunakan bahan pakaian lain yang terdiri dari dua warna (kuning dan hitam) yang diperuntukkan kepada kedua golongan terdahulu. Hal yang sama berlaku pula dalam pemakaian perhiasan. Bagi kaum bangsawan mereka selalu mempergunakan emas, tetapi rakyat mempergunakan manik-manik. Ini tidak terlepas dari kemampuan ekonomi rakyat.

Sebagai umat yang beragama, kelompok etnis Tamiang menganut agama Islam. Guna menjalankan ajaran-ajaran agama dalam aspek kehidupannya terdapat pula pakaian yang berhubungan dengan itu. Penggunaan pakaian untuk beribadat, khususnya shalat Jum'at dan shalat Ied mempunyai pakaian tersendiri terutama pada kaum laki-laki. Bagi perempuan pakaian untuk shalat di semua tempat mempunyai bentuk yang sama. Untuk laki-laki pakaian shalat terdiri dari kain sarung, memakai baju teluk belanga dengan tiga buah saku serta memakai peci. Pada zaman yang lampau menurut informasi, para ulama selalu memakai baju yang berbentuk jas dengan warna putih. Kadang-kadang untuk kalangan bangsawan memakai pakaian adat dengan tidak memakai daster untuk pergi bershalat.



2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Seperti halnya pada kelompok-kelompok etnis yang lain dimana pakaian adat tradisional, perhiasan dan perlengkapan tradisional lainnya, dikerjakan sendiri demikian pula pada kelompok etnis Tamiang. Pada kurun waktu yang lampau hampir setiap pelosok terdapat pengrajin pakaian setidak-tidaknya sebagai penempa pakaian walaupun bukan sebagai penenun kain. Mereka dapat menjahit pakaian tradisional lengkap dengan atributnya, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

— Sebagaimana diketahui bahwa kelompok orang-orang Tamiang, mereka mempergunakan tenunan yang berasal dari daerah Batubara — Sumatera Utara. Pengrajin-pengrajin lokal mereka lebih terarah sebagai penempa, setelah memperoleh bahan baku

dari luar daerah. Pada kain-kain yang polos setelah dibentuk menjadi celana atau baju, kadang-kadang diberi sulaman. Pemberian sulaman dikerjakan oleh pengrajin lokal.

Kedudukan para pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional lainnya, sesuai dengan zamannya pada waktu itu mempunyai kedudukan yang khusus. Di mana mereka sebagai pengrajin selalu mendapat pekerjaan untuk mengerjakan atau menempa pakaian, karena semua orang mempergunakannya. Kendatipun demikian sejalan dengan perkembangan, para pengrajin tersebut secara berangsur-angsur mulai menghilang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Tamiang sudah mulai meninggalkan penggunaan pakaian tradisional di dalam kehidupan sehari-hari. Kini penggunaan pakaian tradisional hanya dipakai pada acara-acara tertentu seperti pada pesta perkawinan, menyambut tamu-tamu penting, sebagai pakaian para tari tradisional dan lain-lain. Dalam kenyataannya generasi muda sudah mulai enggan memakainya sebagai busana sehari-hari.

Di sini lain para pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat tidak secara kontinue merangsang penggunaan pakaian adat ini. Para pengrajin yang masih ada hanya menempah pakaian tradisional bila ada yang memesannya. Pengrajin-pengrajin yang ada sekarang terutama yang muda-muda, sudah merubah usaha mereka ke bidang yang lain. Jika terus menekuni bidang ini secara ekonomi mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Bahan dan proses pembuatannya.

Seperti telah diuraikan terdahulu, bahan yang dipergunakan untuk pembuatan pakaian adalah kain. Pada masa yang lampau kain tersebut bukanlah merupakan hasil produksi yang dihasilkan dari dalam daerah sendiri, mereka selalu memasukkan kain yang berasal dari luar daerah. Di antara daerah penghasil kain yang sangat terkenal bagi suku bangsa Tamiang terdapat kain yang berasal dari daerah Batu Bara, serta daerah-daerah lainnya seperti Palembang, India, Pakistan.

Proses pembuatan pakaian bagi Suku Bangsa Tamiang ini, tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan pakaian untuk suku bangsa Melayu lainnya bahkan suku bangsa lain. pembuatan celana untuk laki-laki prinsipnya sama dengan pembuatan celana panjang pada suku bangsa Aceh. Celana yang pinggangnya lebar dengan paha serta kaki agak lebih kecil dan tiak memakai kancing

atau tidak dibelah di bagian depan. Mengenai proses pembuatan baju teluk belanga sebagai baju yang umum dipakai, caranya sama dengan menjahit baju kemeja biasa. Bedanya terletak pada bentuk kerah yang bulat, yang di dalam istilah Tamiang disebut *kecak musang*.

Kain sarung baik yang dipakai oleh laki-laki maupun pihak wanita bentuknya sama, hanya ukurannya yang berbeda. Untuk laki-laki ukurannya lebih kecil atau pendek, sedangkan untuk kain perempuan lebih besar dan panjang. Pengerjaannya telah langsung dikerjakan oleh para petenun di mana kain itu ditenun atau dari daerah asalnya. Bila yang dibuat untuk kain sarung berasal dari kain yang polos, para pengrajin semata-mata menyulam dengan motif-motif yang lazim dipergunakan.

Baju panjang yang merupakan pakaian khusus untuk wanita, proses pembuatannya agak berbeda dengan baju panjang yang umum dikenal di tempat-tempat yang lain seperti baju panjang dari Minang dan Jawa. Baju panjang pada etnis Tamiang proses pembuatannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Mula-mula kain yang dipergunakan untuk baju diambil untuk badan bagian belakang dan untuk bagian depan yaitu badan antara bagian depan dengan belakang tidak ditemukan langsung, tetapi ditambah dengan kain lain yang disebut *soja (jahit selendang)*. Di bagian ketiak pada saat dijahit ditambah dengan kain lain yang menurut istilah daerah disebut *kekek*, agar baju tersebut longgar. Panjang baju sedikit dibawah lutut.

Perhiasan sebagai perlengkapan pakaian tradisional seperti telah dijelaskan, ada yang dibuat dari emas, perak dan manik-manik. Proses pembuatan perhiasan, yang dibuat di daerah ini mempunyai cara kerja yang sama dengan yang terdapat di tempat-tempat yang lain. Pada umumnya perhiasan yang mereka pergunakan sebagian besar berasal dari luar daerah. Dengan demikian mereka lebih banyak memakainya dari pada memproseskan sendiri.

4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Penerapan ragam hias atau motif-motif yang selalu dipergunakan untuk pakaian terutama pada etnis Tamiang ini dapat disebut *pucuk buluh* atau *pucuk rebung* (Aceh : pucuk reubong), awan

berara (Aceh; bungong awan-awan), bunga tanjung (Aceh : bungong keupula), jujurun (sejenis bunga kecil). Motif-motif atau ragam hias ini dapat disebut sebagai ragam hias nusantara. Kita sebut ragam hias nusantara, karena jika diteliti dengan seksama menunjukkan bahwa ragam hias ini terdapat atau dipergunakan hampir di seluruh nusantara. Di antara ragam hias nusantara ini yang sangat terkenal yaitu *pucuk rebung* yang dalam istilah lain disebut tumpal, bunga tanjung, awan berarak.

Menilik pada ragam hias yang dituangkan pada tenunan, tentu saja ragam hias tersebut mempunyai arti simbolik. Arti simbolik ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang diyakini serta diwariskan oleh masyarakat atau suku bangsa. Hal demikian terdapat pula pada suku bangsa Tamiang, di mana nilai-nilai inilah diterima serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengenai makna simbolis dari simbol-simbol yang terdapat pada pakaian, khususnya ragam hias seperti yang disebutkan hampir sama diyakini oleh kelompok etnis lain yang terdapat di nusantara ini.

Pada masyarakat Tamiang sempena filsafat yang terkandung di dalam ragam hias tersebut, masing-masing mempunyai makna tersendiri. Jika diperhatikan lebih jauh, hal itu tidak terdapat pada ragam hias saja, tetapi pada upacara tepung tawar (setawar sidingin) yang mempergunakan tumbuh-tumbuhan tertentu mempunyai makna, tumbuhan yang dipergunakan tidak terlepas dari ragam hias. Karena ada tumbuhan yang kemudian dituangkan ke dalam pola ragam hias. Makna yang terkandung di balik motif pucuk suluh (tumpal) merupakan sejenis tumbuhan yang eberguna sejak kecil sampai tua. Sempena yang terkandung di dalamnya pada waktu masih muda dapat dimanfaatkan sebagai makanan, bila besar jika tumbuh di tebing dapat menahan runtuh tebing, dan bila hidup di darat dapat untuk tempat bertedun, selain itu dapat dipergunakan untuk tiang rumah dan senjata (ingat senjata tradisional bambu runcing), hidup serumpun melambangkan yang kecil untuk yang besar. Dari semua itu menunjukkan betapa tingginya filsafat yang dianut, dengan suatu harapan agar manusia dapat memberi pedoman bagi perjalanan hidupnya sebagai mana tumbuh dan berkembangnya pohon bambu.

Ragam hias yang lain seperti jejurun, (tumbuhan kecil berbunga kuning atau sejenis rumput) bila diperhatikan hidupnya selalu melata. Tumbuhan ini hidupnya melata, tetapi pada saatnya berbunga memberikan kesegaran tersendiri yang merupakan cita-

cita hidupnya. Makna dibaliknya yaitu biarlah hidup ini melata asal saja cita-citanya tetap mulia. Dalam keadaan melata atau kesengsaraan bila cita-citanya tinggi dan mulia, dia akan selalu dapat mempertahankan hidupnya dan tidak akan terombang ambing kearah yang menyesatkan. Mengenai awan berarak dan bunga tanjung makna simboliknya tidak jauh berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat lain. Mengenai makna simbolik dari kedua bentuk ragam hias ini dapat dilihat pada makna yang terkandung di dalam masyarakat Aceh sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

Perhiasan tidak begitu banyak yang dipergunakan, bila dibandingkan dengan etnis Aceh misalnya. Oleh karenanya perhiasan-perhiasan yang dipergunakan ini juga mengandung makna simbolis. Penggunaan *tumbuk lada* dengan gagangnya yang bermotif kepala burung yang berlekuk segi enam, melambangkan keperkasaan serta menunjukkan kesiap siagaan di dalam membela negeri. Mahkota yang dipakai di kepala kaum wanita menunjukkan makna yang sama dengan yang terkandung pada tumbuk lada oleh kaum lelaki.

5. Fungsi pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Berbicara mengenai fungsi pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional pada suku bangsa Tamiang, seperti suku-suku bangsa yang lain adalah sama. Pada tiap-tiap jenis pakaian yang dipakai sehari-hari, pakaian upacara/adat dan pakaian untuk ibadah, mempunyai fungsi tersendiri. Pakaian sehari-hari berfungsi sebagai penutup aurat atau anggota badan. Jika dilihat dari pandangan Islam, yang dianut oleh masyarakat Tamiang fungsi utama dari pakaian sehari-hari merupakan penutup aurat.

Pada saat mereka memakai pakaian upacara atau adat dengan segala atributnya, pada saat itu pakaian telah menunjukkan kebesaran dan keagungan. Pakaian upacara ini berfungsi sebagai pakaian kebesaran dan di lain sisi menurut norma-norma yang dianut pakaian tersebut menjelaskan kedudukan seseorang sesuai dengan strukturnya di dalam masyarakat. Jadi fungsi pakaian adat ini dapat mempertegas status sosial dari masing-masing anggota masyarakat. Adapun yang menyangkut pakaian untuk ibadah, sudah jelas berfungsi sebagai sarana untuk pengabdian kepada Allah. Di mana pada saat mengabdikan kepada Allah lewat ibadah memerlukan pakaian khusus yang pantas dipakai.

D. Suku Bangsa Gayo dan Alas.

1. Jenis-Jenis Pakaian, Perhiasan dan Perlengkapannya.

Jika dilihat dari segi fungsinya, maka pakaian masyarakat kelompok etnis gayo, dapat dikategorikan dalam dua jenis. Jenis pertama yaitu pakaian yang digunakan sehari-hari dan jenis kedua digunakan untuk kepentingan upacara.

a. Sehari-hari.

Bagi orang pria, khususnya orang tua pakaian yang lazim digunakan sehari-hari dapat diperinci dalam beberapa bagian/jenis :

1. topi.
2. baju.
3. celana/seruel.
4. kain.
5. pisau/lopah.

Tupi (topi) yang juga disebut dengan istilah *bulang* merupakan bagian dari pakaian yang lazim digunakan oleh seorang pria khususnya orang tua. *Bulang* yaitu sejenis alat yang dikenakan di atas kepala yang fungsinya sebagai tutup kepala. Penggunaan alat ini sebenarnya erat kaitannya dengan masalah keagamaan. Seseorang pria/orang tua yang melaksanakan ibadah (sembahyang) biasanya harus menutup kepala mereka, terutama pada bagian atasnya. Selain itu *bulang* atau *tupi* ini merupakan salah satu kelengkapan dari pakaian tradisional masyarakat gayo. Namun pada masa sekarang alat ini sudah jarang dipakai, dan sebagai gantinya dipakai topi/peci hitam biasa, yang fungsinya juga sebagai penutup kepala sehari-hari ataupun dapat dihubungkan dengan peribadatan. Selain itu ada juga yang menggunakan jenis lain dari penutup kepala, yaitu yang disebut *jembolang*. Benda ini terdiri dari sejenis sapu tangan yang berukuran besar. Pemakaiannya yaitu dengan cara melilitkan sapu tangan itu pada kepala, sehingga semua bagian atas dapat tertutup.

Baju dalam istilah gayo juga disebut baju. Pada umumnya bentuk baju sama dengan baju kosi yang lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia (laki-laki). Namun bagi masyarakat gayo, warna yang paling mereka sukai yaitu warna hitam. Dalam anggapan mereka, warna hitam itu dapat memberi kehangatan pada badan dan agar tidak cepat kotor. Tetapi anehnya baju sehari-hari yang mereka pakai ini pada umumnya hanya berlengan pendek saja.

Berbicara mengenai warna hitam yang dianggap dapat memberi kehangatan badan, rupa-rupanya sangat diperhatikan oleh masyarakat gayo, terutama para orang tua. Karena seperti diketahui, daerah gayo terletak pada suatu dataran tinggi yang memiliki suhu udara/iklim dingin. Dengan demikian, baju yang dipakai itu disesuaikan dengan lingkungannya.

Celana atau yang lazim juga disebut *seruel* bentuknya sama dengan celana panjang yang digunakan sehari-hari pada masa sekarang. Sama halnya seperti baju, warna yang lazim dipakai/disenangi untuk *seruel* ini juga warna hitam. Namun dalam pakaian sehari-hari dapat dibedakan pula antara *seruel* (celana) yang biasa, dengan celana yang khusus dipakai untuk kepentingan pertanian dalam rangka turun ke sawah atau ke kebun. Biasanya celana yang dipakai yaitu celana model piyama, tanpa pinggang, dan memakai sebuah kantong di bagian muka untuk menyimpan rokok. Warna yang lazim digunakan juga warna hitam. Panjangnya kira-kira 20 cm di bawah lutut. Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut celana ini yaitu *katok Islam*.

Pemakaian kain bagi orang tua (laki-laki) di masyarakat gayo, kain merupakan suatu perangkat pakaian yang tidak pernah ditinggalkan. Kain yang dimaksud di sini yaitu kain sarung. Lazimnya penggunaan/pemakaian kain sarung ini dengan menyandangnya/meletakkan di atas bahu. Dan bila sampai pada suatu tempat tujuan (ke rumah) atau berjumpa dengan seorang teman, maka kain ini dipakai dengan mengikatnya pada pinggang seperti orang yang hendak melakukan sembahyang.

Lopah merupakan perangkat yang selalu dipakai oleh seorang pria (orang tua/gayo, sehingga hal ini seperti sudah menyatu dengan pakaian, atau dengan kata lain sudah menjadi bagian dari pakaian). Pemakaiannya itu dengan disipkan di pinggang sebelah kiri. Kegunaan dari pada *lopah* (pisau) ini yaitu selain sebagai peralatan sehari-hari juga sebagai senjata untuk mempertahankan diri.

Selain orang tua, bagi seorang laki-laki remaja memiliki seperangkat pakaian yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Adapun perincian pakaian yang digunakan oleh setiap remaja pada masyarakat gayo adalah sebagai berikut.

Bagi seorang pria (remaja) gayo, dianggap sopan apabila dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan sejenis alat di bagian kepala yang disebut *bulang*. *Bulang* ini terbuat dari kain (seperti sapu

tangan besar) yang dilipat/dipilin secara rapi dan bagus. Pemakaiannya yaitu dengan melilitkan alat ini pada kepala (dahi tertutup, sedangkan pada bagian atas kepala/rambut, masih kelihatan jelas).

Jenis perlengkapan pakaian lain yang dipakai oleh seorang remaja gayo yaitu baju. Pada masa sekarang, pakaian (baju) yang dipakai oleh seorang remaja Gayo pada umumnya sama dengan baju yang dipakai oleh remaja lainnya. Sulit membedakan antara seorang remaja Gayo dengan remaja kelompok etnis lainnya, apabila dilihat dari pakaian yang dikenakannya sehari-hari. Karena pada umumnya jenis dan model baju yang dipakai adalah sama. Namun pada daerah-daerah pedalaman yang agak terpencil, masih dapat dijumpai para remaja memakai jenis baju yang menurut istilah Gayo disebut *Baju Beb*. Bentuk dari pada baju kantong ini merupakan dengan baju kaus bulat leher, tetapi pada baju ini terdapat kantong pada bagian depan (dada) kiri yang fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan rokok.

Sama halnya dengan baju, celana yang dipakai oleh para remaja di daerah Gayo juga tidak jauh berbeda dengan yang dipakai oleh para remaja di daerah lainnya. Tetapi di daerah Gayo ini, khususnya di daerah-daerah terpencil terdapat suatu jenis celana yang dipakai oleh para remaja yang disebut celana *Suti*. Celana ini modelnya menyerupai piyama, tetapi pada bagian pahanya sangat ketat, sehingga agak sukar untuk menanggalkannya (memerlukan sedikit waktu). Pada bagian belakang celana *Suti* ini, juga terdapat sebuah kantong (beb) yang fungsinya sebagai tempat rokok. Warna yang lazim digunakan/dipakai adalah hitam. Dan bila sudah dipakai, celana ini jarang ditanggalkan dalam waktu yang dekat, biasanya dibiarkan terus selama sekitar sebulan melengket di badan.

Pemakaian kain bagi remaja, serupa dengan apa yang dipakai oleh orang tua. Bagi masyarakat Gayo, khususnya yang laki-laki (baik orang tua maupun kaum remaja) memakai kain (kain sarung) merupakan suatu keharusan. Cara pemakaiannya juga sama seperti yang dilakukan oleh para orang tua, yaitu dengan menyandangnya pada bahu dan pada saat-saat tertentu dipakai di pinggang sebagai lazimnya seorang yang melakukan sembahyang.

Bagi anak-anak pakaian yang lazim digunakan untuk sehari-hari sangat sederhana, hanya terdiri dari baju dan celana. Baju yang dipakai anak-anak sebenarnya bentuk dan modelnya sama dengan yang dipakai oleh para remaja/pemuda, cuma ukurannya lebih kecil dan tidak menggunakan kantong.

Celana yang digunakan oleh anak-anak yaitu celana pendek yang pada umumnya tanpa kantong, sama dengan celana *kodok* biasa.



Berikut ini akan dikemukakan jenis-jenis pakaian/perhiasan yang digunakan/dipakai oleh para wanita pada kelompok etnis Gayo. Sama halnya dengan pada kelompok laki-laki, maka dalam hal ini tinjauannya juga berdasarkan tingkatan umur, yaitu : orang tua, remaja putri dan anak-anak.

1. OrangTua.

Adapun pakaian/perhiasan dan perlengkapan yang dipakai oleh seorang wanita Gayo (orang tua) dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

- a. Kelubung.
- b. Baju sede.
- c. Pawak.
- d. Genit.
- e. Upuh jeruk.

Kelubung atau selendang digunakan oleh seorang wanita sebagai alat penutup kepala. Alat ini berupa sehelai kain panjang yang di daerah Gayo biasa disebut dengan istilah *Upuh Jawa* (kain yang didatangkan/berasal dari Jawa). Cara memakainya yaitu dengan melilitkan kain tersebut pada kepala sedemikian rupa, sehingga seluruh kepala bagian atas tertutup. Dengan demikian rambut orang yang mengenakan kain/*kelubung* itu tidak kelihatan lagi.

Baju sede adalah sejenis baju kurung, seperti yang digunakan oleh para wanita lainnya di Indonesia. Sama halnya dengan pihak-laki-laki, pihak wanita inipun menyenangi warna hitam untuk bajunya. Dan hal ini tentunya alasannya juga sama dengan pihak laki-laki, yaitu agar badan menjadi hangat dan juga tidak mudah kotor.

Pawak adalah sejenis kain sarung yang dipakai oleh para wanita (khususnya para orang tua) sebagai kain pelengkap. *Pawak* ini sebenarnya adalah sama dengan kain sarung biasa. Pemakaiannya hanya sebagai pelengkap saja, agar orang yang memakainya kelihatannya lebih sopan dan terhormat.

Genit sebenarnya lebih merupakan hiasan dari pada pakaian, namun sudah menjadi kelaziman dipakai sebagai "pakaiarf" sehari-hari pada wanita Gayo. *Genit* ini berupa ikat pinggang para wanita, khususnya di daerah Gayo. Dibuat dari rantai atau besi serta diberikan rumbai, sehingga ada yang menyebutkannya genit rante. Genit hanya dipakai oleh ibu-ibu (inem banyak).

Upuh jeruk atau kain panjang juga merupakan bagian dari pada pakaian yang dikenakan sehari-hari oleh para wanita (khususnya orang tua) Gayo. Nama yang diberikan untuk jenis pakaian ini yaitu *Upuh Jerak Jawa* artinya kain panjang jawa. Bagi masyarakat Gayo, kain batik panjang dinamakan dengan nama kain panjang jawa, meskipun kain itu bukan berasal dari Jawa. *Upuh Jerak* ini selalu dipakai oleh seorang wanita Gayo. Cara pemakaiannya yaitu dengan melilitkan kain tersebut pada tubuh orang yang menggunakannya.



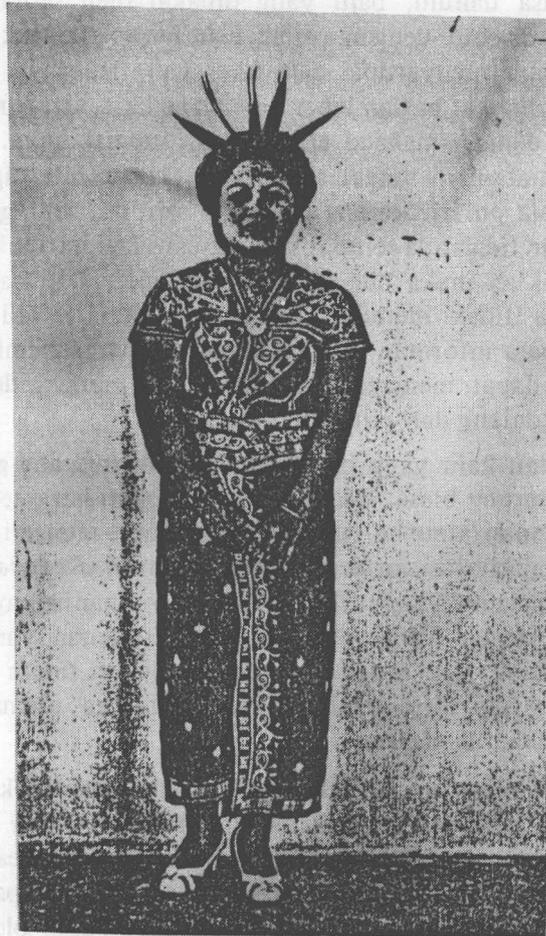
Bagi seorang remaja puteri Gayo, biasanya memiliki seperangkat pakaian dan peralatan yang digunakan untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Pakaian tersebut diantaranya adalah :

- a. Baju.
- b. Pawak.
- c. Ketawak.
- d. Upuh ules.
- e. tajuk atau kepies.

Pada masa dahulu, baju yang dipakai oleh seorang remaja puteri Gayo disebut dengan istilah *baju lukup*. Bentuk dari pada baju ini hampir menyerupai baju kaus yang lehernya berbentuk bundar, dan didekat bagian leher dibelah sedikit, kira-kira panjangnya 10 cm, dengan maksud agar mudah memakainya. Potongan baju ini kelihatannya sangat sempit dan ketat, bila dipakai oleh seorang remaja puteri. Karena ketatnya baju ini, sehingga kelihatannya hampir tidak ada tempat yang khusus lagi untuk buah dada, dengan demikian maka bila seorang gadis memakai baju ini, kelihatannya ia tidak memiliki buah dada sama sekali. Menurut keterangan para informan, hal ini sengaja dibuat sedemikian rupa, agar sigadis dapat menjaga diri atau untuk menghindari adanya godaan yang datang dari pihak pemuda.

Pawak atau kain yang biasa dipakai oleh seorang gadis Gayo adalah kain sarung biasa. Dalam kegiatan sehari-hari, seperti pergi ke rumah teman atau ke rumah famili, pergi mengaji, ke joyah (langgar) yang khusus untuk para remaja puteri. *Ketawak* merupakan ikat pinggang yang dibuat dari kain, panjangnya hampir menyerupai stagen. Pada *ketawak* diberi sulaman yang disebut *kerawang* dan hanya dipakai oleh gadis-gadis (*inem banyak*), sedangkan untuk yang telah bersuami mereka memakai *genit* seperti yang telah dijelaskan.

Tujuk (kepries) ini merupakan perlengkapan pakaian yang dipakai oleh gadis-gadis Gayo. Secara harafiah *tujuk* ini adalah bunga atau daun kayu. Pemakaiannya yaitu dengan cara menyelipkan bunga atau daun kayu itu pada bagian kepala, antara *bulang* di bagian kanan kepala. Tujuk ini dipakai oleh seorang gadis untuk menunjukkan bahwa remaja yang bersangkutan belum kawin atau belum memiliki calon suami. Tetapi seandainya seorang gadis telah mengenakan *tajuk* yang ditempatkan pada bagian kiri kepala, hal ini berarti bahwa remaja yang bersangkutan telah memiliki calon suami tetapi ia belum kawin. Jadi pemakaian *tajuk* pada gadis Gayo adalah sangat penting. Namun pada saat sekarang pemakaian alat ini sudah jarang dijumpai, lebih-lebih pada daerah-daerah perkotaan. Hanya pada daerah-daerah pedalaman yang terpencil saja pemakaian *tajuk* ini masih dapat dijumpai.



Upuh ules juga merupakan bagian dari pakaian yang lazim dipakai oleh para remaja putri. Namun cara memakai alat ini berbeda dengan para orang tua (wanita).

Jika orang tua, upuh jarak dililitkan pada pinggang, maka pada remaja putri melilitkannya pada leher mereka.

Untuk anak-anak tidak terdapat suatu pakaian khusus /tertentu yang digunakan/dipakai sehari-hari. Pada umumnya para anak-anak putri ini mengenakan pakaian yang berasal dari luar daerahnya (luar daerah Gayo), sama seperti pakaian yang dipakai oleh anak-anak putri lainnya pada daerah-daerah lain, atau yang lazim disebut dengan istilah baju bebe.

b. Pakaian Upacara.

Dalam kegiatan upacara, para pria khususnya orang tua mengenakan beberapa jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan itu. Di antara pakaian, perhiasan dan perlengkapan ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Tupi (cekarom, siring, pengkah).
2. Baju naru pumu.
3. Pingang, dan
4. Seruel naru

Tupi atau topi yang dikenakan oleh seorang tua dalam kegiatan suatu upacara sama dengan tupi biasa pada pakaian sehari-hari. Jadi dalam hal ini tidak terdapat perbedaan antara topi yang dikenakan untuk kepentingan upacara dengan yang dikenakan untuk kegiatan sehari-hari. Hanya yang dikenakan/dipakai untuk upacara biasanya disebut bulang dan *jembolang* saja. Dalam rangkaian upacara ini alat ini ada juga yang menyebutnya dengan istilah *bulang pengkah*.

Adapun baju yang dipakai oleh orang tua dalam suatu kegiatan upacara yang disebut *baju naru pumu* (baju berlengan panjang). Baju ini biasanya berwarna dasar hitam dan di atasnya disulam dengan benang yang berwarna-warni, dasar hitam ditambah putih, merah, hijau dan kuning. Tentang arti daripada warna-warna ini akan dijelaskan pada bagian lain dari naskah ini.

Pingang khususnya untuk pria adalah sejenis kain yang berwarna kuning. Penggunaannya dengan melilitkan kain pada pinggang, sama seperti orang yang akan melakukan tari (menari) tarian Melayu. Jadi sebenarnya *pingang* ini lebih merupakan suatu hiasan yang dikenakan oleh para orang tua dalam kegiatan upacara dari pada berfungsi sebagai pakaian.

Seruel naru ini berupa celana panjang yang biasanya berwarna hitam, dan bentuknya seperti model celana piyama. Seruel naru ini khusus dipakai untuk kepentingan suatu upacara.

Selain seperangkat pakaian yang dikenakan oleh para orang tua (laki-laki) dalam suatu upacara, berikut ini diuraikan pula jenis-jenis pakaian, perhiasan dan perlengkapan yang dipakai oleh para remaja (laki-laki) yang dikaitkan dengan suatu upacara *Bulang pengkah*. *Bulang pengkah* adalah sejenis tutup kepala terbuat dari kain panjang yang ukurannya agak pendek. *Bulang*

pengkah yang digunakan oleh para remaja (laki-laki) khususnya dalam suatu kegiatan upacara saja.

Baju yang dipakai oleh para remaja apabila hubungan dengan suatu upacara sama dengan baju yang digunakan untuk sehari-hari. Namun dalam hal-hal tertentu terdapat sedikit perbedaan, misalnya baju yang digunakan untuk kepentingan upacara ukiran-ukiran atau hiasan-hiasan yang berupa sulaman benang warna-warni jumlahnya lebih banyak. Untuk baju sehari-hari biasanya hanya sedikit, bahkan di antaranya ada yang tanpa ukiran sama sekali.

Pingang yang dikenakan oleh para remaja pada umumnya sama dengan *pingang* yang dipakai oleh para kaum tua. Tetapi jika orang tua biasanya hanya menggunakan jenis kain biasa yang berwarna kuning, maka para remaja lebih menyukai kain songket yang berwarna. Seperti halnya dengan kaum tua, para remaja menggunakan *pingang* ini dengan cara melilitkannya pada pingang mereka.

Suruel naru atau celana panjang, yang lazim digunakan oleh para remaja dalam kaitan dengan suatu upacara adalah yang memiliki hiasan/ukiran berupa sulaman benang yang berwarna-warni. Dan biasanya dasar dari pada kain yang digunakan untuk *Suruel naru* ini adalah kain hitam.

Aman rumu ini merupakan salah satu perlengkapan yang dipakai oleh para remaja dalam upacara-upacara. Benda tersebut berupa sepucuk pedang yang khas Gayo dan hanya digunakan oleh para remaja dalam upacara-upacara tertentu.

Pakaian untuk anak-anak atau yang digunakan oleh anak-anak untuk kepentingan sesuatu upacara, dapat dikatakan sama dengan pakaian yang digunakan oleh para remaja. Hanya pakaian anak-anak ini mempunyai ukuran yang lebih kecil. Dan tidak memakai apa yang disebut dengan *Aman rumu*.

Pakaian wanita, khususnya orang tua yang dipakai untuk kepentingan upacara terdiri dari :

- a. Tudung.
- b. Baju.
- c. Upuh.
- d. Genit.
- e. Pawak.

Tudung adalah penutup kepala yang hampir sama dengan tutup kepala pada pakaian biasa (sehari-hari). Tetapi untuk kepen-

tingan upacara ini, biasanya berwarna kuning. Dan bahannya berupa selendang yang sengaja dibuat lebih kecil dari kain panjang, tetapi lebih besar dari selendang biasa.

Baju yang dipakai oleh orang tua (wanita) adalah baju adat yang warna dasarnya hitam, berlengan panjang dan dibentuk sedemikian rupa, sehingga warnanya sama dengan ragam hias pada baju yang dikenakan oleh para remaja puteri. Perbedaannya dengan baju para remaja yaitu jika yang dipakai oleh orang tua berlengan panjang, sedangkan yang dipakai oleh para remaja berlengan pendek.

Upuh merupakan sejenis kain panjang yang warna dasarnya hitam. Kain ini disulam dengan benang yang berwarna-warni. Ukuran *Upuh* ini kira-kira 1 x 2,50 cm. *Upuh* hanya digunakan untuk kepentingan upacara saja. Cara pemakaiannya adalah dengan meletakkannya di bahu kanan. Untuk Wilayah Takengon (sekitar danau laut tawar), *upuh* ini disebut upuh *ulen-ulen*. Sedangkan di daerah Blangkejeran dinamakan *upuh kerawang*.

Genit adalah tali pinggang yang terbuat dari rantai kecil-kecil yang dililitkan pada sekeliling pinggang. Sebenarnya *genit* ini lebih merupakan hiasan daripada pakaian, tetapi digunakan oleh wanita (khususnya) dan orang tua dalam upacara-upacara tertentu.

Pawak adalah kain (sarung) yang berwarna hitam dan telah diukir/disulam dengan benang yang berwarna kontras/menyala. Namun sekarang ini banyak yang menggantinya dengan kain songket, yang berasal dari luar.

Bagi para remaja puteri, pakaian yang lazim dikenakan/dipakai untuk kepentingan suatu upacara yaitu:

Baju bahannya serupa dengan semua pakaian yang dikenakan oleh orang Gayo, yaitu berwarna hitam. Di atas kain hitam ini diukir/disulam berbagai hiasan/motif-motif adat yang disesuaikan dengan sipemakainya. Bentuk baju para remaja puteri ini pada umumnya sama dengan bentuk baju biasa yang dikenakan sehari-hari. Perbedaannya hanya ukiran/hiasannya saja. Kalau yang digunakan untuk upacara ukiran/hiasannya lebih berwarna-warni (lebih menyolok).

Untuk *pawak* ini berupa kain hitam yang sudah diberi sulaman benang yang berwarna-warni, sesuai dengan keinginan pemakainya. Namun pada masa sekarang sudah lebih banyak para remaja yang menggunakan kain songket.

Upuh kerawang adalah pakaian atau kain panjang yang disebut pula dengan *upuh ulen-ulen* yaitu lambang kebesaran dan penghormatan pada adat Gayo. Dan biasanya puteri yang memakai *upuh kerawang* ini adalah puteri yang sudah agak dewasa (senior), sedangkan puteri yang baru meningkat dewasa biasanya hanya memakai kain panjang biasa.



Pakaian bagi anak-anak perempuan yang khusus untuk upacara tidak ada. Namun masa sekarang pakaian mereka ini sudah ada yang bentuknya sama dengan pakaian para remaja. Tetapi ukurannya disesuaikan dengan tubuh dari anak yang bersangkutan.

Pakaian Tradisional Gayo

Keterangan gambar:

1. bulang = jembolang
2. upuh
3. baju laki-laki
4. seruel
5. aman remu
6. tajuk
7. baju wanita
8. kerawang/ulen-ulen
9. gelang
10. pawak
11. ketawak



Berbicara tentang pakaian adat tradisional kelompok etnis Alas, sama halnya dengan kelompok etnis gayo, pakaian, perhiasan dan perlengkapan yang dipakai oleh kelompok etnis Alas dapat dibagi dalam dua katagori. Yang pertama digunakan sehari-hari dan kedua untuk kepentingan upacara. Baik yang digunakan sehari-hari, maupun yang untuk upacara, pakaian yang digunakan itu terdiri atas beberapa jenis.

1. Topi.
2. Baju
3. Celana
4. Kain

a. Pria (orang tua).

Topi

Pada masa sekarang seorang pria Alas (orang tua) biasanya menggunakan *topi* sebagai penutup kepala. Topi ini adalah sama dengan topi (peci) hitam biasa sebagaimana yang lazim dipakai oleh masyarakat Indonesia lainnya. Tetapi pada masa dahulu topi yang dipakai oleh orang Alas (orang tua) yaitu seperti sapu tangan yang fungsinya sebagai alat penutup kepala. Namun ciri khas untuk jenis penutup kepala ini tidak ada.

Baju

Demikian pula dengan baju, bentuknya sama dengan baju kori pada masa sekarang. Bedanya hanya pada bentuknya. Baju yang dipakai oleh etnis Alas, belahan pada bagian dada hanya sekitar 25 cm, dari leher. Dan kancing baju tersebut biasanya berwarna putih. Seperti juga kelompok etnis Gayo, warna yang disukai adalah warna hitam.

Celana

Istilah yang digunakan untuk menyebut celana dalam bahasa Alas disebut *silue*. Dibuat dari bahan kain yang berwarna hitam, ukurannya sama dengan celana orang Gayo. Modelnya juga sama, yaitu seperti model piyama, tetapi panjangnya agak sedikit berbeda. Jika pada suku bangsa Alas, panjang celana yang dipakai sehari-hari kira-kira 20 cm di bawah lutut.

Kain

Dalam bahasa Alas kain ini disebut *wis* yaitu kain sarung biasa yang selalu dipakai ke mana saja bila bepergian. Atau dengan kata lain, kain (*wis*) adalah perangkat pakaian yang tidak boleh ditinggalkan oleh roang tua (laki-laki) Alas.

b. Remaja

– Topi

Bagi pemuda Alas, untuk penutup kepala pada umumnya digunakan sapu tangan biasa yang dililitkan di kepala sedemikian rupa sehingga dahi tertutup. Topi atau peci biasa jarang dipakai oleh para remaja Alas, hanya di daerah-daerah pelosok/pedalaman saja, topi atau peci yang masih digunakan.

– Baju

Dalam bahasa Alas juga disebut baju. Pada masa sekarang baju yang dipakai oleh para remaja yaitu baju kori biasa. Sungguhpun demikian baju yang digunakan menurut adat, biasanya pada bagian dada agak terbuka. Namun baju jenis ini sudah jarang dipakai oleh para pemuda, karena alasan malu.

– Celana

Celana yang dipakai oleh para pemuda Alas serupa dengan yang digunakan pemuda gayo. (lihat pada sub bab gayo di atas).

– Kain

Demikian pula dengan kain (serupa dengan yang dipakai para pemuda gayo).

c. Anak-Anak

– Baju

Bentuk dan bahan yang digunakan untuk baju anak-anak sama dengan yang digunakan oleh para remaja, cuma ukurannya yang berbeda.

– Celana

Pada umumnya celana yang dipakai oleh anak-anak adalah celana kolor biasa tanpa kantong/saku.



d. Wanita

I. Orang tua.

– Habung

Habung artinya tutup kepala. Habung ini setiap waktu dipakai oleh para wanita Alas (orang tua). Bahannya dari kain putih yang agak kasar, dimaksudkan agar jangan cepat atau mudah jatuh. Untuk masa sekarang warna yang lebih disukai adalah warna kuning.

– Baju kurung

Baju orang Alas, baik potongannya maupun bahan dan warnanya sama dengan baju orang gayo.

– Dawak

Dawak juga merupakan bagian dari pakaian wanita (orang tua) bagi orang Alas. Dawak adalah kain yang dipakai di pinggang. Pada masa dahulu warna yang disukai adalah warna hitam, namun sekarang sudah berubah yaitu ada warna kuning, merah, putih dan sebagainya.

– Gendit

Gendit artinya ikat pinggang, yang dipakai oleh seorang wanita tua Alas. *Gendit* ini juga dibuat dari sejenis kain kasar yang berwarna kuning atau hijau. Panjang *gendit* ini sekitar 2,5 m.

– Wis

Wis atau disebut pula *wis mbelang* adalah kain panjang yang dipakai sehari-hari oleh para wanita Alas (orang tua). Dan biasanya kain ini adalah kain panjang jawa/batik.

2. Remaja putri.

– Baju

Baju yang dipakai oleh para remaja putri bentuknya hampir sama dengan baju yang dipakai oleh para pemuda. Perbedaannya hanya, jika baju remaja putri tangannya panjang dan warnanya putih. Sedangkan baju bagi pemuda tangannya pendek dan warnanya hitam.

– Dawak

Dawak adalah kain yang dipakai sehari-hari, berupa kain sarung biasa. Warna yang paling disukai adalah warna hitam.

– Wis

Wis atau kain panjang adalah kain yang dipakai sehari-hari oleh remaja putri berupa kain panjang biasa yang menurut istilah orang Alas disebut *wis jawe*.



3. Anak-Anak.

Bagi anak-anak ada yang memakai pakaian tertentu atau khas, kecuali baju *bebe*.

Upacara.

a. Pria (orang tua).

— topi.

Topi yang dipakai oleh seorang pria Alas dalam rangka sesuatu upacara adalah kain songket atau kain yang berwarna ke merah-merahan. Kain ini dililitkan di kepala sehingga seluruh bagian kepala tertutup. Dan ke empat ujung tersebut menjurus ke atas.

– baju.

Baju yang dipakai untuk kepentingan upacara adalah baju adat, yaitu baju model lengan panjang yang diukir/disulam dengan benang warna-warni.

– wis.

Wis adalah kain yang dililitkan/dilipat di pinggang. Ada juga orang yang menyebutnya dengan istilah *wis dawak*. Warna kain diusahakan harus yang ke merah-merahan ataupun warna kuning. Cara memakai *wis dawak* ini sama dengan yang terdapat pada masyarakat suku *gayo*.

– celana.

Celana yang dipakai untuk upacara, yaitu celana adat berwarna hitam. Pada bagian-bagian tertentu daripada celana ini menggunakan kain songket.



b. Remaja.

Seluruh pakaian yang dipakai oleh kaum remaja untuk kepentingan suatu upacara, sama dengan yang dipakai oleh orang tua, baik bentuk, warna dan hiasan-hiasannya.

c. Anak-anak.

Pakaian anak-anak Alas untuk upacara juga sama dengan pakaian para pemuda, hanya saja ukurannya yang berbeda.

1. Wanita (orang tua).

— habung.

Habung adalah penutup kepala wanita Alas yang dipakai untuk kepentingan upacara. *Habung* ini bahannya dibuat dari suasa dan berbentuk seperti persegi panjang yang ke dua ujungnya disatukan menurut ukuran kepala si pemakai. Motif ukiran/sulamannya sama dengan motif ukiran orang Alas pada umumnya, seperti yang akan dijelaskan pada bagian lain dari naskah ini.

— baju.

Baju yang dikenakan oleh para wanita Alas (orang tua) merupakan baju adat, yang bahannya dibuat dari kain warna hitam dan diukir/disulam dengan motif-motif khas Alas yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

— dawak.

Dawak atau kain yang dipakai oleh para wanita Alas pada suatu upacara, sekarang seluruhnya menggunakan kain songket.

— gendit.

Pada masa sekarang *gendit* yang dipakai oleh wanita Alas, yang diperjual belikan di pasar-pasar. Sedangkan pada masa lalu *gendit* ini dibuat khusus dengan ukuran 2,5 x 0,3 m. Dasar kain yang digunakan untuk membuat *gendit* adalah warna hitam dan yang lebih disukai adalah jenis kain belacu yang hitam.

— wis.

Wis mbelang atau kain panjang adalah kain jawa biasa/batik. Dililitkan dipinggang dan warna yang disukai adalah warna yang kekuning-kuningan.



2. Remaja putri.

- baju.

Baju yang dipakai oleh para remaja putri dalam segala hal umumnya serupa dengan yang dipakai oleh para orang tua. Sehingga baju ini dapat dipakai antara orang tua dengan remaja putri secara bergantian.

- dawak.

Serupa dengan *dawak* para orang tua.

- gendit.

Juga serupa dengan *gendit* yang dikenakan oleh para orang tua.

- w i s.

Serupa dengan *wis* orang tua.

3. Anak-anak.

Tidak terdapat suatu kekhususan yang dikenakan pada anak-anak untuk pakaian upacara.

Pakaian Tradisional Alas



Keterangan :

1. bulang
2. baju
3. silue
4. meremu
5. subang
6. baju putri/wanita
7. upuh/wis
8. dawa k

2. Pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Pengrajin pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional lain pada suku bangsa Gayo dan Alas sebenarnya mempunyai nasib yang sama seperti yang dialami oleh suku bangsa Aceh, Aneuk Jamee dan Tamiang. Kalau dulu para pengrajin yang mengerjakan pakaian ada di daerah, sekarang yang benar-benar dapat mengerjakan pakaian adat sudah sangat langka. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan pengrajin sekarang ini hanya semata-mata mereka yang kerjanya menempah pakaian dan bukan sebagai penenun kain. Dewasa ini pengrajin yang masih sisa umumnya sudah beranjak tua dan tinggal beberapa orang saja. Rata-rata mereka tidak semata-mata sebagai pengrajin, tetapi pekerjaan ini merupakan usaha sampingan dengan tugas pokoknya sebagai petani.

Para pengrajin yang tugasnya mengerjakan penempahan pakaian adat, hanya membentuk pakaian serta membuat ukiran pada kain baik pada baju, celana, *kerawang/ulen-ulen* (selendang), *upuh* (selempang laki-laki), *ketawak* (ikat pinggang), *pawak* (kain sarung) dan lain-lain. Motif atau ragam hias yang dibentuk sesuai dengan kaedah-kaedah adat yang berlaku secara tradisi. Yang dapat mengerjakan pakaian adat secara tradisi itu sudah langka. Nasib mereka boleh dikatakan tidak begitu mengembirakan karena jarang sekali orang menempah pakaian adat kepada pengrajin.

Dalam perkembangannya, para pengrajin jika dilihat dari sudut kebutuhan ekonomi, benar-benar tidak dapat menggantungkan hidupnya pada usaha ini. Masyarakat sangat jarang sekali menempah pakaian adat tradisional, ini disebabkan ada beberapa faktor. Di satu pihak sepasang pakaian adat yang telah ditempah dapat bertahan puluhan tahun karena jarang digunakan dan tidak semua orang memiliki pakaian adat, kalau sudah sangat mendesak banyak orang yang meminjam pada orang yang memilikinya, Di lain pihak dewasa ini orang mulai enggan menggunakan pakaian adat dengan berbagai alasan. Ada yang merasa malu, ada merasa tidak mampu menempah karena terlalu mahal menurut ukuran mereka.

Dewasa ini ada hal yang menarik bila kita berbicara tentang pengrajin pakaian tradisional. Sudah banyak anak-anak muda yang mencoba menekuni usaha sebagai pengrajin pakaian tradisional walaupun hanya meniru motif-motif yang terdapat pada pakaian adat. Banyak pakaian adat yang telah dimodifikasikan kini

muncul sebagai pakaian sehari-hari dan kadang-kadang digunakan sebagai bahan souvenir. Proses pengerjaannya telah dimodernisir dengan menggunakan mesin-mesin bordir untuk mendapat ragam hias, pada waktu yang lampau hanya dikerjakan dengan sulaman tangan.

3. Bahan dan proses pembuatannya.

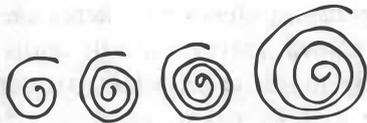
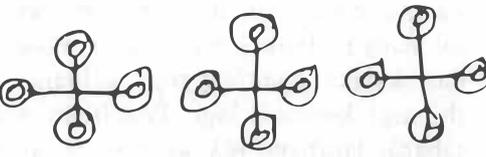
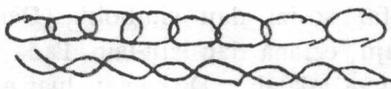
Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat pakaian pada kedua etnis ini (gaya dan alas) sebagaimana yang telah diuraikan semuanya terbuat dari kain. Kain yang dipergunakan pada masa yang lampau ada yang ditenun sendiri dan ada pula yang didatangkan dari luar daerah. Pada saat ini semua kain yang dipergunakan untuk menempah pakaian seluruhnya didatangkan dari luar.

Perlengkapan pakaian yang lain seperti perhiasan, umumnya dibuat dari perak dan ada pula yang dibuat dari emas dan suasa. Bagi masyarakat gayo selain mempergunakan perhiasan seperti *gelang*, *genit*, masih dipakai lagi *tajuk* (bunga-bunga) yang dipakai di sanggul seperti telah dijelaskan. Bahan untuk *tajuk* adalah tumbuh-tumbuhan segar.

Pada masa sekarang kedua etnis seperti telah dijelaskan, tidak ada orang-orang yang menenun sendiri untuk bahan pakaian. Mereka mengerjakan penempahan pakaian dari kain yang didatangkan dari luar daerah dengan cara menyulam motif-motif yang dibutuhkan. Untuk jelasnya lihat kembali pada uraian tentang pengrajin pakaian yang telah diuraikan terdahulu. Hal yang sama terlihat pula pada proses pembuatan perhiasan. Perhiasan-perhiasan yang mereka gunakan sekarang pada umumnya perhiasan yang telah dimiliki turun temurun. Perhiasan yang baru boleh dikatakan tidak diproduksi lagi. Perhiasan baru tidak lagi mengikuti pola yang lama dan umumnya perhiasan emas dalam berbagai bentuk pada masa lampau tidak terdapat pada kedua etnis ini.

4. Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Untuk kedua daerah ini warna dasar setiap pakaian adalah hitam. Di atas kain hitam disulam dengan benang warna-warni (putih, merah, hijau dan kuning), yang pada pokoknya mempunyai arti tersendiri. Pada masyarakat ke dua daerah ini, motif dasar terdapat 5 macam yaitu :

- a. mun berangkat = 
- b. pucuk rebung = 
- c. Peger = 
- d. Sarak opat (segi opat) = 
- e. Putar tali = 

Adapun makna simbolis yang terkandung di balik lambang-lambang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Mun berangkat berarti seiya sekata, ke lurah sama menurun ke bukit sama mendaki (bulet lagu umut, tirus lagu gelas).

Pucuk Rebung berarti pembinaan generasi muda oleh orang-orang tua (lahire ige rali, konote benaru).

Peger berarti barisan penjaga, agar kampung aman dan sentosa, maka pagar harus kuat; untuk kuat maka perlu dijaga. (deretni uer pangan kule, deretni tarak pangan musang).

Puter tali berarti persatuan, di mana dalam masyarakat harus dipupuk dan dibina sebaik-baiknya (ratib gelah sara anguk, kunul gelah sara duk).

Sagi opat (sarak opat) berarti kesempurnaan, artinya apabila 1 – 4 telah berjalan dengan baik sesuai dengan yang dikehendaki maka tercapailah kesempurnaan hidup dalam pergaulan masyarakat dan lain-lain (reje musuket si pet, imem muperlu sunet, dan rakyat genab mufakat).

Pada perhiasan terdapat pula makna-makna simbolis di balik perhiasan yang dipakainya. Pada masyarakat gayo penggunaan

tajuk, kerawang/ulen-ulen, ketawak, kesemuanya mempunyai lambang bahwa mereka masih gadis. Pertanda seorang remaja puteri yang masih gadis selain itu dapat pula dilihat dari bentuk baju yang mereka pakai, yaitu baju berlengan pendek. Hal yang serupa terdapat pada remaja. Mereka yang masih bujang memakai baju berlengan pendek dan dilengkapi pula dengan *upuh*. Pemakaian *genit* sebagai perhiasan melambangkan seseorang sudah berubah status dari gadis menjadi nyonya.

5. Fungsi pakaian, perhiasan dan perlengkapan tradisional.

Yang paling tinggi nilainya adalah upuh ulen-ulen/kerawang, karena pada kain ini semua ukiran terdapat di dalamnya. Upuh ini hanya dipakai pada saat perkawinan, kedatangan tamu agung, dan ketika anak/anggota keluarga yang tidak disangka pulang (hilang) kembali lagi. Pemilihan warna hitam atau hijau adalah sebagai lambang *rakyat banyak*. Fungsi upuh ulen-ulen ini lebih bersifat sosial dan simbolik. Demikian juga pada ukir-ukiran di baju, celana dan lain-lain. Pada baju misalnya ukiran yang ada biasanya adalah : Di bagian luar adalah sagi opat melambangkan kesempurnaan; artinya masyarakat pemakai baju tersebut adalah masyarakat yang aman dan tenteram. Agak ke dalam adalah puter tali artinya adanya persatuan dalam masyarakat, dan terakhir mun berangkat artinya seiya sekata. Macam ukiran yang tidak terdapat pada baju adalah pucuk rebung, peger dan peger. Pada bagian celana yang ditonjolkan adalah peger atau lambang keagamaan karena yang memakai celana adalah kaum pria, dus dengan demikian kaum pria adalah penjaga keagamaan. Ukiran lain pada celana adalah puter tali.

BAB IV

P E N U T U P

Pada bab-bab terdahulu kita telah membahas secara terperinci tentang hal-hal yang menyangkut topik dari kajian yaitu pakaian adat tradisional di Daerah Istimewa Aceh. Adapun bentuk pakaian adat tradisional yang telah dikaji meliputi lima kelompok etnis yaitu Aceh, Aneuk Jamee, Gayo dan Alas.

Pembahasan mengenai pakaian adat yang telah disajikan di dalam laporan ini berkisar tentang jenis pakaian, perhiasan, perlengkapan pakaian, pengrajin, bahan dan prosesnya, ragam hias dan arti simbolik serta fungsinya. Dari kajian yang telah disajikan ini, ditemui beberapa hal yang kiranya perlu diuraikan di dalam bab yang terakhir ini baik yang menyangkut dengan pakaian adat suku bangsa Aceh, Aneuk Jamee, Tamiang, Gayo dan Alas.

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan itu pada dasarnya bersifat dinamis, yaitu selalu tumbuh dan berkembang. Gagasan-gagasan baru selalu menggeser unsur-unsur lama, yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak dapat lagi memenuhi tuntutan zaman. Perubahan budaya dapat terjadi baik akibat pengaruh dari luar maupun yang berasal dari dalam yaitu usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang baru.

Perkembangan zaman, terutama perkembangan di dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi, turut mempercepat terjadinya perubahan di bidang pakaian ini. Sebagi-

an besar unsur budaya lama menjadi terdesak, dan bahkan ada yang sudah ditinggalkan oleh para pendukungnya. Masyarakat selalu mencari hal-hal baru yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan itu, maka pakaian adat tradisional pada setiap etnis di Daerah Istimewa Aceh, yang menjadi kajian ini tidak luput dari adanya pembaharuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum pengetahuan tentang pakaian adat ini diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun dan sifatnya secara lisan. Pengetahuan yang dituangkan secara lisan selalu tidak sempurna serta ditambah lagi adanya kemauan dari generasi penerima untuk melakukan perubahan. Perubahan ini kadang-kadang dilakukan dengan tidak disengaja. Berdasarkan informasi yang dapat dikumpulkan dari para informan, bahwa pemakaian pakaian adat tradisional pada masa sekarang, sesungguhnya telah mengalami penyempurnaan dengan masuknya unsur-unsur modern ke dalamnya. Perubahan yang telah terjadi tidak mungkin dihindari terutama di dalam penggunaan bahan-bahan serta perlengkapannya.

Sebenarnya pakaian diharapkan dapat mempertahankan segi tradisional baik cara mengerjakan maupun perlengkapannya. Pakaian adat tradisional kini sebagian besar telah dimodifikasi dengan mengambil model tradisional.

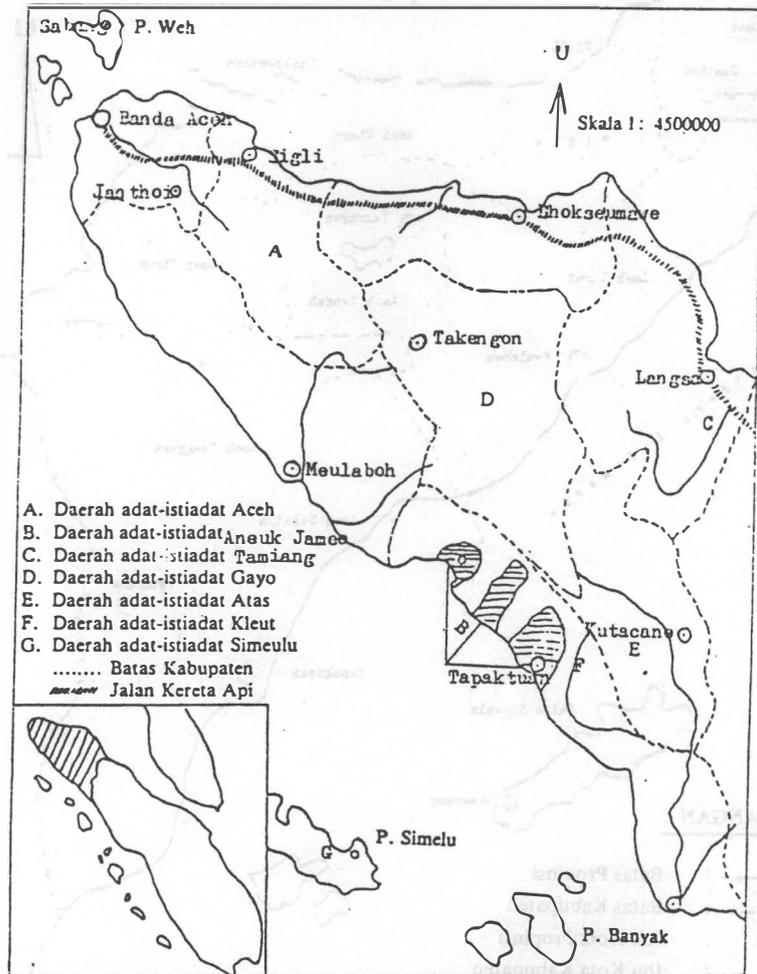
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian tradisional dari lima kelompok etnis yang diteliti menunjukkan adanya unsur-unsur pembaharuan. Pembaharuan ini dimungkinkan karena antara satu etnis dengan yang lainnya terdapat kontak yang terus menerus dan saling mempengaruhi serta ada pengaruh dari luar. Oleh karenanya mereka selalu meniru dari hal-hal yang modern karena dianggap sesuai dan dapat diterima masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

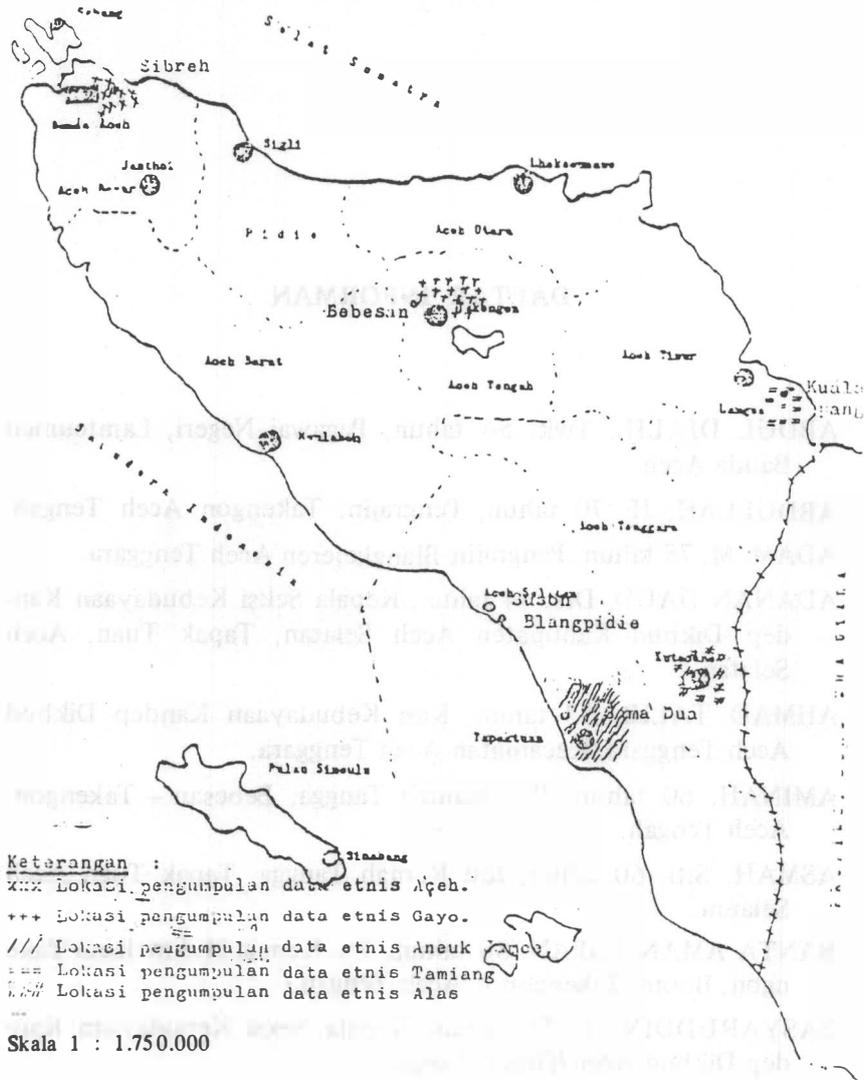
- Aceh Dalam Angka. 1984, Banda Aceh: Kantor Statistik dan Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1985.
- Alfian, (editor), Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesin, Atjehsch Nederlandsch Woor den-book, I, II, Batavia: Lansdruk Kerij, 1934.
- Fischer, Joseph, Treads of Tradition Textiles of Indonesian and Sarawak, California: University of California Berkeley, 1979.
- Hazeu, G.A.J., Gayosch Nederlandsch Woordeboek, Batavia: Landsdrukkerij, 1907.
- Isa Sulaiman, MA, Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.
- Jacobs, Julius, Het Familie en Kampongleven op Groat Atjeh I, Leiden: E.J. Brill, 1894.
- Kreemer, J, Atjeh I, Leiden: E, J. Brill, 1923.
- Maggie de Moor en Wilhelmina H. Kal, Indonesische Sieraden, Amsterdam: Trapen Museum, 1983.
- Muhammad Hoesin, Adat Atjeh, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Nasruddin Sulaiman, dkk., Arti Perlambang dan Fungsi Tatarias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi

- Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh : Proyek IDKD Aceh, 1984/1985.
- Rusdi Sufi, dkk, Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo, Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1983/1984.
- Saidi, Modh, Suatu Analisa Tentang Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1979.
- Syamsuddin, T, "Kebudayaan Atjeh" dalam Koentjaraningrat (editor), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djakarta: Jambatan, 1971.
- , Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- , Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.
- Snouck Hurgrmye, C, De Atjehers, I, Leiden: E. J. Brill 1893.
- , Het Gayoland en Zijne Bewoners, Batavia: Landsdrukkerij, 1903.
- Suwati Kartiwa, Songket Indonesia, Jakarta: Museum Nasional, 1982.
- Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasjmy (editor), Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Jakarta: Al Maarif, 1981.
- Veltman, T.J, "Nova Betreffende de Atjehsche Goud en Zilvermeetkunst", TBC XLVII, 1904.
- Zainuddin, H.M. Tarich Atjeh dan Nusantara, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zakaria Ahmad, Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

PETA ADAT ISTIADAT DAERAH ISTIMEWA ACEH



PETA LOKASI PENGUMPULAN DATA



DAFTAR INFORMAN

- ABDUL DJALIL**, Twk. 54 tahun, Pegawai Negeri, Lamteumen Banda Aceh.
- ABDULLAH**, H. 70 tahun, Pengrajin, Takengon Aceh Tengah.
- ADAM**, M, 75 tahun, Pengrajin Blangkejeren Aceh Tenggara.
- ADANAN DAUD**, Drs. 44 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Aceh Selatan, Tapak Tuan, Aceh Selatan.
- AHMAD TALIB**, 53 tahun, Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Aceh Tenggara, Kecamatan Aceh Tenggara.
- AMINAH**, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Bebesan – Takengon Aceh Tengah.
- ASMAH**, Siti, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Tapak Tuan Aceh Selatan.
- BANTA AMAN LAPAN**, 80 tahun, Ex. Kepala Mukim Kota Takengon, Boom Takengon – Aceh Tengah.
- BASYARUDDIN**, T, 55 tahun, Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Aceh Timur, Langsa.
- CHAIDIR**, 22 Agustus 1933, Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Aceh Selatan.
- DAHLAN HASAN**, Drs. 40 tahun, Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Aceh Besar, Banda Aceh.

DARUL AMAN, 75 tahun, Ex. Sekwilda Kabupaten Aceh Tengah
Blang Kolak – Takengon Aceh Tengah.

DAUD, M. Tgk, 60 tahun, Tani, Sibreh – Aceh Besar.

DJAMALUDDIN, O.K. 55 tahun Pemangku Adat.

DJOHAN, Teuku, 55 tahun, Pegawai Negeri Banda Aceh.

FATIMAH, Siti Hajjah, 65 tahun, Ibu Rumah Tangga Blang
Kolak – Tekengon Aceh Tengah.

HAMIDAH, Tengku, 57 tahun, Ibu Rumah Tangga Kwalsim-
pang Aceh Timur.

KASIM, M, 56 tahun, Kecamatan Bendahara Aceh Timur.

KOBAT, A.S., 51 tahun, Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Ka-
bupaten Aceh Tengah, Takengon – Aceh Tengah.

LILA GAMBANG, Pocut, Alias Cut Nyak Manyak, 80 Tahun,
Ibu Rumah Tangga, Banda Aceh.

MARDHIAH DANI, Ny. 50 tahun, Ibu Rumah tangga Aceh
Selatan.

NURDIN, H. M., 50 tahun, Kepala Museum Sepakat Segenap,
Kutacane Aceh Tenggara.

NURDIN SALEH, H. M., 62 tahun Petua adat/Swasta, Kwala-
simpang Aceh Timur.

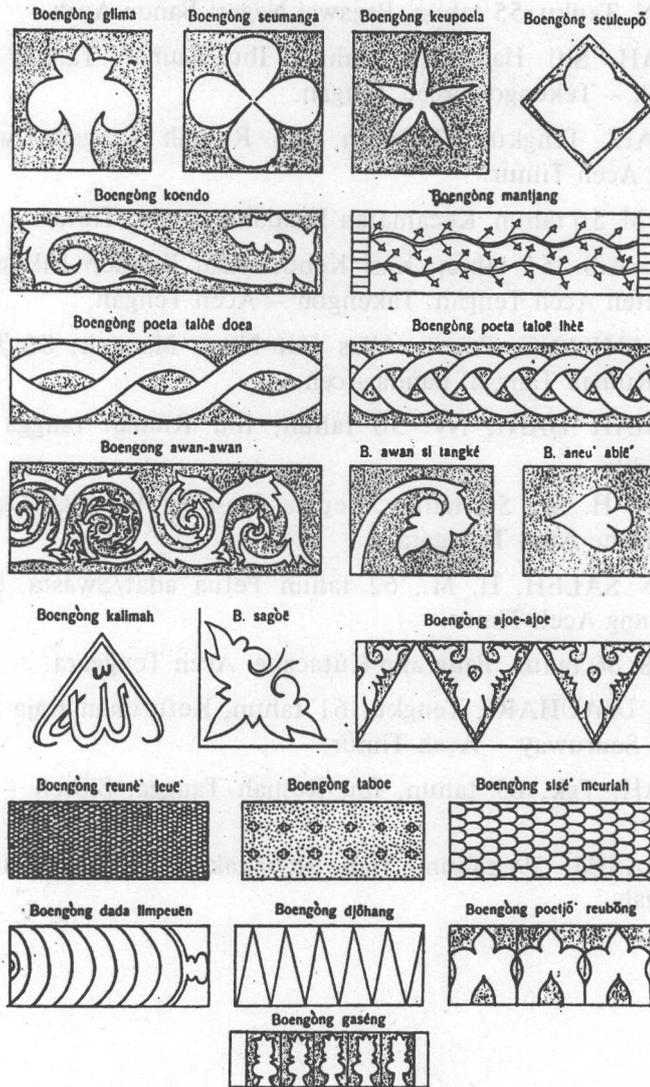
RADJAB, 80 tahun, Pengrajin Kutacane Aceh Tenggara.

RATNA DJAUHARI, Tengku, 61 tahun, Keturunan Raja Seuru-
way, Seuruway – Aceh Timur.

SAADIAH, Tgk, 65 tahun, Ibu Rumah Tangga, Sibreh – Aceh
Besar.

UBIT KASIM, 59 tahun, Tani, Kebayakan – Takengon Aceh
Tengah.

RAGAM HIAS PADA ETNIS ACEH



LIBRARY OF THE
FEDERAL BUREAU OF INVESTIGATION
WASHINGTON, D. C.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

